

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
BUDAYA RELIGIUS DI SMKN 1 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**NURUL HIDAYAH
NIM. 206180051**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

P O N O R O G O

ABSTRAK

Hidayah, Nurul. 2022. *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Nur Rahmi Sonia, M.Pd.

Kata Kunci: *Kepala Sekolah, Budaya Religius*

Skripsi ini membahas tentang “*Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo*”. Kajian ini dilatar belakangi oleh lingkungan sekolah menengah kejurusan yang memiliki citra religius, tentu ini akan menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan budaya religius di lingkungan sekolah, hal tersebut juga tidak terlepas dari peran kepala sekolah selaku orang yang paling di butuhkan dan menjadi pelopor utama dalam meningkatkan budaya religius, terutama memberikan teladan dan tanggung jawab yang baik kepada masyarakat sekolah dalam meningkatkan budaya religius yang baik dan kondusif di lingkungan SMKN 1 Ponorogo.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini : (1) Untuk mengetahui dan menjelaskan peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo, (2) Untuk mengetahui dan menjelaskan peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo, (3) Untuk mengetahui dan menjelaskan peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan sumber data primer yaitu Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru dan Siswa. Adapun sumber data sekundernya yaitu melalui dokumen, foto dan kajian teori. Teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu Millies & Huberman dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Dalam meningkatkan budaya religius di sekolah peran kepala sekolah sebagai manajer yaitu merencanakan program budaya religius di awal tahun, selanjutnya mengorganisasikan program dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan orang tua untuk mendukung pelaksanaan kegiatan di sekolah, melaksanakan program dalam pelaksanaannya kepala sekolah mampu menggerakkan warga sekolah dengan mendorong keterlibatan atau partisipasi semua pendidik dan tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah, dan yang terakhir controlling (berupa evaluasi) dilaksanakan di akhir tahun untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan budaya religius di sekolah. (2) Kepala sekolah dalam memberikan motivasi melalui beberapa tahapan yaitu kemampuan mengatur lingkungan fisik yaitu seperti disekolah tempatnya asri, nyaman. Kemampuan mengatur suasana kerja di sekolah dengan cara kepala sekolah memberikan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kepala sekolah menerapkan

pendekatan dan prinsip kekeluargaan. Terakhir, kepala sekolah memberikan reward dan punishment kepada warga sekolah, reward diberikan ketika ada yang memiliki prestasi dan punishment dilaksanakan ketika ada warga sekolah yang melanggar peraturan sekolah. (3) Kepala sekolah sebagai supervisor dengan memberikan pengawasan dan dorongan terhadap seluruh kegiatan di sekolah, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nurul Hidayah

NIM : 206180051

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Nur Rahmi Sonia, M. Pd
NIDN. 2023069101

Ponorogo, 14 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Madrassa Agama Islam Negeri



Wahid Thoyib, M. Pd
198004042009011012



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara.

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 206180051
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 02 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 02 Juni 2022

Ponorogo, 08 Juni 2022

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
Penguji 1 : Dr. Muhammad Ghafar, M.Pd.I
Penguji 2 : Nur Rahmi Sonia, M.Pd

()
()
()



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 206180051
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 8 Juni 2022
Yang Membuat Pernyataan



Nurul Hidayah
NIM 206180051


P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 206180051
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Nurul Hidayah

NIM. 206180051

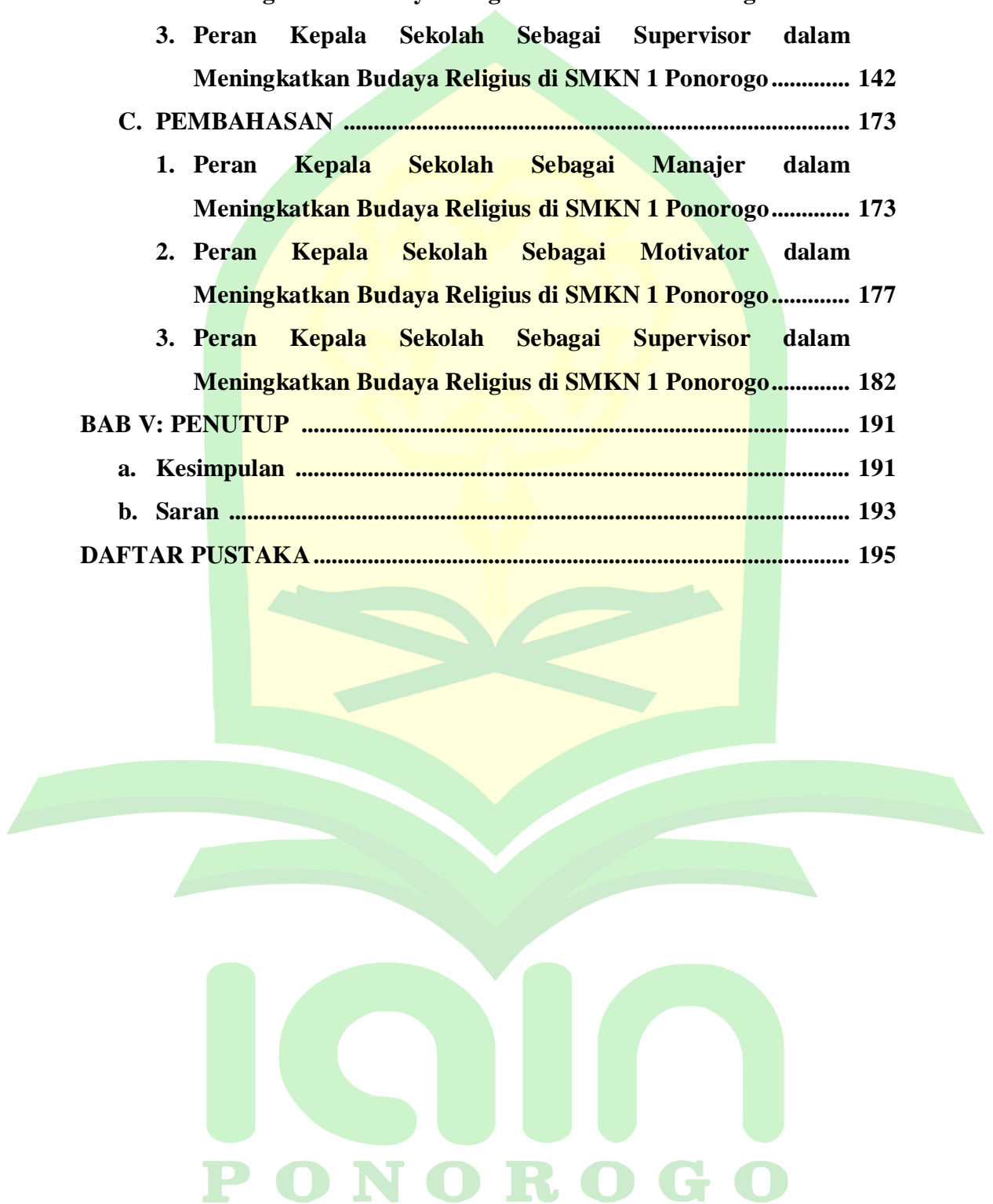
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
LEMBAR KEASLIAN TULISAN.....	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. FOKUS PENELITIAN	10
C. RUMUSAN MASALAH	11
D. TUJUAN PENELITIAN	11
E. MANFAAT PENELITIAN	12
F. SISTEMATIKA PENULISAN	13
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	15
A. KAJIAN TEORI	15
1. Kepala Sekolah	15
a. Pengertian Kepala Sekolah	15
b. Syarat Menjadi Kepala Sekolah	16
c. Kompetensi Kepala Sekolah.....	18
d. Peran dan Tugas Kepala Sekolah.....	26
1) Kepala Sekolah Sebagai Educator	26
2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer	28
3) Kepala Sekolah sebagai Administrator	36
4) Kepala Sekolah sebagai Supervisor	39
5) Kepala Sekolah sebagai Leader	46
6) Kepala Sekolah sebagai Innovator	48
7) Kepala Sekolah sebagai Motivator	50
2. Budaya Religius	54

a.	Pengertian Budaya	54
b.	Pengertian Religius	55
c.	Proses Terbentuknya Budaya Religius	58
d.	Tujuan Adanya Penanaman Budaya Religius	60
e.	Upaya Kepala Sekolah Dalam Penanaman Budaya Religius.....	61
f.	Strategi Mewujudkan Budaya Religius	63
g.	Wujud Budaya Religius Sekolah	69
3.	Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius	72
B.	TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	80
BAB III:	METODE PENELITIAN	87
A.	PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	87
B.	KEHADIRAN PENELITI.....	89
C.	LOKASI PENELITIAN	90
D.	DATA DAN SUMBER DATA	91
E.	PROSEDUR PENGUMPULAN DATA	94
F.	TEKNIK ANALISIS DATA	97
G.	PENGECEKAN KEABSAHAN DATA	102
H.	TAHAP PENELITIAN DATA	106
BAB IV:	HASIL DAN PEMBAHASAN	108
A.	GAMBARAN UMUM LATAR BELAKANG	108
1.	Sejarah Berdiri	108
2.	Letak Geografis	109
3.	Visi dan Misi	110
4.	Struktur Organisasi	112
5.	Sumber Daya Manusia	113
6.	Sarana dan Prasarana	115
B.	PAPARAN DATA	117
1.	Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo.....	117

2. Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo.....	130
3. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo.....	142
C. PEMBAHASAN	173
1. Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo.....	173
2. Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo.....	177
3. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo.....	182
BAB V: PENUTUP	191
a. Kesimpulan	191
b. Saran	193
DAFTAR PUSTAKA.....	195



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.¹

Pendidikan menempati posisi strategis dalam peningkatan kualitas dan kapasitas seseorang untuk mengarungi kehidupan.² Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai bagi anak didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.³

Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang

¹ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Jurnal Kependidikan", Vol. 1 No. 1 (Nopember 2013), 25.

² Al Musanna, "Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan", Vol. 2, Nomor 1, (Juni 2017), 121

³ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2013), 57.

cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi penerus bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Manusia yang sempurna itu adalah manusia yang memiliki akhlak yang baik dan belajar adalah suatu proses peningkatan perilaku yang baik kepada orang lain. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁴

Sekolah idealnya harus memiliki budaya yang mengarah pada pembentukan karakter positif dari semua warganya baik siswa, tenaga kependidikan dan pendidik. Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Karakter yang positif dari pemimpin diwujudkan dalam bentuk budaya sekolah yang baik. Budaya sekolah merupakan kebiasaan dan sikap warga sekolah saat beraktifitas yang mencerminkan cara berfikir sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun dengan baik. Salah satu budaya sekolah adalah budaya religius. Budaya religius merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga sekolah untuk melaksanakan budaya religius.⁵ Budaya religius menjadi ruh warga sekolah dalam berperilaku yang dilaksanakan secara alami/natural berdasarkan nilai-nilai agama dan menjadi budaya yang

⁴ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta : Kaiimedia, 2015), 104.

dominan di sekolah. Budaya yang dominan tersebut menjadi kesepakatan kolektif warga sekolah yang harus dijalankan oleh semua warga sekolah berdasarkan nilai-nilai agama. Budaya yang terbentuk di lingkungan sekolah akan menjadi karakteristik sekolah dan menjadi budaya yang dominan sekolah.⁶

Budaya religius di sekolah tidak terlepas juga dari peran kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam yang pada hakikatnya bertugas mengajar dan memberikan pengetahuan keagamaan serta memberikan pembinaan dalam pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak peserta didik. Namun tidak hanya itu, tetapi juga memberikan panutan yang dapat dijadikan suri tauladan oleh peserta didik supaya tidak berperilaku buruk ataupun berperilaku menyimpang dari norma-norma agama. Diantaranya adalah pergaulan bebas, berpakaian minim dan kurangnya perhatian terhadap ritual ibadah. Fenomena ini tidak lepas dari adanya pemahaman yang kurang besar tentang agama dan keberagaman (*religiuitas*). Agama seringkali dimaknai secara dangkal dan cenderung tekstual. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.⁷ Dalam beberapa tahun ini, masyarakat dikejutkan dengan sering terjadinya tindak kriminalitas diberbagai daerah perkotaan maupun pedesaan. Pelaku dari yang melakukan tindak kriminalitas tersebut banyak dilakukan oleh remaja. Seiring perkembangan zaman kenakalan remaja menjurus pada tindak kriminalitas, seperti mencuri, tawuran, membegal, *bullying*,

⁶ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2015), 12.

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Press, 2009), 66.

memperkosakan bahkan sampai membunuh.⁸ Masih banyak sekali faktor kenakalan remaja yang perlu diperhatikan, salah satu contohnya adalah kebiasaan siswa ketika pelajaran sebagian terdapat yang tidak sopan terhadap guru. Dengan demikian, untuk mengatasinya maka bimbingan orang tua dan juga faktor lingkungan baik itu di sekolah maupun di masyarakat bisa menjadi penentu untuk perkembangan remaja.

Masalah lain yang terjadi karena kenakalan remaja disekolah adalah kejadian di SMK NU 03 Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah. Kejadiannya adalah siswa tampak sedang mengeroyok seorang guru yang sedang mengajar. Secara tidak langsung generasi muda atau siswa kehilangan etika atau sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru, bahkan terhadap orang tua. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan yang patut di hormati dan di segani.⁹ Dari kejadian ini banyak pihak yang dirugikan, baik dari sekolahan maupun siswa yang terlibat dan nama baik sekolah ataupun citra sekolah akan tercemar. Maka dari itu, melihat kondisi tersebut orang tua harus ikut berperan dalam pembentukan etika pada siswa dan peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di sekolah harus lebih ditingkatkan. Hal ini adalah salah satu akibat dari budaya religius yang kurang baik, dengan menerapkan budaya religius yang baik akan meminimalisir kerugian dari kenakalan remaja di sekolah.

⁸ Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas”, *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 1, No. 02, (Mei – Agustus 2015), 121.

⁹ <https://edukasi.okezone.com/read/2018/12/05/65/19987099/hilangnya-sopan-santun-siswa>
Diakses pada 19 Januari 2022, pukul 20:58.

Menanggulangi kebiasaan kenakalan remaja yang semakin marak, seperti *bullying*, penyalahgunaan narkoba, tawuran dan lain sebagainya dibutuhkan peran semua pihak termasuk remaja itu sendiri. *Pertama*, bisa dilakukan dengan mengikuti kegiatan positif baik itu di lingkungan sekolah, lingkungan rumah maupun lingkungan pergaulan. Di lingkungan sekolah hal-hal positif yang bisa diikuti dan juga bisa meningkatkan budaya religius antara lain *pertama*, dengan melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus.¹²

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang

¹² Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," (Ta'allum, Vol. 04, No. 01, (Juni 2016), 33.

tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.¹³

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.¹⁴ *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi yang diberikan. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni, dengan seni bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rohaninya.¹⁵ Dalam hal tersebut kepala sekolah sebagai pemimpin untuk menanggulangi kenakalan remaja di sekolah harus tegas juga memiliki ide dan kreatifitas supaya kegiatan atau organisasi keagamaan di sekolah lebih diperhatikan agar bisa meningkatkan budaya religius di sekolah dan juga citra sekolah dipandang lebih baik.

Dengan memperhatikan beberapa permasalahan di atas, sebagai kepala sekolah sudah saatnya untuk mengambil peran untuk lebih giat dalam meningkatkan budaya religius mengingat kapasitasnya sebagai pemimpin. Keberhasilan lembaga pendidikan tergantung dari pemimpin kepala sekolah, termasuk kesuksesan sekolah juga kesuksesan kepala sekolah. Memiliki sikap dinamis yang bertujuan untuk mempersiapkan berbagai macam program

¹³ Ibid., 33.

¹⁴ Ibid., 34-35.

¹⁵ Ibid., 35.

pendidikan adalah ciri-ciri kepala sekolah yang baik. Bisa dilihat tinggi rendahnya mutu sekolah bisa dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah.¹⁶ Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi dengan pendekatan kultural. Terdapat beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga atau institusi pendidikan.¹⁷

Mulyasa menyatakan bahwa, salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan sekolah yang berperan bertanggung jawab menghadapi perubahan adalah kepemimpinan kepala sekolah, yaitu perilaku kepala sekolah yang mampu memprakarsai pemikiran baru didalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, prosedur, *input*, proses atau *output* dari suatu sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan. Masih menurut Mulyasa, bahwa dalam manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya harus mampu berfungsi sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*.¹⁸

Pentingnya kepala sekolah sebagai manajer secara umum memiliki peran yaitu meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif

¹⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 82.

¹⁷ Haryati diyat. "*Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah*". Tesis (Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 3.

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 100.

sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya manusia yang tersedia.¹⁹ Kepala sekolah dalam hal ini berperan sebagai seorang manajer harus menerapkan perilaku yang berbeda dalam melibatkan warga sekolah pada aktivitas pendidikan, yaitu kepala sekolah harus mampu menggerakkan para guru, karyawan dan semua peserta didik untuk berperan secara maksimal dalam meningkatkan budaya religius sesuai tugas dan tanggung jawabnya.²⁰

Peran kepala sekolah sebagai motivator secara umum memiliki peran yaitu harus mampu mendorong atau memotivasi bawahannya untuk selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas.²¹ Supervisi merupakan kegiatan membina pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran, melakukan perbaikan kinerja tenaga kependidikan yang masih negative dan meningkatkan tenaga kependidikan yang sudah positif. Dengan perannya sebagai supervisor kepala sekolah memiliki wewenang untuk membina para guru yang kurang produktif dan inovatif untuk memberikan pencerahan.²² Kepala sekolah sebagai supervisor dalam hal ini ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dalam meningkatkan budaya religius sesuai melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.²³

¹⁹ Slamet, "Kepala Sekolah Sebagai Manajer Satuan Pendidikan," UNWAHA Jombang, 28 September 2018, 154.

²⁰ Esnah, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa SD 15 Penukai Kabupaten Pali," *Jurnal Educatio*, Volume 7, No. 4, (November-Desember 2021), 2095.

²¹ M. Aulia Abdurrahim, "Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah," *Jurnal Menata*, Vol. 3, No. 2, (Juli-Desember 2020), 129.

²² Subadar, "Membangun Budaya Religius Melalui Kegiatan Supervisi Di Madrasah", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 01 N. 02 (Juli-Desember 2017), 201.

²³ Novianto Muspiroh, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di SD Negeri Grenjeng Kota Cirebon," Vol. 2 No. 2, 59.

SMK Negeri 1 Ponorogo merupakan sekolah menengah kejuruan yang letaknya di Jl. Jenderal Sudirman, No.10, Krajan, Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang letaknya sangat strategis di perkotaan. SMKN 1 Ponorogo merupakan salah satu lembaga sekolah kejuruan favorit yang berada di Ponorogo.²⁴ Berdasarkan nilai akreditasi sekolah SMKN 1 Ponorogo, nilainya adalah A sesuai validasi dari data kemendikbud.²⁵ Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah sekolah tersebut terletak di perkotaan sangat mudah sekali untuk diakses dan juga memiliki banyak sekali prestasi akademik maupun non akademik, prestasi yang diperoleh bidang akademik seperti juara 1 Bilingual Secretary (LKS) WILKER IV, nominasi juara IT Software For Bussines Lomba Kompetensi WILKER IV, adapun bidang non akademik seperti Juara 1 Festival Seni Siswa Nasional Bidang “Kreatifitas Musik Tradisi”, juara 1 Tarik Tambang Se-Ponorogo, dan juara 2 Lomba Bola Basket Putri LKS WILKER IV. Kepala sekolah memberikan reward kepada siswa yang beprestasi, salah satunya adalah pembebasan uang gedung sekolah.²⁶

Selain itu keunikan di SMKN 1 Ponorogo yaitu upaya kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di sekolah dilaksanakan dengan cara membiasakan siswa taat beribadah melalui program yang telah dibentuk oleh pihak sekolah diantaranya yaitu : sholat dhuha setiap hari, sholat dzuhur berjama'ah, membaca do'a disetiap awal dan akhir pelajaran, membaca Al-

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03-W-14/02/2022 dalam Lampiran Penelitian.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/14-02-2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/14-02-2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Qur'an dan asmaul husna setiap mulai pelajaran dan istighosah bersama di setiap hari jum'at, dan masih banyak kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan di sekolah, selain itu toleransi yang tinggi antar siswa SMKN dan program kepala sekolah yang baik dan artinya kepala sekolah dalam mengelola SMKN 1 Ponorogo sudah memenuhi tujuan pendidikan.²⁷

Berdasarkan uraian latar belakang dan pertimbangan di atas, bahwa budaya religius yang ada di lembaga pendidikan sangat penting, mengingat budaya religius memberikan wadah peserta didik untuk melaksanakan pembiasaan sikap dan akhlak yang baik, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo”**²⁸

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian merupakan rangkaian bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat dalam topik penelitian. Fokus penelitian bermanfaat bagi pembahasan mengenai objek penelitian yang diangkat, manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan reabilitas masalah yang akan di pecahkan.²⁹

Banyaknya peran kepala sekolah di SMKN 1 Ponorogo, misalnya peran kepala sekolah sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. Mengingat banyaknya peran kepala sekolah di

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/14-02-2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁸ <https://www.smkn1ponorogo.sch.id/visi-misi-smkn1-ponorogo.html> di akses pada 27 November 2021.

²⁹ Sugiyono, Metodologi Penelitian *Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2017), 207.

SMKN 1 Ponorogo dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian, maka peneliti hanya memfokuskan pada peran kepala sekolah sebagai manager, motivator dan supervisor dalam meningkatkan budaya religius.

C. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka ada sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai manager dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo?
3. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis peran kepala sekolah sebagai manager dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo.
2. Mengetahui dan menganalisis peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo.
3. Mengetahui dan menganalisis peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan *research theory* (teori penelitian) tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di sekolah sebagai suatu keunggulan.

2. Secara praktis:

a. Bagi IAIN Ponorogo. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi/masukan dalam membuat serta merancang kebijakan dan budaya religius yang dapat diterapkan di perguruan tinggi serta diaplikasikan oleh para mahasiswa untuk membentuk/menciptakan karakter yang baik sesuai dengan kaidah Islam dalam menghadapi berbagai tantangan di zaman sekarang ini.

b. Bagi Lembaga Sekolah di Ponorogo. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi operasional bagi berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, untuk meningkatkan peran kepala sekolah sebagai manajer, motivator dan supervisor untuk meningkatkan budaya religius di lembaga sekolah, dengan tujuan menanamkan jiwa religius sesuai dengan keyakinan masing-masing.

c. Bagi Para Peneliti dan Masyarakat. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya dalam meningkatkan budaya religius di sekolah yang lebih baik dan unggul.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan agar hasil penelitian dapat dipaparkan secara sistematis dan terarah, maka penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

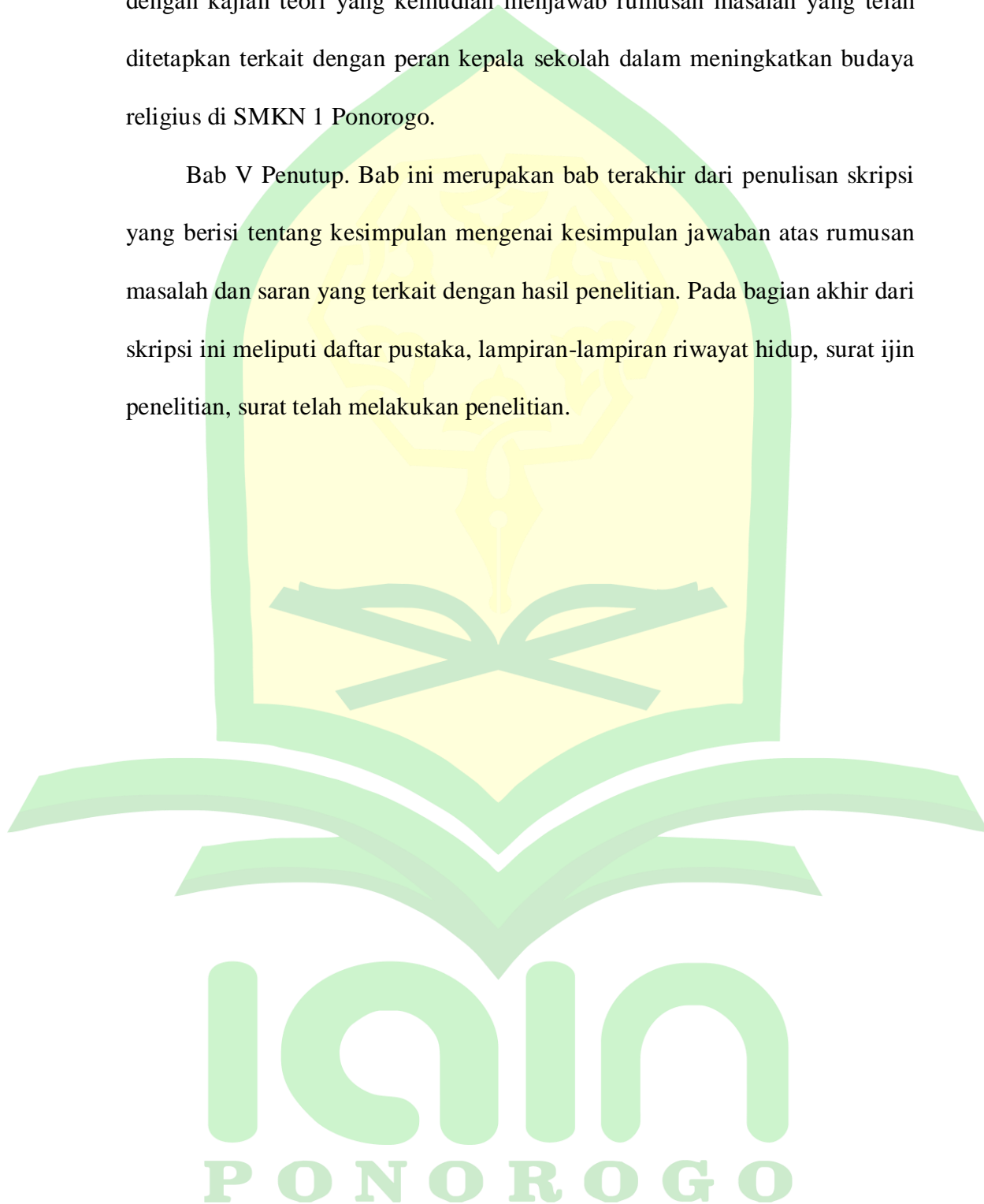
Bab II, Kajian Pustaka, berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian ini, yaitu teori mengenai peran kepala sekolah, dan teori budaya religius. Selain itu, pada bab ini juga berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III, Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan penelitian dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Temuan Penelitian. Berisi tentang temuan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum berisi paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri atas sejarah singkat SMKN 1 Ponorogo, letak geografis, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana. Adapun deskripsi data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan, hasil wawancara dan dokumentasi lainnya yang terkait dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo. Selain itu pada bab ini

berisi tentang penjelasan dan temuan yang diungkap dari lapangan, sesuai dengan kajian teori yang kemudian menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan terkait dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan mengenai kesimpulan jawaban atas rumusan masalah dan saran yang terkait dengan hasil penelitian. Pada bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran riwayat hidup, surat ijin penelitian, surat telah melakukan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

Kajian teori merupakan segala informasi tertulis (teori) dan hasil penelitian yang relevan dengan variabel atau masalah yang diteliti. Kajian teori digunakan sebagai rujukan dalam menentukan masalah dan kerangka berfikir sekaligus sebagai acuan/landasan penelitian.

1. Kepala Sekolah

a. Pengertian kepala sekolah

Kepala sekolah terdiri atas kata kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam organisasi atau suatu lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru atau pemimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung kepemimpinan kepala sekolah. Berkat kepemimpinan di lembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 83.

perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak-anak didiknya.²

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentu saja akan berimbang pada kualitas lulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyiapkan masa depan yang cerah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan peran sebagai kepala sekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki seperti itu, kepala sekolah tentu saja akan mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada di sekolahnya dengan baik dan efektif menuju ke arah cita-cita sekolah.³

b. Syarat menjadi kepala sekolah

Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memimpin sekolah. Oleh karena itu, tidak sembarang orang patut

² Marno, *Islam by Manajement and Leaderdhip* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), 54.

³ Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 7.

menjadi kepala sekolah. Untuk dapat menjadi kepala sekolah harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu supaya ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Disamping syarat yang berupa ijazah (yang merupakan persyaratan formal) persyaratan pengalaman kerja, ketrampilan dan kepribadian harus memenuhi pula. Menurut Saiful Annur ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi kepala sekolah.⁴

- 1) Memiliki ketrampilan
 - a) Memiliki kemampuan manajerial
 - b) Cepat mengambil keputusan
 - c) Mampu mengoptimalkan segala sumber daya
 - d) Mampu menciptakan iklim kerja yang sehat
 - e) Mampu mendorong staffnya untuk berkembang
- 2) Memiliki pengetahuan yang luas
 - a) Memahami peraturan dan pengetahuan administrasi
 - b) Memiliki wawasan yang luas
 - c) Memahami karakteristik yang di pimpinnya
- 3) Pengalaman
 - a) Pernah menjadi wakil kepala sekolah, kepala jurusan atau minimum kepala program studi dengan prestasi yang baik
- 4) Sikap
 - a) Bertanggung jawab dalam perkembangan sekolah

⁴ Evin Ulansari, *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Konekta Guru Di Mts Nurul Islam Desa Alai Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Imam (Palembang:2012)*, 27.

- b) Berdedikasi tinggi
 - c) Berwibawa
 - d) Terbuka mau menerima saran dan kritik
 - e) Berpikir secara positif
 - f) Kreatif dan inovatif
 - g) Bijaksanaan memiliki kepedulian dalam pengembangan sekolah
- 5) Pendidikan
- a) Minimal sarjana muda
 - b) Jika mungkin relevan dengan bidangnya
 - c) Telah mengikuti penataran manajemen praktis.⁵

c. Kompetensi kepala sekolah

1) Pengertian Kompetensi Kepala Sekolah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia istilah “kompetensi adalah “kewenangan” (kekuasaan) untuk menentukan sesuatu.⁶

Kompetensi kepala sekolah adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan seorang kepala sekolah dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkannya kompeten atau berkemampuan dalam mengambil keputusan dalam menjalankan fungsi-fungsi lembaga sekolah guna pencapaian mutu pendidikan yang dikehendaki di sekolah yang dipimpinnya. Selanjutnya Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah yang telah ditetapkan melalui Permendiknas No.

⁵ Saiful Annur, *Administrasi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 34.

⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 483.

13 Tahun 2007 menyebutkan bahwa untuk diangkat sebagai kepala sekolah seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi. Kepala sekolah harus memenuhi standar kompetensi yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial.⁷

2) Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah

Pada kompetensi kepribadian disebutkan indikator pencapaiannya meliputi: (1) berakhlak mulia, dengan mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah, (2) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, (3) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah, (4) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, (5) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah, (6) memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.⁸

Kompetensi sendiri merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Senada dengan itu Moore dan Rudd mendefinisikan kompetensi berikut: *competence can be defined as the ability of an individual to perform a task using his/her*

⁷ Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 145.

⁸ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 319.

*knowledge, education, skill, and experience.*⁹ Berdasarkan pengertian ini, maka kompetensi kepribadian (*personality competence*) diwujudkan dalam bentuk berfikir, bersikap dan bertindak sebagai pemimpin pendidikan dan manajer sekolah yang berkepribadian.

3) Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan ketrampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.¹⁰

Mulyasa menyebutkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 13 tahun 2007 tanggal 17 April 2007 tentang standar kepala sekolah dalam kompetensi manajerial kepala sekolah adalah sebagai berikut:¹¹

a) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.

⁹ Moore, L.L., & Rudd, R.D., *Leadership Skill Competence for Extension Director and Administrators. Journal of Agricultural Education*. Vo. 45. Number 3. University of Florida (2000): 20.

¹⁰ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 64.

¹¹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 320-321.

- b) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
- c) Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal.
- d) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
- e) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- f) Mengelola guru dan staff dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- g) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
- h) Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah.
- i) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- j) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- k) Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
- l) Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah.

- m) Mengelola unit-unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah.
 - n) Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
 - o) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah, Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.
- 4) Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah

Manajemen supervisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh kepala sekolah dan sebagai dimensi utama dari tiga dimensi yang harus diperhatikan dalam manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Dimensi lainnya adalah koordinasi pembelajaran dan komunikasi; yang sama menentukan keberhasilan, kemandirin, efektifitas, efisiensi, produktivitas, dan akuntabilitas sekolah. Pemahaman tentang bagaimana seharusnya hal tersebut dilakukan untuk menunjang manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah secara langsung akan memberi hasil yang memuaskan.¹²

Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor menurut Helmawati salah satunya yaitu mensupervisi guru pada saat melakukan proses

¹² Ibid., 212.

mengajar. Kepala sekolah sebagai supervisor dapat melakukan kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan, dan ketertiban siswa dalam proses pembelajaran.¹³

Adapun menurut (Depdiknas, 1986-1995), ditinjau dari obyek yang disupervisi, maka terdapat tiga macam bentuk supervisi:¹⁴

- a) Supervisi akademik ketrampilan utama dari seorang pengawas adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru secara terus menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk mencaoi kompetensi tersebut pengawasan diharapkan dapat melakukan pengawasan akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi tepat sesuai dengan kebutuhan guru. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian berarti esensi supervisi akademik itu sama sekali

¹³ Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Melalui Manajerial Skill* (Jakarta: ineka Cipta, 2014), 28.

¹⁴ Muwahid Shulhan, *Supervisi Pendidikan : Teori dan Terapan Dalam Mengembangkan Sumber Daya Guru* (Surabaya: Achima Publishing, 2012), 37.

bukan menilai untuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

b) Supervisi manajerial menitikberatkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran. Sasaran supervisi manajerial adalah membantu kepala sekolah dan tenaga kependidikan di sekolah di bidang administrasi sekolah yang meliputi:

- (1) Administrasi kurikulum.
- (2) Administrasi keuangan
- (3) Administrasi sarana dan prasarana/perlengkapan.
- (4) Administrasi tenaga kependidikan.
- (5) Administrasi kesiswaan.
- (6) Administrasi hubungan dan masyarakat.
- (7) Administrasi persuratan dan pengarsipan.

Dalam melakukan supervisi terhadap hal-hal di atas, pengawas/kepala sekolah sebagai supervisor sekaligus juga dituntut melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan standar nasional pendidikan yang meliputi delapan komponen, yaitu: (a) standar isi, (b) standar kompetensi lulusan, (c) standar proses, (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana,

(f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan, dan (h) standar penilaian.

Jadi yang menjadi cakupan dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah terhadap seluruh elemen sekolah di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional.¹⁵

c) Supervisi Lembaga

Menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sekolah. Supervisi ini dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan. Misalnya: Ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), perpustakaan dan lain-lain.¹⁶

Mulyasa menyebutkan dari buku peraturan menteri pendidikan nasional nomor 13 tahun 2007 tanggal 17 April 2007 tentang standar kepala sekolah dalam kompetensi supervisi kepala sekolah adalah sebagai berikut:¹⁷

1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru

¹⁵ Ibid., 35-36.

¹⁶ Ibid., 35-36.

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 322.

- 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat
- 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

d. Peran dan Tugas Kepala Sekolah

Menurut E. Mulyasa, kepala sekolah memiliki peran dan tugas sebagai berikut: *Educator, Manajer, Administrator, Innovator, Motivator, Supervisor dan Leader*.¹⁸ Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (Pendidik).

Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik) bermakna sebagai sebuah proses pembentukan karakter yang didasari nilai-nilai dari esensi pendidikan. Proses pembentukan karakter didasarkan pada alat pendidikan, kewibawaan, penguatan dan ketegasan yang mendidik. Dalam konteks kependidikan, dimana kepala sekolah berperan sebagai pendidik haruslah berorientasi pada tindakan, yakni bertindak sebagai guru, membimbing guru, membimbing siswa, mengembangkan staf.¹⁹

Kepala sekolah sebagai *educator* harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik di sekolahnya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan

¹⁸ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 98.

¹⁹ *Ibid.*, 98.

kepada seluruh tenaga pendidik serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya 4 macam nilai, yaitu pembinaan mental, moral, fisik dan artistik.²⁰

Penjelasannya sebagai berikut:

- a) Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.
- b) Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik atau buruk mengenai perbuatan.
- c) Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan.
- d) Artistik, hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.²¹

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong para guru dapat secara terus-menerus meningkatkan

²⁰ Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 22.

²¹ Umar Sidiq & Hosaini, *Kepemimpinan Pendidikan*, 74.

kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.²²

2) Kepala Sekolah sebagai Manajer

Kepala sekolah sebagai manajer berarti kemampuan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan institusi pendidikan secara efektif dan efisien melalui fungsi-fungsi manajerial, dengan bertindak dalam menyusun program, menggerakkan staf serta mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada.²³

Dalam mengelola tenaga pendidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi guru. Dalam hal ini, kepala sekolah harus dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan. Indikator kepala sekolah efektif secara umum dapat diamati dari tiga hal pokok sebagai berikut: Pertama, komitmen terhadap visi sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Kedua, menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah. Ketiga, senantiasa

²² Ibid., 75

²³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 96-97.

memfokuskan kegiatannya terhadap pembelajaran dan kinerja guru di kelas.²⁴

Seorang manajer atau kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendali. Keberadaan manajer pada suatu organisasi atau lembaga sekolah sangat diperlukan, sebab manajer sebagai alat mencapai tujuan organisasi, dimana di dalamnya berkembang berbagai macam pengetahuan, serta organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir-karir sumber daya manusia, memerlukan manajer yang mampu untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan agar organisasi dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵

Sebagai manajer kepala sekolah harus mampu mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi dan mencapai tujuan. Kepala sekolah harus mampu bekerja melalui orang lain (wakil-wakilnya). Kepala sekolah juga harus mampu mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan, berarti kepala harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif).²⁶

²⁴ Umar Sidiq & Hosaini, *Kepemimpinan Pendidikan* (Malang: CV Literasi Nusantara, 2019), 72.

²⁵ *Ibid.*, 72.

²⁶ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 99.

Adapun aktivitas kepala sekolah yang berkaitan dengan tugas manajerial diantaranya:²⁷

- a) Menyusun perencanaan sekolah
- b) Mengelola program pembelajaran
- c) Mengelola siswa
- d) Mengelola sarana dan prasarana
- e) Mengelola personal sekolah
- f) Mengelola keuangan sekolah
- g) Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat
- h) Mengelola administrasi sekolah
- i) Mengelola sistem informasi sekolah
- j) Mengevaluasi program sekolah
- k) Memimpin sekolah.

Selain tugas-tugas manajer diatas, kepala sekolah juga harus mengetahui fungsi kepala sekolah sebagai manajer, sebagaimana yang dikemukakan Wahdjosumidjo yang dikutip oleh Nur Efendi sebagaimana berikut:²⁸

- a) Kepala sekolah bekerja dengan dan melalui orang lain. Artinya kepala sekolah berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah.

²⁷ Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan kepala Sekolah: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 39.

²⁸ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 52.

- b) Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan. Kepala sekolah bertindak dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, staaf, siswa, dan orang tua siswa yang tida dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah.
- c) Kepala sekolah harus berfikir secara analitik dan konseptual. Kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui satu analisis, kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang fleksible. Serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai suatu keseluruhan yang saling berkaitan.
- d) Kepala sekolah adalah seorag mediator atau juru penengah. Dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi di dalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang dan karakter yang berbeda-beda yang bisa menimbulkan konflik, untuk itu kepala sekolah harus jadi penengah dalam konflik tersebut.
- e) Kepala sekolah adalah seorang politisi. Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerja sama melalui pendekatan persuai dan kesepakatan (*compromise*). Peran politisi kepala sekolah dapat berkembang secara efektif, apabila : (1) dapat dikembangkan prinsip jaringan saling pengertian terhadap kewajiban masing-masing, (2) terbentuknya aliansi atau

koalisi, terciptanya kerjasama dengan berbagai pihak, sehingga aneka macam aktivitas dapat dilaksanakan.

f) Kepala sekolah sebagai seorang diplomat. Dalam berbagai macam pertemuan kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.

g) Kepala sekolah mengambil keputusan-keputusan sulit. Tidak ada suatu organisasi apapun yang berjalan mulus tanpa problem. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi tidak luput dari persoalan dan kesulitan-kesulitan. Dan apabila terjadi kesulitan-kesulitan sekolah diharapkan berperan sebagai orang yang dapat menyelesaikan persoalan yang sulit tersebut.

Agar kepala sekolah secara efektif dapat melaksanakan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memahami dan mampu mewujudkannya ke dalam tindakan atau perilaku nilai-nilai yang terkandung di dalam tiga keterampilan, yaitu:²⁹

a) *Technical skills*

(1) Menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur, dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus.

(2) Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus.

b) *Human skills*

²⁹ Umar Sidiq & Hosaini, *Kepemimpinan Pendidikan*, 73-74.

- (1) Kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerja sama.
- (2) Kemampuan untuk memahami isi hati, sikap dan motif orang lain.
- (3) Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif.
- (4) Kemampuan menciptakan kerjasama yang efektif, kooperatif, praktis, dan diplomatis.
- (5) Kemampuan berperilaku yang dapat diterima.

c) Conceptual skills

- (1) Kemampuan analisis.
- (2) Kemampuan berpikir rasional.
- (3) Ahli atau cakap dalam berbagai macam konsepsi.
- (4) Mampu menganalisis berbagai kejadian, serta mampu memahami berbagai kecenderungan.
- (5) Mampu mengantisipasi perintah
- (6) Mampu mengenali macam-macam kesempatan dan problem-problem sosial.

Peran kepala sekolah sebagai manajer meliputi merencanakan program, mengorganisasikan program, menggerakkan, monitoring.

Penjelasannya sebagai berikut:³⁰

- a) Kepala sekolah sebagai manajer meliputi merencanakan program. Dalam merencanakan program, kepala sekolah

³⁰ Yogi Irfan Rosyadi dan Pardjono, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mjtu Pendidikan di SMP 1 CILAU GARUT," Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1, (April 2015), 129-130.

memulai dari: (1) merencanakan SDM dengan merinci kebutuhan tenaga pendidik yang akan menjalankan tugas dalam mengajar, (2) merencanakan kebijakan seperti program kepala sekolah serta kurikulum yang akan dijalankan di sekolah, (3) dalam menyusun kebijakan, kepala sekolah melibatkan guru dan tenaga ahli dengan melewati beberapa tahapan. Menurut Husani Usman perencanaan adalah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatannya berupa upaya untuk mendukung tujuan dan penyebab tindakan selanjutnya. Perencanaan dapat diartikan menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan.³¹

- b) Peran kepala sekolah yang kedua adalah mengorganisasikan program yaitu dengan cara membuat sebuah struktur organisasi sekolah seperti adanya keterlibatan orang tua melalui komite sekolah dengan melengkapi sarana yang dibutuhkan oleh sekolah, dan memantau pembelajaran di kelas. Menurut Ibrahim yaitu pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokkan semua tugas, tanggung jawab, wewenang, komponen dalam proses kerjasama sehingga terciptanya suatu

³¹ Husani Usman, *Manajemen Teori*, 60.

sistem kerja yang baik dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.³²

- c) Peran kepala sekolah sebagai manajer yang ketiga adalah penggerakan program yaitu dengan cara menggerakan pendidik dan tenaga kependidikan yang ada dengan memberi contoh yang baik dan tenang dalam bekerja, untuk guru adanya motivasi semangat *long life education* (guru harus belajar), memotivasi pendidik dan tenaga kependidikan secara moril maupun materi, memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi, dan lain-lain.
- d) Peran yang keempat adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengawasan baik. Pengawasan dilakukan secara berkala yakni pada akhir semester, akhir/awal tahun ajaran baru. Slameto yaitu evaluasi dalam pelaksanaan program hubungan masyarakat di lembaga pendidikan dilaksanakan untuk memperoleh informasi dalam meningkatkan efektifitas belajar siswa dan pengembangan sekolah, memperoleh feedback, memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran di sekolah, menyempurnakan serta mengembangkan program, mengetahui kesukaran-kesukaran

³² Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 43.

selama belajar dan bagaimana mencari jalan keluarnya.³³ Eyeline Siregar & Hartini Nara Upaya yakni kemampuan menerapkan prinsip, salah satu prinsip harus diterapkan adalah disiplin. Dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktivitas sekolah.³⁴

- e) Peran yang kelima adalah sebagai pengembang budaya dengan melaksanakan budaya sekolah seperti budaya dalam keagamaan, budaya kedisiplinan, budaya berprestasi serta budaya kebersihan untuk membantu peserta didik yang berkarakter dan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan.³⁵

3) Kepala Sekolah sebagai Administrator (Tata Usaha)

Kepala sekolah sebagai administrator bermakna kepala sekolah sebagai insan yang mengatur penatalaksanaan sistem administrasi. Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah.³⁶ Secara spesifik, kepala

³³ Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1998), 15.

³⁴ Eyeline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 4.

³⁵ *Ibid.*, 130.

³⁶ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Manar Maju, 2012), 107.

sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola administrasi kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia, administrasi sarana dan prasarana dan administrasi keuangan.³⁷

Kepala sekolah sebagai administrator berperan dalam mengatur tata laksana sistem administrasi di sekolah sehingga efektif dan efisien. Peran kepala sekolah sebagai administrator diungkapkan Marno sebagai berikut:³⁸

- a) Kemampuan mengelola semua perangkat KBM secara sempurna dengan bukti data administrasi yang akurat.
- b) Kemampuan mengelola administrasi kesiswaan, ketenangan, keuangan, sarana dan prasarana, dan administrasi persuratan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan. Kepala sekolah sebagai administrator hendaknya mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi administrasi ke dalam

98. ³⁷ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

³⁸ Marno, *Islam by Management and Leadership* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), 62.

pengelolaan sekolah yang di pimpinnya, fungsi-fungsi tersebut antara lain:³⁹

a) Membuat perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap organisasi atau lembaga dan bagi setiap kegiatan, baik perseorangan atau kelompok. Tanpa perencanaan atau planning, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan mungkin juga kegagalan. Oleh karena itu, kepala sekolah paling tidak harus membuat rencana tahunan sesuai dengan ruang lingkup administrasi sekolah, maka rencana atau program tahunan hendaknya mencakup bidang-bidang seperti program tahunan, kesiswaan atau kemuridan, kepegawaian, keuangan dan perlengkapan.⁴⁰

b) Menyusun organisasi sekolah

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan perlu menyusun organisasi sekolah yang di pimpinnya dan melaksanakan pembagian tugas serta wewenangnya kepada guru-guru dan pegawai sekolah sesuai dengan struktur organisasi sekolah yang telah disusun dan disepakati bersama.⁴¹

³⁹ Umar Sidiq & Hosaini, *Kepemimpinan Pendidikan*, 76.

⁴⁰ Ibid., 76.

⁴¹ Ibid., 76.

c) Bertindak sebagai koordinator dan pengarah.

Adanya bermacam-macam tugas dan pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang, seperti tergambar di dalam struktur organisasi sekolah, memerlukan adanya koordinasi serta pengarahannya dari pimpinan sekolah. Adanya koordinasi serta pengarahannya yang baik dan berkelanjutan dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat antar bagian atau antar personil sekolah dan kesimpangsiuran dalam tindakan.⁴²

d) Melaksanakan pengelolaan kepegawaian

Agar pekerjaan sekolah dilakukan dengan senang dan berhasil baik, maka dalam memberikan atau membagi tugas pekerjaan personil, kepala sekolah hendaknya memperhatikan kesesuaian antara beban dan jenis tugas dengan kondisi serta kemampuan pelaksanaannya seperti jenis kelamin (pria atau wanita), kesehatan fisik, latar belakang pendidikan atau ijazah, kemampuan dari pengalaman kerja, bakat minat dan hobi.⁴³

4) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Supervisi secara etimologi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai yang dinilai dari pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan. Terdapat beberapa istilah yang

⁴² Ibid., 77-78.

⁴³ Ibid., 78.

hampir sama dengan supervisi, bahkan dalam pelaksanaan istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah tersebut diantaranya adalah pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan.⁴⁴

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya suatu tujuan pendidikan. Sehubungan dengan itu kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa kepala sekolah hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan, syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan sekolah itu tercapai dengan maksimal.⁴⁵

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari supervisi tersebut, dapat diketahui kekurangan sekaligus kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran tingkat

⁴⁴ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 239.

⁴⁵ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 185.

penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan mencari solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki dan mengatasi kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulan kualitasnya dalam melaksanakan pembelajaran.⁴⁶

Adapun tugas seorang supervisor menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Umar Sidiq adalah “meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan di sekolahnya itu tercapai dengan maksimal.⁴⁷ Ia juga harus dapat meneliti syarat-syarat mana yang telah ada dan mencukupi, mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan dipenuhi.⁴⁸

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya menjadikan kepala sekolah profesional, mengatakan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor adalah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyalurkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah sebagai supervisor juga mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan

⁴⁶ Agustino Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 144.

⁴⁷ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 115.

⁴⁸ Umar Sidiq & Hosaini, *Kepemimpinan Pendidikan*, 81.

sasaran sekolahnya melalui program yang dilaksanakan secara berencana dan bertahap.⁴⁹

Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor antara lain:

- a) Menciptakan dan merangsang guru-guru dan staf sekolah dalam melaksanakan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- b) Berusaha untuk mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media pendidikan yang diperlukan bagi kelancaran dan ketercapaian proses belajar mengajar.
- c) Berusaha menciptakan, mencari, dan menggunakan strategi-strategi mengajar yang lebih sesuai dengan tuntunan kurikulum yang sedang berlaku.
- d) Membina kerjasama yang baik dan harmonis di antara pengajar dan staf di sekolah lainya.
- e) Berusaha meningkatkan kualitas mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah dan mengarahkan mereka untuk mengikuti pelatihan, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- f) Membina hubungan kerjasama antara sekolah dengan komite sekolah dan instansi-instansi lain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.⁵⁰

⁴⁹ E. Mulyasa, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 8-79.

Sebagai pendidik, kepala sekolah mempunyai beberapa tanggung jawab. Pertama, bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik melalui staf pengajarannya. *Kedua*, kepala sekolah bertanggung jawab atas pertumbuhan jabatan para guru. Dalam hal ini, harus peka terhadap keadaan, perubahan dan pembaruan yang terjadi, sehingga bisa memajukan pendidikan sesuai dengan tingkat kemajuan sekolah. Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu memberikan pembinaan kepada guru dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik dalam mengadakan pembinaan guru. Kepala sekolah harus menguasai supervisi pendidikan sehingga bisa mengambil pendekatan dan teknik yang tepat untuk mengadakan pembinaan dalam situasi dan kondisi yang dialami oleh guru agar bisa tumbuh menjadi guru profesional.⁵¹

Agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai supervisor kepala sekolah harus mempunyai kompetensi dalam membina guru di sekolah/madrasah. Kompetensi yang dimaksud adalah:⁵²

- a) Merencanakan supervisi : merumuskan arti, tujuan dan teknik supervisi pembelajaran lengkap dengan program supervisi pembelajaran lengkap dengan program dan perangkat supervisi, seperti data, informasi, instrumen, jadwal, dan sebagainya.

⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rodakarya, 2009), 15.

⁵¹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah : Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 252.

⁵² *Ibid.*, 253.

b) Melaksanakan supervisi : melaksanakan supervisi melaksanakan program revisi/pembaruan pembelajaran, membimbing guru/pendidik, staf, dan siswa. Mengajarkan pengetahuan baru, melaksanakan umpan balik dari hasil supervisi, mendokumentasikan hasil supervisi secara tertib.

c) Menindaklanjuti hasil supervisi, menyusun rencana program tindak lanjut bersama dengan pihak terkait sesuai dengan kebijakan sekolah, mensosialisasikan hasil supervisi ke seluruh warga sekolah dan pihak lain yang terkait sesuai dengan tugas fungsi pokoknya.

Langkah-langkah supervisi yang harus dilaksanakan oleh supervisor meliputi merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, menindaklanjuti dan melaporkan. Penjelasannya sebagai berikut:⁵³

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam melaksanakan supervisi pendidikan, termasuk dalam perencanaan ini adalah persiapan supervisi. Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam perencanaan ini diantaranya adalah penentuan waktu supervisi, instrumen supervisi, materi-materi supervisi dan lain-lain. Perencanaan berfungsi untuk menghasilkan kerangka kerja dan sebagai pedoman penyelesaian, menentukan proses untuk mencapai tujuan, mengukur setiap langkah atau

⁵³ Imam Machali & Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management : Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 147-148.

membandingkannya dengan hasil yang seharusnya dicapai, mencegah pemborosan, dan mempersempit kemungkinan timbulnya hambatan.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah upaya merealisasikan apa yang tidak direncanakan. Dalam pelaksanaan supervisi ini, seorang supervisor mempertimbangkan metode, pendekatan dan teknik supervise yang dilaksanakan. Selain itu prinsip-prinsip supervise seperti objektif, demokratis, humanis, berkesinambungan dan lain-lain menjadi hal penting dalam menjalankan proses supervisi.

c) Evaluasi

Evaluasi adalah serangkaian proses untuk menentukan kualitas dari sebuah aktivitas berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Evaluasi dalam kegiatan supervisi pendidikan merupakan serangkaian langkah untuk menilai, menentukan sebuah kegiatan proses pembelajaran yang telah ditentukan untuk kemudian menjadi pertimbangan dan keputusan supervisi.

d) Tindak lanjut

Hasil supervisi perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dampak nyata ini diharapkan dapat dirasakan masyarakat

maupun *stakeholders*. Tindak lanjut tersebut berupa penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar dan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.⁵⁴

5) Kepala Sekolah sebagai Leader (Pemimpin)

Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama mencapai tujuan, dengan berorientasi pada tugas dan berorientasi pada hubungan. Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan arahan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah.⁵⁵

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepribadian kepala sekolah sebagai leader akan tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan dapat

⁵⁴ Ibid., 148.

⁵⁵ Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 295-296.

menjadi teladan bagi warga sekolah yang lain.⁵⁶ Dengan demikian kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu:

- a) Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri pada guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- b) Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan siswa serta memberikan dorongan memcau dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.⁵⁷

Perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong dan mengarahkan seluruh warga sekolah untuk bekerjasama dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif antara lain dapat dianalisis berdasarkan kriteria berikut ini:⁵⁸

- a) Mampu memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh warga sekolah lainnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, lancar dan produktif.

⁵⁶ Ibid., 295-296.

⁵⁷ Umar Sidiq & Hosaini, *Kepemimpinan Pendidikan*, 83.

⁵⁸ Erlin Susmiati Pratiwi, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader dan Manajer Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru di SMP Al-Furqon Jember," (Skrispi, IAIN Jember, 2020), 26.

- b) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan secara tepat waktu dan tepat sasaran.
 - c) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah serta tujuan pendidikan.
 - d) Mampu menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan pendidik dan tenaga kependidikan lain di sekolah.
 - e) Dapat bekerja secara kolaboratif dengan tim manajemen sekolah.
 - f) Dapat mewujudkan tujuan sekolah secara efektif, efisien, produktif, dan akuntabel sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
- 6) Kepala Sekolah sebagai Inovator**

Kepala sekolah sebagai inovator adalah pribadi yang dinamis dan kreatif, yang tidak terjebak pada suatu rutinitas. Pribadi yang inovator harus memiliki kemampuan untuk menemukan gagasan-gagasan baru atau kekinian serta melakukan pembaharuan di sekolah. Dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya.⁵⁹ Hal tersebut dilakukan agar *stakeholders* dapat memahami apa yang

⁵⁹ Hendarman, *Revolusi Kinerja Kepala Sekolah* (Jakarta: PT.Indeks, 2015), 19.

disampaikan oleh kepala sekolah, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Menurut Mulyasa, kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia lakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta dan adaptabel sebagai berikut.⁶⁰

- a) Kreatif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tentang kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan agar para tenaga kependidikan dapat memahami apa-apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan misi dan visi sekolah.
- b) Delegatif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tentang kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing.
- c) Integratif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berupaya mengintegrasikan semua kegiatan

⁶⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42.

sehingga dapat menghasilkan energi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif.

- d) Rasional dan objektif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif.
- e) Pragmatis dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan, serta kemampuan yang dimiliki sekolah.
- f) Keteladanan dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.

7) Kepala Sekolah sebagai Motivator

Peran kepala sekolah sebagai motivator yaitu memberikan motivasi kepada seluruh insan sekolah agar mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas di sekolah secara baik dan benar. Kemampuan kepala sekolah sebagai motivator dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah dalam mengatur lingkungan kerja di sekolah, kemampuan mengatur suasana kerja sehingga suasana

kerja menjadi nyaman dan dapat menimbulkan kreativitas dan ide-ide yang cemerlang dari warga sekolah. Selain itu kepala sekolah harus membangun prinsip penghargaan dan hukuman. Membangun prinsip penghargaan meliputi memberikan penghargaan yang layak kepada guru yang berprestasi, mengakui dan menghargai setiap prestasi yang dihasilkan guru, dan hukuman meliputi memberi teguran apabila guru tidak menyelesaikan tugas yang diperintahkan dengan tepat waktu, memberi teguran kepada guru yang datang terlambat atau tidak masuk kelas, memberi teguran apabila guru tidak masuk kerja tanpa izin, hasil kerja yang dianggap baik diperlihatkan kepada guru-guru lain sebagai acuan, memberikan kritik bila pekerjaan guru dianggap tidak baik, dan memberikan disiplin yang tegas kepada guru yang melanggar aturan.⁶¹

Kemampuan kepala sekolah mengontrol lingkungan kerja meliputi melakukan pengelolaan lingkungan fisik sekolah, melakukan pengelolaan ruang kantor yang kondusif untuk bekerja, melakukan pengelolaan ruang kelas yang kondusif untuk KBM, melakukan pengelolaan lingkungan/halaman sekolah yang sejuk dan teratur, memfasilitasi sarana dan prasarana sekolah guna mendukung produktivitas kerja, dan melakukan pengelolaan ruang perpustakaan yang kondusif dan bermanfaat untuk belajar.

Kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan iklim kerja

⁶¹ Umar Sidiq & Hosaini, *Kepemimpinan Pendidikan*, 83-84.

meliputi menciptakan lingkungan yang harmonis kepada sesama guru, menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah dan lingkungannya, menciptakan suasana kebersamaan, menciptakan ketertiban dan rasa aman di sekolah.⁶²

Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, menerapkan prinsip, penghargaan dan hukuman:

- a) Kemampuan mengatur lingkungan kerja fisik. Lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu membangkitkan motivasi tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugas secara optimal.⁶³ Menurut Supardi dalam bukunya lingkungan fisik merupakan suatu bentuk kondisi yang bersifat fisik dan material yang mampu di lihat dan dirasakan seseorang untuk mempermudah dalam melaksanakan kegiatan aktivitas seseorang. Lingkungan fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi guru baik secara langsung maupun tidak langsung dalam melaksanakan segala tugas dan tanggung jawabnya di sekolah.⁶⁴ Dan menurut Mudasir lingkungan fisik sekolah dan kelas harus bersih dan

⁶² Ika Rista Septiani. "Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator terhadap Kompetensi Pedagogik Guru." (Skripsi, Unnes, Semarang, 2015), 26-27.

⁶³ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), 15.

⁶⁴ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 30

sehat, sehingga akan memberikan reaksi kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan akan mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan kondisi lingkungan yang di inginkan.⁶⁵

b) Kemampuan mengatur suasana kerja. Seperti halnya iklim fisik, suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan.⁶⁶

c) Kemampuan menerapkan prinsip. Salah satu prinsip yang harus diterapkan adalah disiplin. Dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktivitas sekolah.⁶⁷

d) Penghargaan dan hukuman. Penghargaan (*rewards*) ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang

⁶⁵ Mudasir, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), 84.

⁶⁶ *Ibid.*, 15.

⁶⁷ Eyeline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 4.

produktif. Melalui penghargaan ini para tenaga kependidikan dapat dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif. Pelaksanaan penghargaan dapat dikaitkan dengan prestasi tenaga kependidikan secara terbuka. Hukuman dicanangkan agar semua warga sekolah dapat mematuhi peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah.⁶⁸

2. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁶⁹ Istilah budaya menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁷⁰

Dari beberapa pengertian diatas di simpulkan, budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan

⁶⁸ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, 15.

⁶⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

⁷⁰ J.P.Kotter & J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan (Jakarta: Prenhallindo, 1992), 4.

karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.⁷¹

b. Pengertian Religius

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁷² Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.⁷³

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi

⁷¹ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," (Ta'allum, Vol. 04, No. 01, (Juni 2016), 25-26.

⁷² Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126.

⁷³ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75.

ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal.⁷⁴ Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.⁷⁵

Budaya religius artinya cara bertindak atau berfikir yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Budaya religius yang diterapkan di sekolah merupakan salah satu upaya pengembangan karakter yang pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar

⁷⁴ Nursyam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 1.

⁷⁵ Nurcholis Madjid, *Mayarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 90.

keadilan, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap semua orang.⁷⁶ Dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda melalui pengajaran dan pemberian fasilitas terhadap pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup lainnya agar dapat mandiri.⁷⁷

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Budaya merupakan totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan kebiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang di transmisikan bersama. Bisa juga dikatakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir dan terwujud setelah diterima oleh masyarakat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa adanya pemaksaan.⁷⁸ Budaya religius lembaga pendidikan merupakan upaya terwujudnya nilai-

⁷⁶ Atifatur Rohmah, "Strategi Pendidik Dalam Penanaman Budaya Religius Terhadap Pembentukan Generasi Unggul Dan Islami Selama Pembelajaran Daring Di Sd Bisma Dua Kutisari Surabaya", (Tesis UIN SUNAN AMPEL Surabaya, 2021), 25

⁷⁷ Ibid., 25.

⁷⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tujuan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 48.

nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.⁷⁹ Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi atau kebiasaan yang telah tertanam sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.⁸⁰

Pembudayaan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pemimpin/kepala sekolah sebagai manajer, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga sekolah secara konsisten dan *continue*, sehingga terciptanya *religius culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.⁸¹

c. Proses Terbentuknya Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.⁸² Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri

⁷⁹ Asmaun Sahlan Haji, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), 77.

⁸⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tujuan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, 51.

⁸¹ *Ibid.*, 52.

⁸² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 83.

pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.⁸³

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.⁸⁴*Pertama*, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti : shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.⁸⁵*Kedua*, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu : a). hubungan atas-bawahan, b). hubungan profesional, c). hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan

⁸³ Ibid., 83.

⁸⁴ Ibid., 45.

⁸⁵ Ibid., 45.

pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.⁸⁶

d. Tujuan adanya penanaman Budaya Religius

Ada beberapa alasan mengenai perlunya Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu:

- 1) Orang tua memiliki hak progresif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya, sekolah berkualitas semakin dicari, dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini terjadi hampir di setiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi.⁸⁷
- 2) Penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri dan swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.⁸⁸
- 3) Selama ini banyak orang mempersepsi prestasi sekolah dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikualifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft, yang mencakup: nilai-nilai (*value*), keyakinan.

⁸⁶ Ibid., 47.

⁸⁷ Eny Wahyu Suryanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius," *RH Seminar Nasional Hasil Riset*, (September, 2018), 554.

⁸⁸ Ibid., 554.

4) Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya kelak.⁸⁹

d. Upaya kepala sekolah dalam penanaman budaya religius

Ada banyak cara untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius ini, yakni:

1) Dengan pengembangan budaya religius madrasah yang rutin dilaksanakan di setiap hari dalam pembelajaran. Kegiatan ini diprogram secara baik, sehingga peserta didik mampu menerima dengan baik. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agama

⁸⁹ Heru siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah", *Jurnal Studi Islam*, (Juni, 2019), 55-56.

tidak hanya terbatas aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius. Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.⁹⁰

3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran. Kepala sekolah bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan ini adalah peserta didik akan segera tanggap menyadari kesalahannya dan juga akan segera memperbaiki kesalahannya. Sehingga dapat menjadi hikmah bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan yang kurang baik.

⁹⁰ Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan*, 1 (Juni, 2018), 8.

4) Menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, di sekolah, budaya religius dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau mushola), alat-alat shalat, seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an.⁹¹

5) Menciptakan kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten. Misalnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan bakat dan minat (baca Al-Qur'an, adzan dan sholat), menyelenggarakan berbagai lomba (lomba cerdas cermat, pidato, dan lain-lain), kegiatan pembinaan aktivitas seni (seperti nasyid, hadroh, dan lain-lain).

e. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah diantaranya:

1) Penciptaan suasana religius.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal itu dapat dilakukan dengan : (1) kepemimpinan, (2)

⁹¹ Ibid., 8.

skenario penciptaan suasana religius, (3) wahana peribadatan, (4) dukungan warga masyarakat.⁹²

2) Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.⁹³ Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.⁹⁴ Menurut Muhammad Fathurrohman yaitu apabila nilai-nilai religius dilakukan secara kontinue, mampu masuk ke dalam intimitasi jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan

⁹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 129.

⁹³ *Ibid.*, 130.

⁹⁴ *Ibid.*, 71-72.

menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya budaya pendidikan.⁹⁵

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.⁹⁶ Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁹⁷ Menurut Suyanto dalam bukunya juga mengungkapkan agar siswa mau mengikuti perilaku yang baik maka guru harus memberikan keteladanan sehingga kepribadian guru sangat

⁹⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52.

⁹⁶ *Ibid.*, 131.

⁹⁷ *Ibid.*, 131-131.

berpengaruh terhadap siswa, maka guru perlu memiliki ciri sebagai orang yang berkepribadian matang dan sehat.⁹⁸

Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan dan kepala sekolah juga harus bisa memberikan keteladanan yang baik terhadap bawahannya. Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Pada tahap pemberian tugas pemimpin harus memberikan suara arahan dan bimbingan yang jelas, agar bawahan dalam melaksanakan tugasnya dapat dengan mudah dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁹⁹

Dengan demikian kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan, yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik. Oleh sebab itu bahwa

⁹⁸ Suyanto, *Menjadi Guru profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), 9

⁹⁹ Rusihan, "Keteladanan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah," *Jurnal Pembelajaran Prospektif* Volume 4 Nomor 2, Agustus 2019, 77.

pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya, karena apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai secara maksimal.¹⁰⁰

4) Pembiasaan.

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.¹⁰¹

Menurut Mulyasa bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja

¹⁰⁰ Ibid., 77.

¹⁰¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 117-121

dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dalam dunia pendidikan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas dan tanggung jawab. Dalam proses pembentukan karakter, guru perlu menerapkan kebiasaan.¹⁰² Menurut Lailatus Shoimah, Sulthoni, dan Yerry Soepriyanto bahwa metode pembiasaan berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sejak usia dini. Jika pada usia dini sudah terbentuk, maka untuk mengubahnya akan sangat sulit. Adapun pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram, rutin dan insidental atau spontan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰³

5) Kemitraan dengan orang tua

Kemitraan sekolah dan orang tua merupakan bagian dari tripusat pendidikan. Istilah tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai Ki Hajar Dewantara. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada awalnya, dalam tata pendidikan masyarakat tradisional, hanya ada dua

¹⁰² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 166.

¹⁰³ Lailatus Shoimah, Sulthoni, dan Yerry Soepriyanto, *Jurnal "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar"*, Vol. 1, No. 2 Juni (2018), 173.

lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan masyarakat.¹⁰⁴

Lama kelamaan orang tua harus memenuhi tuntunan hidup untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan karena keterbatasan pengetahuan orang tua, sehingga pendidikan anak harus diserahkan kepada orang lain, dalam hal ini adalah guru atau sekolah. Dengan demikian ada tiga lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas pendidikan.¹⁰⁵

Strategi yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi dengan orang tua yang baik yaitu dengan cara pertemuan orang tua dan guru, kunjungan ke sekolah oleh orang tua, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, kunjungan ke rumah (*Home visit*), buku pegangan orang tua (*hand book*), mendirikan perkumpulan orang tua-guru.¹⁰⁶

f. Wujud budaya religius sekolah

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik.¹⁰⁷

1) Senyum, Salam dan Sopan (3S).

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai

¹⁰⁴ Nurfiyani Dwi Pratiwi, "Kemitraan Sekolah Dan Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016, 147.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 147.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 147.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 117-121.

doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

2) Salam hormat dan toleran.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

3) Puasa senin kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.¹⁰⁸

4) Shalat dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.

5) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat

¹⁰⁸ Ibid., 117-121.

mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Tadarus Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif

6) Istighasah dan doa bersama.

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.¹⁰⁹

3. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius

Sekolah idealnya mempunyai budaya yang menuju pada pembentukan karakter positif dari seluruh warganya baik peserta didik, pendidik serta tenaga kependidikan. Kepribadian yang positif diwujudkan dalam bentuk budaya sekolah yang baik, salah satunya peningkatan budaya religius di sekolah agar masyarakat sekolah mendapatkan peluang, bisa mempunyai dan mewujudkan seluruh aspek keberagamannya baik pada aspek

¹⁰⁹ Ibid., 117-121.

kepercayaan (keimanan), praktik agama, pengetahuan agama serta pengalaman keagamaan. Seluruhnya dapat dicapai melalui berbagai macam aktivitas keagamaan sebagai alat dalam menghasilkan dan meningkatkan budaya religius di sekolah.¹¹⁰

Dalam upaya mewujudkan budaya religius di sekolah harus memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki keuntungan spiritual dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan di panen di akherat, mempunyai orientasi pada kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya. Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan sosial tetapi lebih jauh bagi hubungan yang terkait pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang dan saing menghormati. Strategi kepala sekolah dalam budaya religius sesungguhnya sesuai dengan upaya pengembangan fitrah manusia yang diharapkan dapat menjangkau tiga aspek secara terpadu, yakni: Pertama, “*Knowing*” yaitu agar peserta didik mampu mengetahui dan memahami nilai-nilai religius. Kedua, “*Doing*” yaitu agar peserta didik mampu mempraktikkan nilai-nilai religius, dan Tiga “*Being*” yakni agar peserta didik mampu menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai religius.¹¹¹

¹¹⁰ Lilis Nur Amaliyah, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religious Culture Di Sd Yatipa Surabaya,” (Skripsi, UINSA, Surabaya, 2021), 38.

¹¹¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 305-306.

Muhaimin dkk yang telah dikutip oleh Muhammad Fathurrohman model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan terbagi menjadi empat macam, antara lain:

- a. Model struktural, adalah penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat *top-down*, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan
- b. Model formal, adalah penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan non keislaman, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi.

- c. Model mekanik, adalah penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi
- d. Model organik, adalah penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu di dudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral

sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai agama.¹¹²

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui; (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; dan (3) *normative re educative*. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punish-ment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹¹³

Seirama dengan hal di atas, pengembangan budaya religius melalui *power strategy*, *persuasive strategy* dan *normative re educative* dilakukan dengan proses pengkondisian (*conditioning*) dengan cara internalisasi nilai (*value internalisation*), pembiasaan (*habitual*), membangun budaya dan tempat proses pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah

¹¹² Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius*, 31-33.

¹¹³ Muhammad Fathurrohman, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik dan Teoritik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 116-117

dengan subjek utama adalah seluruh civitas akademik terutama peserta didik.¹¹⁴

Strategi yang harus dilakukan oleh seorang kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius, selain memberikan beberapa program yang akan dijalankan juga memberitahu guru menggunakan metode dalam penyampaian materi, kegiatan juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan maka dalam meningkatkan budaya religius dianggap kurang maksimal seperti yang diharapkan dan sudah menjadi tugas kepala sekolah untuk selalu memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakan bersikap baik pula serta mendukung semua kegiatan yang berkaitan dengan program yang diterapkan.¹¹⁵

Dalam membangun budaya religius tersebut diperlukan kerjasama antar warga sekolah baik kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, supaya tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan budaya religius membutuhkan pengelolaan yang baik supaya dalam pengembangannya selaras dengan visi dan misi sekolah. Apabila dalam pengelolaan budaya religius kurang baik kemungkinan pencapaian tujuan hasilnya kurang maksimal. Peran merupakan suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang pada saat ia menduduki jabatan tertentu dan

¹¹⁴ Akhmad Fauzi, "Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Religius di MTs Tahfidz Alam Qur'an Kabupaten Ponorogo," (Tesis, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021), 32.

¹¹⁵ Esnah, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa SD 15 Penukai Kabupaten Pali," *Jurnal Education*, Volume 7, No. 4, (November-Desember 2021), 2095-2096.

kerja sama dalam lembaga pendidikan dilaksanakan sesuai dengan peran masing-masing dilaksanakan sesuai status dan kedudukan, hak dan kewajiban, tugas dan tanggung jawabnya dalam sebuah tempat mereka berada. Pengembangan budaya religius di madrasah memiliki arti usaha nilai-nilai agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi warga sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.¹¹⁶

Peran kepala sekolah sangatlah penting dalam meningkatkan budaya religius di sekolah, karena itu kepala sekolah harus lebih banyak memberikan bimbingan kepada seluruh warga sekolah dan memberikan contoh yang baik. Dengan adanya budaya religius di sekolah dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap ajaran agama dan dapat membentuk akhlaqul peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan. Kepala sekolah yang mampu meningkatkan budaya religius di sekolah dapat dikatakan kepala sekolah telah berhasil untuk menjadi kepala sekolah yang berkualitas.¹¹⁷

Untuk mengetahui peran kepala sekolah sebagai manajer, motivator dan supervisor dalam meningkatkan budaya religius, antara lain:

- a. Sebagai manajer dilakukan dengan memberi pemahaman kepada guru tentang program-program yang telah dibuat tidak dapat dilaksanakan

¹¹⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 133.

¹¹⁷ Ibid., 33.

oleh kepala sekolah sendiri, tetapi harus mendapat bantuan dari semua guru, program-program kerja tersebut yang menyangkut budaya religius. Semua kegiatan dilakukan dengan melibatkan semua guru dalam pelaksanaan dan evaluasinya. Pada pelaksanaan program sekolah, juga dilibatkan komite sekolah sebagai pendukung program serta memberikan masukan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Memberikan pembinaan kepada guru-guru yang belum melaksanakan tugas dengan baik sekaligus berdiskusi untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang di hadapi.¹¹⁸

- b. Sebagai motivator dalam sebuah organisasi dibutuhkan kerjasama antar individu agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai. Kepala sekolah selaku pemimpin harus mampu memberikan motivasi kepada bawahannya agar selalu bersedia bekerjasama demi tercapainya tujuan, agar dalam memberikan motivasi bisa dilakukan dengan tepat maka kepala sekolah harus memahami karakteristik bawahannya. Maka dari itu dalam peran ini kepala sekolah dapat memberikan motivasi kepada seluruh *stakeholders* terutama guru PAI untuk mengimplementasikan budaya religius.¹¹⁹

- c. Dalam pelaksanaan budaya religius ini kepala sekolah selaku supervisor memiliki peran yang cukup urgen dalam mendukung implementasi budaya religius. Kepala sekolah bertugas serta

¹¹⁸ Roslaini, "Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah," *Jurnal As-Salam*, Vol No. 3 No. 2 (Mei-Agustus 2019), 45.

¹¹⁹ Subadar, "Membangun Budaya Religius Melalui Kegiatan Supervisi di Madrasah," *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 01 No.02 (Juli-Desember 2017), 201.

bertanggung jawab mengembangkan mutu sekolah melalui pembinaan siswa, guru, dan staff lainnya, mampu menafsirkan aspirasi-aspirasi bawahannya, sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai.¹²⁰ Dengan perannya sebagai supervisor kepala sekolah memiliki wewenang untuk membina para guru yang kurang produktif dan inovatif untuk diberikan pencerahan, termasuk bagaimana merubah paradigma PAI dari teori menuju aksi dengan mengembangkan budaya religius di sekolah.¹²¹

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Untuk memperkuat proses dan hasil pelaksanaan penelitian ini nantinya, peneliti melengkapinya dengan kajian penelitian terdahulu yang relevan guna memperkokoh orisinalitas penelitian ini, serta kajian teoritis yang menjadi landasan dasar dalam menganalisis hasilnya. Adapun penelitian tersebut:

1. KAJIAN PUSTAKA

- a. Penelitian Choirun Nisa' dari Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2019, dengan judul skripsi "Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung Ponorogo"¹²²

Adapun hasil penelitian tersebut diantaranya menyimpulkan bahwa untuk memberikan implikasi positif terhadap kedisiplinan siswa, yakni

¹²⁰ Ibid., 200.

¹²¹ Ibid., 201.

¹²² Choirun Nisa', *Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Ma Miftahussalam Kambeng, Slahung Ponorogo* (Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2019).

dengan adanya budaya religius tersebut dapat meningkatkan ketertiban waktu, meningkatkan akhlak siswa dan juga dapat meminimalisir adanya siswa yang berkeliaran di luar lingkungan madrasah. Selain itu terdapat implikasi lain yakni berkurangnya waktu istirahat siswa. Dengan demikian implementasi budaya religius di MA Miftahussalam merupakan salah satu penyebab meningkatnya kedisiplinan siswa

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang budaya religi, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Choirun Nisa' merujuk pada implementasi dari budaya religi tersebut. Berbeda dengan apa yang penulis teliti, dimana penulis mengambil titik fokus pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius. Selain itu, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung Ponorogo, sedangkan tempat penelitian sekarang berada di SMKN 1 Ponorogo

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Saputra, jurusan Manajemen Pendidikan Islam, mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, dengan judul "Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang".¹²³

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana budaya religius dan bagaimana peran kepala madrasah

¹²³ Aziz Saputra, *Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang* (Disertasi UIN Raden Fatah : Palembang, 2017).

dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang. Adapun hasil penelitian tersebut diantaranya menyimpulkan bahwa nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, penanaman nilai religius penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Upaya yang dilakukan pada lembaga tersebut adalah dengan menciptakan dan menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk jiwa dan karakter keagamaan lingkungan madrasah, sehingga terbentuk budaya yang disiplin. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas terkait dengan budaya religius dan metode penelitian yang digunakan sama, yaitu penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian terdahulu menitikberatkan pada manajemen kesiswaan berbasis budaya religius, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius. Selain itu, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di SMA Negeri 1 Bandar Lampung, sedangkan tempat penelitian sekarang berada di SMKN 1 Ponorogo.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Hasan, dengan jurusan Manajemen Pendidikan Islam, mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 1 Bandar Lampung”.¹²⁴

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana budaya religius dan bagaimana bimbingan dan pembiasaan perilaku siswa berbasis budaya religius. Hasil penelitian tersebut diantaranya menyimpulkan bahwa bimbingan dan pembinaan perilaku siswa dalam menanamkan budaya religius masih terus dilakukan oleh kepala sekolah, hal ini sudah menjadi kebijakan umum di sekolah untuk menciptakan budaya religius. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu membahas terkait dengan budaya religius dan metode penelitian yang digunakan sama, yaitu penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada bimbingan dan pembinaan perilaku siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius. Selain itu, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, sedangkan tempat penelitian sekarang berada di SMKN 1 Ponorogo.

¹²⁴ Hesti Hasan, *Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 1 Bandar Lampung* (Disertasi UIN Raden Intan : Lampung, 2019), 73.

Dari penelitian-penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan Peneliti lakukan di SMKN 1 Ponorogo. Untuk mempermudah dalam penyampaian perbedaan dan persamaannya hasil penelitian. Berikut Peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang akan dilakukan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Perbedaan	Persamaan
1.	Choirun Nisa', 2019, Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Ma Miftahussalam Kambeng, Slahung Ponorogo, IAIN Ponorogo.	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian terdahulu menitikberatkan pada implementasi dari budaya religi tersebut. Berbeda dengan apa yang penulis teliti, dimana penulis mengambil titik fokus pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius. • Lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di Ma Miftahussalam Kambeng, Slahung Ponorogo, sedangkan tempat penelitian sekarang berada di SMKN 1 Ponorogo. 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. budaya religius. • Penelitian ini sama-sama membahas tentang budaya religi
2.	Aziz Saputra, 2017, Peran	• Fokus penelitian	• Metode penelitian

	<p>Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang.</p>	<p>Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian terdahulu menitikberatkan pada manajemen kesiswaan berbasis budaya religius, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian Penelitian terdahulu berlokasi di SMA Negeri 1 Bandar Lampung, sedangkan tempat penelitian sekarang berada di SMKN 1 Ponorogo. 	<p>Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. budaya religius.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas budaya religius.
3.	<p>Hesti Hasan, 2019, Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian terdahulu menitikberatkan pada bimbingan dan pembinaan perilaku siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius • Lokasi penelitian Penelitian terdahulu 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. budaya religius. • Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas budaya religius.

		berlokasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, sedangkan tempat penelitian sekarang berada di SMKN 1 Ponorogo.	
--	--	--	--



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji yaitu mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Kirl dan Miller, penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹ Secara sederhana tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.²

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun jenis

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 300.

penelitian studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terkait suatu program, peristiwa dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, lembaga untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa. Selain itu studi kasus merupakan eksplorasi mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas. Studi kasus melibatkan investigasi kasus, yang dapat didefinisikan sebagai suatu objek studi yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tepat atau batas-batas fisik. Penting untuk dipahami bahwa kasus dapat berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas, atau kelompok. Setelah kasus di definisikan dengan jelas, peneliti menyelidiki mereka secara mendalam, biasanya menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.³ Dengan menggunakan penelitian kasus akan didapat dan terungkap informasi yang mendalam, perinci dan utuh tentang suatu kejadian (apa, mengapa, dan bagaimana), serta dapat pula digunakan sebagai latar belakang untuk penelitian yang lebih besar dan kompleks.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menguraikan mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo. Dengan demikian, hasil penelitian nantinya berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari wawancara, memo atau catatan serta dokumen resmi lainnya.

³ Muh. Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 37.

⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Edisi Ke IV (Jakarta: Kencana, 2017), 341.

B. KEHADIRAN PENELITI

Menurut Nasution dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian. Dalam keadaan ini, tidak ada pilihan lain selain peneliti ini sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.⁵

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan adalah suatu yang mutlak menurut Miles dan Huberman, sebab penelitian bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpulan data. Peneliti memasuki situasi sosial tertentu yang berupa lembaga pendidikan, melakukan observasi, wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu terhadap situasi dan keadaan pada lembaga tersebut.⁶

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁷ Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused*

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 306-397.

⁶ *Ibid.*, 290.

⁷ *Ibid.*, 222.

and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.⁸

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Jenderal Sudirman, No.10, Krajan, Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Peneliti memilih untuk penelitian di sini karena di SMKN 1 Ponorogo ini merupakan sekolah yang favorit, banyak mendapatkan prestasi baik bidang akademik maupun non akademik di kabupaten Ponorogo dan juga salah satu sekolah menengah kejuruan yang sudah baik di Ponorogo.

Pemilihan obyek penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan yang secara ilmiah yakni:

1. SMKN 1 Ponorogo merupakan sekolah kejuruan yang letak geografisnya sangat strategi, salah satu sekolah yang favorit di Ponorogo dan memiliki akreditasi A.
2. Pencapaian kualitas sekolah yang sangat baik dan memiliki banyak prestasi dibidang akademik maupun non akademik.
3. Adanya program kerja yang berkaitan dengan peningkatan budaya religius.
4. Kualitas dan prestasi sekolah yang telah diraih tidak terlepas dari peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di sekolah, karena

⁸ Ibid., 223.

dengan peningkatan budaya religius akan menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Dalam pengumpulan sumber data peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁹ Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, dan keadaan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo.

2. Sumber data

Sumber data merupakan hal yang penting bagi suatu proses penelitian. Sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya yaitu data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰ Dengan adanya sumber data peneliti dapat mengetahui informasi lebih dalam mengenai masalah yang sedang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan, yaitu:

⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

a. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹¹ Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Bapak kepala sekolah, Bapak Suryanto, S. Pd., sebagai informan utama dalam penelitian ini, yang merupakan sumber data primer yang akan dijadikan obyek dalam penelitian. Peneliti menetapkan bahwa beliau sebagai informan utama yang merupakan pelaku dan pelaksana sebagai pemimpin dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo.

2) Bapak/Ibu Guru, sebagai informan dalam penelitian yang berfungsi menjelaskan keberadaan peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius dari sudut pandang informan sebagai bawahan atau rekan kerjanya. Dalam penelitian meskipun sudah merupakan hal yang sesungguhnya dari seorang informan atau informan *ekspert* ranking pertama, tetapi harus dicek kembali dengan informan kedua (prosedurnya sama dengan informan ranking pertama). Hal tersebut merupakan makna dari *member check* atau mengecek data (yang sudah sesuai kenyataan) dari seorang informan dengan informasi lain.¹²

Adapun para guru yang menjadi informan yaitu sebagai berikut:

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

¹² Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020), 166.

- a) Bapak Drs. Ahmad Rosidi, M. Pd. I., selaku waka kesiswaan dan juga guru PAI di SMKN 1 Ponorogo.
 - b) Bapak M. Anshor H, S.PdI., selaku guru PAI di SMKN 1 Ponorogo
 - c) Bapak Imam Bahrudin, S. Pd., selaku guru PAI di SMKN 1 Ponorogo.
 - d) Siswa SMKN 1 Ponorogo, peserta didik adalah objek langsung dalam penanaman budaya religius di sekolah.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.¹³ Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada baik cetak maupun elektronik, yang kemudian peneliti mengolah dan menyajikan data tersebut. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari :
- 1) Dokumen, dokumen bisa berupa arsip terdahulu dan dokumen sebagai penunjang penelitian.
 - 2) Foto, foto bisa berupa hasil kegiatan keagamaan yang bisa meningkatkan budaya religius di sekolah, bukti foto piala dan penghargaan serta foto antara peneliti dan informan.
 - 3) Kajian, teori dan konsep yang berkenaan dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius diperoleh dari beberapa buku literatur penunjang penelitian, majalah, karya tulis yang relevan baik dari jurnal maupun skripsi, dan melalui situs internet dan berita *online* yang berkenaan dengan penelitian.

¹³ Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali 1987), 94.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama peneliti adalah untuk mendapatkan data.¹⁴ Adapun prosedur pengumpulan data dengan menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan demikian, maka sumber dan teknik pengumpulan data ini adalah:

1. Wawancara

Menurut Moelong wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan wawancara dan yang diwawancarai orang yang memberikan jawaban.¹⁵

Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan data secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan peneliti memilih teknik wawancara semiterstruktur adalah karena peneliti diberikan kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara, wawancara semi

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 296.

¹⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo : Zifatama Publisher, 2015), 108.

terstruktur memfasilitasi terbentuknya hubungan atau empati, memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam mendapatkan data.¹⁶

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat janji dengan informan. Teknik wawancara digunakan peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada kepala sekolah mengenai peran kepala sekolah sebagai manajer, motivator dan supervisor khususnya dalam meningkatkan budaya religius di sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru agama, waka kesiswaan dan siswa di SMKN 1 Ponorogo.

Sehubungan masa pandemi covid-19 ini yang belum sembuh total, maka wawancara dilakukan dengan mengikuti standar protokol kesehatan, seperti memakai masker, mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan handsanitizer, dan menjaga jarak (tidak berkerumun).

2. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi obyek penelitian.¹⁷ Tujuan dari observasi yaitu untuk mendiskripsikan setting, kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat di

¹⁶ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016), 23-24.

¹⁷ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian*, 32

dalam kegiatan, waktu kegiatan dan makna yang diberikan tentang peristiwa yang bersangkutan.¹⁸

Adapun macam-macam observasi dibagi menjadi dua, yaitu :

- a) Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.¹⁹ Dimana peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subjek dalam lingkungannya dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan. Sehingga tidak dianggap orang asing, melainkan sudah warga sekolah sendiri. Lebih-lebih diketahui bahwa peneliti merupakan mahasiswa magang di lokasi tersebut.
- b) Observasi nonpartisipan, apabila peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan dengan metode ini untuk memperoleh data mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo.

¹⁸ Ibid., 32.

¹⁹ Ibid., 33.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2016), 310.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²¹ Dokumen bisa berupa teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Disamping itu pula ada pula materi budaya atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.²²

Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk rekaman hasil wawancara dan gambar/foto yang diambil dilapangan selama proses penelitian, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan lampiran maupun data tambahan penelitian yang dibutuhkan. Dokumentasi yang akan digunakan adalah dokumentasi mengenai kegiatan yang dapat meningkatkan budaya religius di sekolah, dokumentasi wawancara dan beberapa dokumentasi lain yang bisa mendukung penelitian.

F. TEKNIK ANALISA DATA

Analisis data adalah suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data diawali dengan penelusuran dan pencarian catatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan

²¹ Ibid., 314.

²² A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: KENCANA, 2017), 391.

mengorganisasikan dan menata data tersebut ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, dan memilih yang penting dan esensial sesuai dengan aspek yang di pelajari dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dan laporan.²³

Pemrosesan data tidak berbeda dari analisis data, tetapi mencakup bagian-bagian yang diatur selama pengumpulan data, dan peristiwa berurutan: topik ringkasan, pengkodean dan pelacakan, agregasi, berbagi, dan memori.²⁴ Dalam penelitian ini, pemilihan data dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang diperlukan atau memilih data yang berlebihan untuk keperluan penelitian. Dalam menganalisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya lengkap dan sesuai dengan hasil di lapangan.

Pada penelitian yang dilakukan ini teknik yang relevan dengan penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) Pengumpulan data, (b) Kondensasi data, (c) *Display data* (penyajian data), dan (d) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.²⁵ Analisis Model interaktif sebagaimana yang

²³ Ibid., 400-401.

²⁴ Siswoyo Haryono *Metodologi Penelitian Manajemen Teori Dan Aplikasi* (Badan Penerbit PT. Intermedia Personalia Utama, 2012), 195.

²⁵ Umrati & Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 88-89.

dinyatakan oleh Miles dan Huberman terdiri dari empat komponen sebagai berikut :

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data yang dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi subyek/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.²⁶

2. *Data Condensation* (kondensasi data)

Kondensasi bertujuan untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian²⁷

3. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2016), 134.

²⁷ Miles, Huberman Dan Salda, *Qualitative Data Analysis* (Amerika: SAGE, 2014), 31-33

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam proses, ini data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.²⁸

4. *Conlusion Drawing/ verification* (penarikan kesimpulan)

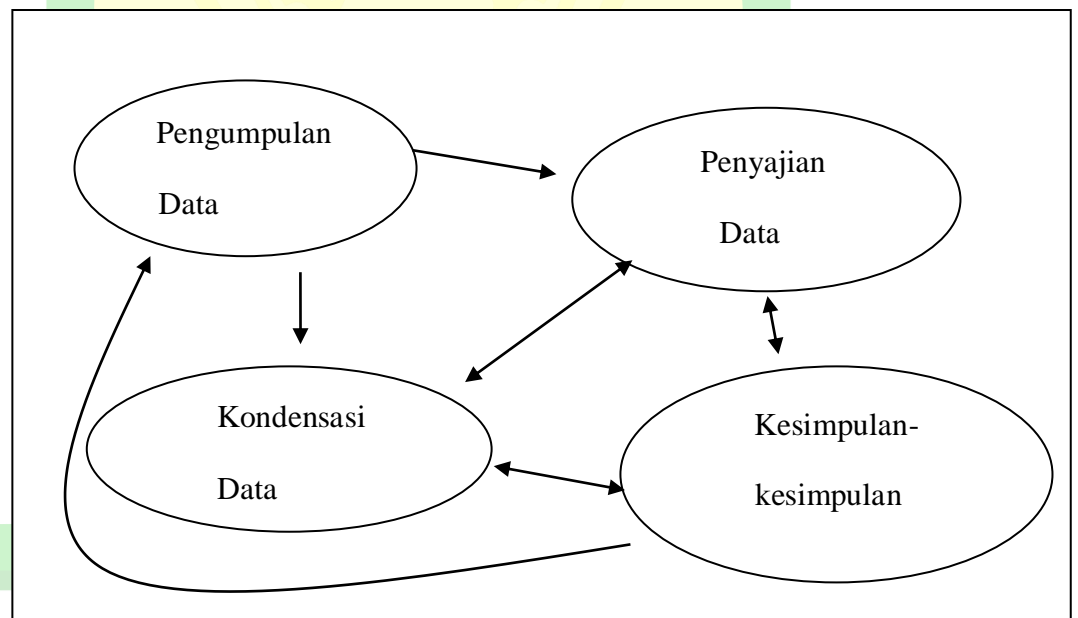
Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Mulai dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat. Dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara : (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran

²⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 210.

antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter subjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.²⁹

Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.



Gambar.3.1

Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Sumber: Diadaptasi dari Miles dan Huberman. *Qualitatif Data*

Analysis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Dalam hal ini peneliti menarik

²⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," UIN Antasari Banjarmasin, 33, (Januari-Juni, 2018).

kesimpulan, memilih pokok-pokok semua data yang telah ditemukan di lapangan mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada sebuah laporan akhir penelitian, di lanjutkan dengan menarik kesimpulan.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

1. Triangulasi

Pada dasarnya pemeriksaan terhadap keabsahan data, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan kualitatif. Untuk menguji keabsahan informasi data penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi. Menurut William Wiersma triangulasi data pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan hal tersebut terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.³⁰

a) Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Kemudian data yang diperoleh tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

³⁰ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar : Penerbit Aksara Timur, 2017), 103.

b) Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila menggunakan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar.

c) Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari ketika narasumber masih terlihat segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya bisa dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dokumentasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang tidak sama/bertentangan, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ketemu kepastian datanya.³¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses dari validasi data yang menggunakan triangulasi sumber, maka peneliti melakukan wawancara ulang kepada beberapa informan/sumber yang berbeda namun mereka masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian proses yang didapat dari sumber yang satu sudah bisa dan teruji kebenarannya

³¹ Ibid, 105.

apabila dibandingkan dengan sumber yang berbeda. Selain itu peneliti juga juga menggunakan triangulasi teknik yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta membandingkan hasil wawancara dengan sumber-sumber data yang berkaitan.

2. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.³²

³² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 329.

3. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk, semakin terbuka, semakin arah, saling memercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Kehadiran peneliti dianggap merupakan kewajiban sehingga kehadiran peneliti tidak akan mengganggu perilaku yang dipelajari.³³

Lamanya perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, kepastian data, dan keluasan data. Kedalaman artinya apakah peneliti menggali data sampai diperoleh makna yang pasti. Kepastian data keluasan berarti banyak sedikitnya atau ketuntasan informasi yang diperoleh. Data yang pasti adalah data yang valid sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak.³⁴ Peneliti melaksanakan penelitian di SMKN 1 Ponorogo pada bulan Januari sampai bulan Februari tahun 2022, namun jika ada data yang kurang valid maka peneliti melaksanakan perpanjangan pengamatan sampai bulan April tahun 2022.

³³ Salim & Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis* (Jakarta: KENCANA, 2019), 120.

³⁴ *Ibid.*, 120.

H. TAHAP PENELITIAN DATA

Menurut Lexy J Moleong tahapan ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

1. Tahap pra-lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahap awal dalam penelitian. Tahap-tahap pra-lapangan diantaranya menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.³⁵

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan.³⁶ Oleh karena itu, dalam penelitian ini memerlukan penelitian dalam lapangan untuk memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.³⁷

3. Tahap analisa data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁸ Analisis data dalam penelitian

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 127.

³⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 34.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 137.

³⁸ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 285.

kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.³⁹



³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 320.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah SMKN 1 Ponorogo¹

SMK Negeri 1 Ponorogo, sekolah kejuruan yang dulunya didirikan pada tanggal 01 Januari 1969. Awal mulanya sekolah ini berdiri merupakan sekolah cabang/filial dari SMEA Madiun yang dulu dinamai SMELA (Sekolah Menengah Lanjutan Atas) Madiun. Kepala sekolah yang pertama yaitu M. Soedarman, BA. Beliau adalah kepala sekolah pembantuan dari Madiun. Sekolah yang berada di Jl. Jenderal Sudirman nomor 10 ini masih termasuk bangunan China yang jaman dulu dijuluki sebagai tanah gendom. Pada tahun 1969, SMELA diubah namanya menjadi SMEA. Lalu SMEA ini di sah-kan menjadi sekolah negeri pada tanggal 04 Mei 1974. Setelah itu SMEA diubah lagi menjadi SMK.

Sekolah Menengah Kejuruan ini memiliki jurusan yang pertama kali yaitu Tata Buku, Tata Usaha, Tata Niaga. Tanggal 7 April 1997 Sekolah Menengah Kejuruan ini mengalami perubahan dari SMKTA. menjadi SMK, serta perubahan tata kerja SMK maka SMEA Negeri 1 PONOROGO berganti menjadi SMK Negeri 1 PONOROGO berlaku sejak 2 Juni 1997.

Pada masa jabatan Kepala Sekolah ke-3, jurusan Perkantoran,

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/22-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Akuntansi, Manajemen Bisnis mengalami perubahan kurikulum pada tahun 1999-2001, jurusan diganti. Program Perkantoran menjadi Sekretaris, Manajemen Bisnis menjadi Penjualan. Pada kurikulum 2004/2005 SMKN 1 PONOROGO menambahkan program baru Multimedia (Teknik Informatika dan Komunikasi). Pada kurikulum ini menjadi 4 program keahlian yaitu Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, dan Multimedia. Kurikulum 2008/2009 menambah program keahlian RPL (Rekayasa Perangkat Lunak).

Adapun kepala sekolah yang ikut berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan SMK Negeri 1 Ponorogo sebagai berikut:

- a. Muhammad Soedaraman, tahun 1969-1989
- b. Drs. Muhammad Solekhan, tahun 1989-1992.
- c. Moesono Sarbini, tahun 1992-1998.
- d. Subandi B A, tahun 1998-2000.
- e. Drs.Luluk Nugroho WL, tahun 2000-2006.
- f. Drs. Dwikorahadi Meianda, tahun 2006-2007.
- g. Drs. Mustari, 2007-2015.
- h. Drs. Udy Tyas Arinto, MM, tahun 2015-2020
- i. Drs. Dibyo Puji Haryono, M. M. Pd tahun 2020-2021.
- j. Suryanto, S. Pd, tahun 2021-sekarang.

2. Letak Geografis SMKN 1 Ponorogo²

SMK Negeri 1 Ponorogo berada di jalan Jendral Sudirman 10

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/22-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Ponorogo. Letaknya strategis karena berada di pusat kota, tepatnya sebelah timur alun-alun Ponorogo. SMK Negeri 1 Ponorogo didirikan di atas sebidang tanah seluas +/- 6.220 m². Dengan rincian untuk lahan gedung seluas 3.885 m², untuk lapangan olahraga 250 m², untuk halaman parkir seluas 598 m², untuk kebun seluas 100 m². Adapun tanah seluas itu adalah milik tanah pemerintah yang telah disertifikasikan.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMKN 1 Ponorogo³

a. Visi SMKN 1 Ponorogo

Visi merupakan rangkaian dimana didalamnya menunjukkan suatu cita-cita, impian, dan tujuan yang ingin dicapai. Visi “Menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan berstandar internasional, berwawasan unggul, kompetitif dan profesional dengan berdasarkan IMTAQ”

b. Misi SMKN 1 Ponorogo

Misi merupakan pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang.

Dengan kata lain, misi adalah tindakan atau upaya mewujudkan misi atau penjabaran visi dalam bentuk rumusan, tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi atau bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya. Misi ini dilaksanakan oleh

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/22-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

SMKN 1 Ponorogo yang berbunyi :

- 1) Membentuk tamatan yang berkarakter dan mampu mengembangkan diri berlandaskan IPTEK dan IMTAQ
- 2) Membentuk tamatan yang mampu bersaing secara profesional
- 3) Menyiapkan calon wirausahawan
- 4) Menjadi SMK sebagai sumber informasi
- 5) Menjadi lembaga yang professional

c. Tujuan SMKN 1 Ponorogo

Tujuan merupakan penjabaran dari pernyataan misi atau sesuatu yang akan dicapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Penetapan tujuan pada umumnya didasarkan pada faktor-faktor kunci keberhasilan yang dilakukan setelah penetapan visi dan misi. Tujuan akan mengarahkan perumusan sasaran kebijaksanaan, program kegiatan dalam rangka merealisasikan misi. Oleh karena itu, tujuan harus dapat menyediakan dasar yang kuat untuk menetapkan indikator. Berdasarkan misi diatas, ditetapkan tujuan untuk setiap misi dan strategi untuk mencapai misi tersebut. Tujuan lembaga sekolah di SMKN 1 Ponorogo ini antara lain

Tujuan dari SMKN 1 Ponorogo.⁴

- 1) Meningkatkan keterserapan tamatan SMK
- 2) Meningkatkan kualitas tamatan SMK sesuai tuntutan dunia kerja (DU/DI)

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/22-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

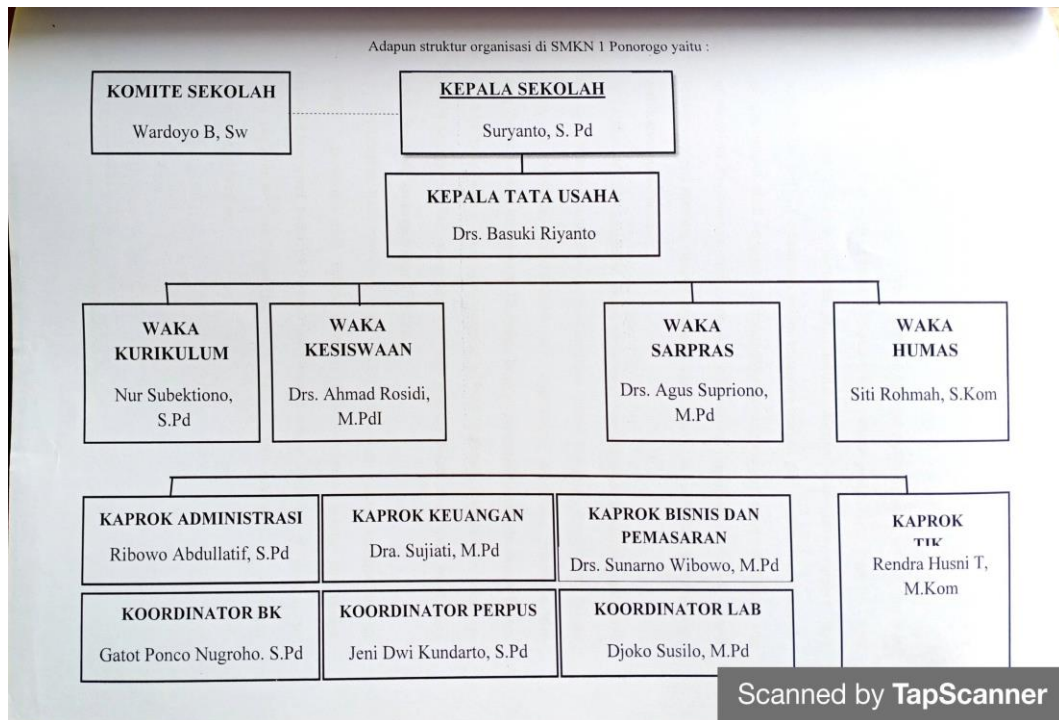
- 3) Menyiapkan tamatan SMK yang mampu mengembangkan sikap professional
- 4) Menyiapkan tamatan SMK yang unggul dan kompetitif
- 5) Mewujudkan etos kerja dan kualitas kinerja tenaga kependidikan sesuai dengan tugas dan fungsinya secara konsisten.

4. Struktur Organisasi SMKN 1 Ponorogo⁵

Suatu organisasi pasti tidak lepas dari yang namanya struktur organisasi, baik itu pada organisasi pemerintahan, kemasyarakatan dan sekolah. Struktur organisasi memiliki peran penting dalam sebuah organisasi, dimana dalam struktur tersebut dapat terlihat dan menjelaskan setiap tugas, peran dan fungsi dari setiap komponen tersebut.

Struktur organisasi sekolah merupakan suatu bentuk yang berupa urutan atau daftar yang berfungsi sebagai suatu upaya dalam menjelaskan tugas dan fungsi dari setiap komponen penyelenggara pendidikan yang bersangkutan dengan sekolah.

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/22-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.



4. Sumber Daya Manusia (Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa) SMKN 1 Ponorogo.⁶

Sumber daya manusia dapat diartikan sebagai individu yang terlibat dan mau berkontribusi memberikan kerja, kreatifitas, bakat dalam pelaksanaan organisasi agar dapat mencapai tujuan bersama yang hendak dicapai. Keberadaan sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dalam kaitannya dengan pengorganisasian dan usaha pengembangan suatu organisasi. Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang menentukan berjalannya suatu program pada suatu organisasi. Didalam sebuah lembaga seperti sekolah, sumber daya manusia meliputi seluruh tenaga kependidikan, staff karyawan serta siswa.

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/22-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kependidikan merupakan tenaga profesional pendidik yang memiliki tugas untuk merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, menilai hasil belajar siswa, membimbing, mengarahkan serta melakukan pelatihan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Di dalam lingkungan pendidikan keberadaan tenaga pendidik yang berkualitas sangat menentukan hasil kegiatan pembelajaran, selain itu jumlah tenaga pendidik yang memadai juga menjadi salah satu faktor pendukung kemajuan suatu lembaga ataupun sekolah.

Berdasarkan hasil observasi WEB SMKN 1 Ponorogo, tenaga kependidikan di SMKN 1 Ponorogo pada Tahun ajaran 2021/2022 memiliki sekitar 106 tenaga kependidikan yang mana 64 tenaga kependidikan adalah PNS dan 42 diantaranya adalah pegawai honorer. Sedangkan untuk guru terdapat sekitar 82. Jumlah siswa pada SMKN 1 Ponorogo terdapat 1492 siswa yang terbagi jadi 3 tingkatan yaitu kelas X kelas XI dan kelas XII, dengan perincian kelas X berjumlah 12 laki-laki dan 489 perempuan, pada kelas XI berjumlah 14 laki-laki dan 499 perempuan dan untuk kelas XII berjumlah 23 laki-laki dan 455 perempuan. Jadi untuk keseluruhan siswa pada tahun 2021/2022 berjumlah 1492 siswa.

5. Sarana dan Prasarana SMKN 1 Ponorogo⁷

Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan, Semua lembaga pendidikan pasti memiliki sarana pendidikan, tidak terkecuali di SMKN 1 Ponorogo. Di lembaga ini, sarana pendidikan meliputi:

1) Gedung Sekolah

Di SMKN 1 Ponorogo ini sudah memmilki gedung sendiri yang setiap gedungnya baerlantaikan 2 dan juga 3, serta diarea tepi sekolah juga dikelilingi oleh pagar yang cukup kokoh.

2) Ruang Kepala Sekolah

Di SMKN 1 Ponorogo ini ruang kepala sekolah berjumlah 1, dengan ventilasi udara yang cukup nyaman dikeranakan terdapat AC di ruangan tersrbut.

3) Ruang Guru

Pada ruang guru ini berbeda dengan ruang kepala sekolah, untuk kapasitas daya tampungnya lebih banyak, karena digunakan untuk semua pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMKN 1 Ponorogo ini serta ventilasi udaranya pun cukup nyaman.

4) Ruang Kelas

Pada sekolah ini terdapat beberapa ruang kelas. Ruang kelasnya cukup untuk sejumlah siswa yang ada. Di dalam ruang

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/22-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kelas terdapat papan tulis, LCD proyektor, sound sistem serta kebutuhan kelas lainnya. Selain terdapat ruang kelas juga terdapat ruang waka, ruang computer dan ruang music

5) Laboratorium Komputer

Laboratorium ini mempunyai komputer yang cukup memadai untuk digunakan praktek mata prlajaran komputer. Laboratorium ini biasanya dipergunakan saat praktek komputer dasar saja.

6) Perpustakaan

Didalam perpustakaan terdapat banyak buku seperti buku penunjang pembelajaran, buku cerita fiksi, maupun non fiksi dan masih banyak lagi. Dan buku-buku tersebut bisa dipinjam oleh siswa dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dari pengelola perpustakaan.

7) UKS (Unit Kesehatan Sekolah)

UKS disini berfungsi sebagai tempat perawatan sementara untuk siswa yang sedang sakit, Dan untuk penjaganya sudah terjadwal dari pengelola UKS tersebut.

8) Kantin

Kantin disini diperuntukan kepada seluruh warga SMKN 1 Ponorogo, dan terkhusus untuk siswa dikarenakan siswa disini tidak diperbolehkan untuk membeli jajan di luar sekolah. Akan tetapi selama pandemi ini, kantin belum buka sama sekali.

9) Kamar Mandi atau WC

Kamar mandi disini berjumlah cukup banyak dengan keadaan yang cukup layak, serta terdapat kamar mandi khusus untuk tenaga pendidik dan kependidikan.

B. PAPARAN DATA

1. Data Peran Kepala Sekolah sebagai Manager Dalam Meningkatkan Budaya Religius

Pentingnya budaya religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah memperoleh kesempatan untuk dapat memiliki bahkan mewujudkan seluruh aspek keberagamannya baik pada aspek keyakinan (keimanan), praktik agama, pergaulan, dan dimensi pengamalan keagamaan sebagai wahana dalam upaya meningkatkan budaya religius di sekolah. Budaya religius di sekolah perlu ditingkatkan dengan tujuan sebagai pembentuk karakter siswa yang baik, selain itu budaya religius untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Budaya religius di sekolah sangat penting untuk bekal mereka dalam meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu untuk mewujudkan mutu agama, nilai-nilai norma agama, dan perilaku yang baik di lingkungan sekolah. Budaya religius juga penting dalam kelancaran kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, tentu budaya religius di sekolah bisa juga untuk meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga dan menumbuhkan citra yang baik. Karena pendidikan secara umum harus di imbangi dengan

sikap kerohanian yang baik, jika tidak diimbangi bisa saja terjadi hal-hal yang menyeleweng atau yang tidak diinginkan.”⁸

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Drs. Ahmad Rosidi, M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Penting sekali budaya religius di sekolah itu, karena budaya religius sebagai wahana pendidikan karakter. Melalui pembiasaan-pembiasaan religius di sekolah maka karakter anak akan terbentuk dengan baik, selain itu budaya religius di sekolah berguna untuk membentengi siswa dari bahaya pergaulan yang tidak baik. Budaya religius tentu penting untuk menumbuhkan inspiratif, kepala sekolah membuat mindset kebutuhan yang sifatnya kebutuhan otak kanan kebutuhan otak kiri. Otak kiri makananya kan matematika otak kanan isinya budaya religi ibadah, kerohanian, jadi antara keduanya harus seimbang. Jadi amat sangat penting sehingga dari itu semua pihak dilibatkan tidak hanya guru agama saja akan tetapi semua.”⁹

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Penting sekali, apalagi di era sekarang ini untuk mengimbangi teknologi lokal yang cepat akan budaya religi sebagai rem atau sebagai pemfilter dimana nanti kebiasaan religius atau budaya religius di sekolah bisa membentengi anak-anak dari segala hal yang akan mengganggu atau banyak mempengaruhi baik itu dari pergaulan dan kesehariannya.”¹⁰

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut

“Saya kira sangat penting sekali karena namanya agama tidak sekedar ilmu saja, tidak kalah penting ini yang harus di amalkan implementasinya. Kalau sudah menjadi budaya apa yang kita punya ilmu kita implementasikan. Kalau sedapat mungkin, semaksimal mungkin bagaimana membentuk anak-anak berhubungan baik dengan bapak ibu guru, menyapa ketika bertemu di jalan, bagaimana sopan santun nya dan bagaimana tata kramanya. Walaupun mungkin belum bisa 100 persen tetapi Inshaa Allah

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor:03/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

sudah terlaksana dengan baik, juga termasuk hubungan dengan kawan-kawan alhamdulillah tidak ada masalah.”¹¹

Imroatus Solihah selaku ketua rohis dalam wawancara menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Menurut saya budaya religius atau pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan seperti sopan santun, sikap yang baik itu sangat dibutuhkan oleh siswa untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan di zaman sekarang ini”¹²

Haiba selaku ketua osis dalam wawancara menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Budaya religius/pendidikan islam itu seperti pondasi agama di sekolah, oleh karena itu budaya religius ini sangat penting dan diperlukan oleh siswa sebagai pendidikan moral dan kepribadian. Juga berguna untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan beribadah dan bertaqwa kepada Tuhannya.”¹³

Kaitannya dengan budaya religius di sekolah sesuai hasil observasi peneliti jumpai, yaitu sangat penting untuk bekal masa depan demi mencapai cita-cita yang tinggi.¹⁴ Dari sini kita bisa mengetahui bahwa budaya religius di sekolah itu sangat penting demi meningkatkan mutu, menumbuhkan inspiratif dan budaya religius sebagai wadah pembentukan pendidikan moral dan kepribadian siswa. Selain itu, budaya religius untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Budaya religius atau pendidikan islam itu seperti pondasi, oleh karena itu budaya religius ini sangat penting dan diperlukan oleh siswa sebagai pendidikan moral dan kepribadian.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹² Lihat Transkrip Observasi Nomor:05/O/24-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:06/W/24-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor:01/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kepala sekolah merupakan tenaga profesional guru yang di percaya memimpin sekolah dan elemen-elemennya untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai manajer harus bisa dan mampu menghadapi berbagai persoalan di sekolah, harus bisa menyelesaikan masalah atau penengah ketika terdapat berbagai masalah dan mampu mengambil keputusan yang memuaskan *stakeholders* sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengelola lembaga pendidikan di lingkungan sekolah, sebagai manajer tugasnya merencanakan dan melakukan inovasi dalam pendidikan terutama dalam meningkatkan budaya religius.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kepala sekolah mengenai, rencana program kepala sekolah pada awal menjabat dijawab dengan lugas dan hangat oleh informan Bapak Suryanto sebagai kepala sekolah sebagai berikut:

“Kurang lebih saya menjadi kepala SMKN 1 ponorogo sudah 6 bulan sejak tahun 2021 bulan september. Peran kepala sekolah sebagai manajer yang pasti pertama merencanakan program yaitu memastikan jumlah SDM disesuaikan dengan kebutuhan contohnya di SMKN 1 Ponorogo ini membutuhkan guru agama 7 orang kemudian di bagi sesuai jumlah kelas yang ada, dengan adanya program kepala sekolah juga menentukan kurikulum yang akan di terapkan di sekolah, dan ketika menyusun atau menetapkan kebijakan maka saya selalu melibatkan guru dan tenaga lainnya yang ada di sekolah ini. Program di sekolah ini ada program jangka panjang, jangka menengah, dan program jangka pendek. Jangka panjang merupakan meneruskan visi misi yang sudah di programkan kepala sekolah termasuk kaitannya dengan *religious culture*, budaya agama itu terus menerus terlaksana termasuk ada kegiatan sholat dzuhur dan berjama'ah, kegiatan keagamaan lainnya juga demikian seperti peringatan hari besar Islam. Terkait program menengah, sejak tahun 2014 diresmikan masjid dua lantai sehingga sedikit mengurangi beban untuk kapasitas sholat

berjama'ah. Terdapat program yang sudah di lengkapi dan ada yang belum, contoh program yang belum di lengkapi salah satunya adalah sejak tahun 2010 itu menerapkan program *Indonesia central* pelaksanaannya yaitu ketika jam 7 pagi semuanya berdiri tegak menyanyikan lagu Indonesia raya berlaku dan berlaku untuk semua warga sekolah dan ketika pulang sekolah juga menyanyikan lagu padamu negeri, disamping peringatan-peringatan yang lainnya itu sebenarnya sifatnya meneruskan program yang sudah terlaksana sebelumnya.¹⁵

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Drs. Ahmad

Rosidi, M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Beliau menjadi kepala sekolah di SMKN 1 Ponorogo sejak tahun 2021 bulan september. Program yang baru terkait dengan beliau bapak kepala sekolah yang paling ditekankan adalah lebih menekankan pada kejurusan produkif maka semua jurusan mempunyai unit usaha produksi, contohnya bank mini unit milik produksinya akuntansi, sme zamart miliknya BDP, OTKP punya usaha untuk foto copy, TI multimedia sedang dirintiskan bangunan baru untuk unit usaha. Untuk program sekolah yang berkaitan dengan budaya religius secara terprogram dititipkan kepada pelaksanaan pembelajaran guru-guru agama terutama yang muslim. Untuk yang muslim budaya religius yang diterapkan yaitu sholat dhuhur berjama'ah situasi normal pun ketika pulang ada sholat ashar bersama guru guru semua secara bergantian, kegiatan hari besar dan kegiatan-kegiatan yang bersifat klasikal. Dan kegiatan lainnya seperti ketika masuk kelas dan selesai pelajaran berdoa terlebih dahulu kemudian membaca al-qur'an. Pada hari Jum'at ada program jum'at bersih dan program tersebut masuk program KLH yang itu ada kaitannya dengan kebersihan warga sekolah, juga ada program jum'at berkah yaitu anak-anak gemar berinfaq disediakan dan dibantu oleh anak-anak rohis, kotak amal berjalan yaitu ada kotak duka juga buat kematian. Akhir-akhir ini ada Jum'at berkah ada 3 titik tempat pengambilan nasi jum'at berkah yaitu di masjid lantai satu, masjid lantai dua, dan dekat ruang guru. Bapak ibu guru gemar berpartisipasi terhadap program-program yang sekolah. dan kurang lebih semua program di sekolah itu sudah berjalan sesuai. Adapun pembiasaan yang muslim sampai hari ini kemarin ada yang tambahan kegiatan yaitu jam 06.30-07.00 WIB ada tadarus al-qur'an oleh organisasi rohis dalam tugasnya digilir secara bergantian, kegiatan tersebut untuk menyambut anak-anak/guru yang masuk ke sekolah menjelang jam 7 kurang 5 menit di akhiri kemudian masuk ke kelas. Pada saat

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kegiatan isra' mi'raj juga ada lomba 5 jenis yang laki-laki wajib mengikuti lomba adzan, lomba menulis remaja islami, lomba da'i, lomba nayid, dan lomba mtq. Kegiatan tersebut berlaku untuk kelas 10 dan 11, karena kelas 12 sudah sibuk dengan ujian.”¹⁶
Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Kepala sekolah kita yang baru ini yaitu bapak suryanto, beliau baru saja menjabat beberapa bulan lalu pada tahun 2021 sekitar bulan september. Lembaga sekolah ini lembaga sekolah kejurusan, tentunya beda sekolah beda program dan beda *culture*, tradisi, serta kebiasaan. Di sekolah ini jabatan paling tinggi yaitu kepala sekolah. Semua program kerja yang dilaksanakan di sekolah dirancang sebelum tahun ajaran baru, yang bertanggung jawab paling atas kepala sekolah bekerja sama dengan ketua program sesuai program kerjanya masing-masing, kemudian dibawahnya lagi nanti ada waka kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, humas. yang tema nya religius itu masuk di kesiswaan karena langsung berkaitan dengan siswa. Karakter budaya religius itu dari awal semester sampai sekarang penanamannya yaitu berupa 3S (senyum, salam, sapa), karena suasana nya masih pandemi maka jabatan tangannya cukup jarak jauh.”¹⁷

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Pasti dalam pelaksanaan kepala sekolah sebagai manajer ada perencanaan, perencanaan tersebut dilaksanakan sebelum ajaran baru yang kemudian baru bisa direalisasikan. Perencanaan yang berkaitan dengan budaya religius yaitu seperti kegiatan-kegiatan yang bisa meningkatkan budaya religius di lingkungan sekolah.”¹⁸

Kaitannya dengan perencanaan budaya religius di sekolah sesuai hasil penelitian, yaitu terdapat perencanaan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.¹⁹ Berdasarkan informasi dari informan tersebut maka diketahui bahwa kepala sekolah dalam program sekolah

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/04-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:01/D/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

terdapat program jangka panjang, jangka menengah, serta program jangka pendek dan untuk program yang sekarang lebih ditekankan oleh kepala sekolah adalah program kejurusan produktif yang mana semua jurusan memiliki unit produksi sendiri. Pada program budaya religius di sekolah selalu menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Dengan demikian *religius culture* (budaya religius) sekolah bisa dikembangkan, ditingkatkan melalui program-program yang sebelumnya sudah terbentuk dan terlaksana dengan baik. Selain itu kepala sekolah sebagai manajer bisa menggerakkan bawahannya untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidang masing-masing.

Tugas kepala sekolah berikutnya adalah mengorganisasikan program yaitu membuat struktur organisasi sekolah yang melibatkan orang tua melalui komite sekolah, melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah. dalam mengorganisasi kepala sekolah tidak bekerja sendiri tetapi dibantu oleh para pembantu kepala sekolah dan komite sekolah.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kepala sekolah mengenai, pengorganisasian kepala sekolah pada awal menjabat dijawab dengan lugas dan hangat oleh informan Bapak Suryanto sebagai kepala sekolah sebagai berikut:

“Setelah merencanakan program langkah berikutnya mengorganisasikan program yaitu dengan cara membuat struktur organisasi, dalam pelaksanaannya saya melibatkan orang tua murid untuk membantu melengkapi sarana dan prasarana berguna untuk menunjang pelaksanaan kegiatan apapun di sekolah terutama

peningkatan budaya religius, dan terlibatnya orang tua ditugaskan untuk memantau pembelajaran siswa ketika dirumah.²⁰

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Drs. Ahmad

Rosidi, M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Yang saya ketahui bapak kepala sekolah dalam perannya sebagai manajer yaitu *organizing* yang mana kepala sekolah mampu menghadapi persoalan, mampu mengambil keputusan sulit dalam kondisi apapun. Selain itu beliau selalu melakukan monitoring dan evaluasi pada akhir semester, akhir/awal tahun ajaran baru atau bisa satu bulan sekali sebagai bentuk evaluasi. Terkait dengan budaya religius memang bahwa semua program keahlian/kejuruan itu juga mengikuti program yang ada di kepala sekolah. diantaranya pembinaan secara rutinitas, mulai rapat dinas dan apel pagi hal tersebut merupakan yang terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Himbuan untuk sholat berjama’ah, takziah bersama itu bagian-bagian dari pembiasaan yang sudah berjalan. Secara khusus memasuki bulan romadhon ada kegiatan pondok romadhon diikuti oleh semua jurusan”²¹

Hasil senada dengan pendapat Bapak Ansor selaku guru PAI

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Peran bapak kepala sekolah dalam mengorganisasikan program tentu melibatkan orang tua siswa, apabila terdapat sarana yang dibutuhkan maka dilengkapi, seperti di SMKN 1 Ponorogo ini ada PKS maka mereka diberikan tugas sesuai bidang masing-masing dengan sarana atau perlengkapan yang support untuk meningkatkan kegiatan di sekolah yang baik.”²²

Hasil senada dengan pendapat Bapak Imam selaku guru PAI

menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Ya tentu peran kepala sekolah dalam mengorganisasikan program di sekolah, guru atau tenaga kependidikan melaksanakan tugas sesuai bidang masing-masing dengan perlengkapan yang mendukung.”²³

Hal ini senada dengan hasil observasi di sekolah, bahwa ditemukan

struktur organisasi sekolah untuk penyusunan pembagian tugas pokok

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:03/D/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil

Penelitian

²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor:04/O/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dan fungsi masing-masing bidangnya.²⁴ Berdasarkan penelitian sesuai hasil wawancara adalah kepala sekolah mengorganisasikan program yaitu dengan cara membuat struktur organisasi yang mana kepala sekolah mampu menghadapi persoalan, mampu mengambil keputusan sulit dalam kondisi apapun.

Dalam proses terlaksananya seluruh kegiatan di sekolah kepala sekolah sebagai manajer harus bisa menggerakkan karyawan atau bawahannya untuk menaati kebijakan/peraturan sekolah yang sudah ditetapkan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah terkait *actuating* atau pelaksanaan kepala sekolah pada awal menjabat dijawab dengan lugas dan hangat oleh informan Bapak Suryanto sebagai kepala sekolah sebagai berikut:

“Secara umum atau periodik saya selaku kepala sekolah dalam menggerakkan bawahan dengan cara melakukan rapat dinas, melalui rapat dinas tersebut saya menyampaikan himbauan-himbau ke warga sekolah. Saya sebagai kepala sekolah juga harus mampu mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan, berarti saya harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif). Dan yang berkaitan dengan budaya religius bisa melalui kebersihan lingkungan, kedisiplinan, kesopanan terkait hak dan kewajiban beribadah itu sangat saya ingatkan kepada seluruh guru dan karyawan di sekolah. Diantaranya dituangkan dalam satu program yang berkaitan dengan budaya religius. Ada istilah peringatan hari besar islam yang baru baru kemarin dilaksanakan oleh peserta didik dan para guru dan mereka beraktivitas atau melaksanakan tugas sesuai bidangnya masing-masing.”²⁵

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Drs. Ahmad

Rosidi, M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor:02/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Bapak kepala sekolah dalam menggerakkan karyawan yaitu dengan melakukan rapat setiap sebulan sekali dengan tujuan untuk mengatur dan menggerakkan karyawan baik guru tenaga kependidikan supaya apa yang di ingin dilaksanakan bisa berjalan dengan baik dan jika terdapat beberapa permasalahan yang perlu diselesaikan ketika rapat dibahas untuk mencari solusi. Selain itu dengan cara memonev PKG (Penilaian Kinerja Guru) berlaku untuk semua jurusan. Penilaian kinerja guru dilakukan minimal 1 tahun 1 kali berupa monitoring dan evaluasi. Berkaitan dengan budaya religius program secara khusus tidak ada kalau secara umum itu sudah dituangkan ke waka kesiswaan terutama dibidang yang menangani rohis. Rohis sendiri mengembangkan sekian banyak kegiatan yang ada di sekolah, sehingga hal tersebut merupakan penjabaran dari program kepala sekolah. Bidang ini menangani dari tahun pertama sampai tahun terakhir dilakukan oleh sebid masing-masing. Bentuk partisipasinya dengan mengesahkan dari pada program kerja dan mengizinkan program kerja mulai dari surat tugas, SK, pelaksanaan kepanitiaan dan mengetahui anggaran apa saja yang dibutuhkan, hal tersebut merupakan wewenang kepala sekolah di SMKN 1 Ponorogo.”²⁶

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Kepala sekolah dalam menggerakkan bawahannya yaitu dengan melakukan rapat satu bulan satu kali. Dalam menggerakkan bawahannya beliau ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan budaya religius seperti acara isra’ mi’raj dan peringatan hari besar Islam. Kepala sekolah dalam menggerakkan bawahan ketika akan dilaksanakan kegiatan yaitu dengan cara membuat undangan. Undangan untuk bapak ibu guru melalui pesan di grub WhatsApp dan untuk siswa melalui perwakilan kelas kemudian dibagikan jadwal pelaksanaan kegiatannya. Khusus untuk siswa ada pembiasaan yaitu dibuatkan daftar hadir, daftar ahdir tersebut bisa melalui aplikasi maupun non aplikasi, hal tersebut merupakan sebagai penyemangat siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah. Setiap program kerja sudah dirancang sebelum tahun ajaran dimulai, contohnya program kerja rohis semua programnya sudah direncanakan sebelum tahun ajaran baru semua sudah mengetahui, adapun nanti setelah pelaksanaan hari H nya nanti ada yang membuat proposal kegiatan nanti jika sudah selesai ada yang membuat laporan pertanggung jawaban yang itu semua merupakan bentuk monitoring dan evaluasi dari kepala sekolah. dan setiap kegiatan program kerja atas izin beliau.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kepala sekolah dalam berpartisipasi biasanya selalu diawali kegiatan ada pembukaan, dan pembukaan kegiatan itu selalu diawali oleh kepala sekolah, baik itu sambutan arahan dan membuka kegiatan dari kepala sekolah.”²⁷

Hal tersebut senada dengan yang di sampaikan oleh Bapak Imam

selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Bentuk partisipasinya bapak kepala sekolah ini ya saya kira bagus, artinya beliau tipe nya memasyarakat, jadi kegiatan-kegiatan bahkan beliau pernah bilang ke saya misalnya yang sifatnya insiden ada keluarga yang mengalami berduka itu beliau bahkan punya inisiatif seluruh anggota sekolah di gerakkan untuk bela sungkawa, sholat ghoib selama pandemi ini, do’a bersama dan takziah mungkin itu juga bentuk partisipasi dalam budaya religius di sekola, artinya beliau aktif mengikuti. Dalam kegiatan budaya religius dalam kapasitas beliau sebagai kepala tentu saja ketika ada kegiatan di sekolah beliau selalu mendukung yang kita rencanakan, keaktifan dalam mengikuti kegiatan beliau juga aktif. Artinya apapun kegiatan yang kita laksanakan di sekolah selalu di support oleh beliau, kehadirannya beliau juga bagus seperti kita hadirkan untuk membuka acara dan menutup acara.”²⁸

Kaitannya dengan kepala sekolah dalam *actuating* di sekolah sesuai hasil observasi peneliti jumpai, yaitu kepala sekolah dalam menggerakan bawahannya dengan terlebih dahulu memberikan contoh tauladan yang baik.²⁹ Berdasarkan hasil penelitian, kita mengetahui bahwa kepala sekolah sebagai manager dalam menggerakan karyawan untuk menaati kegiatan sekolah yaitu dengan melaksanakan rapat secara rutin yaitu satu bulan sekali, pelaksaan rapat tersebut memiliki tujuan agar karyawan di sekolah bisa melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai bidang masing-masing dan tidak ada komunikasi yang buruk antara atasan dan bawahan. Selain itu, kepala sekolah dalam

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor:04/O/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor:03/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

menggerakkan bawahannya untuk semangat dalam melaksanakan tugas sekaligus kebiasaan di sekolah beliau selalu memberikan contoh terlebih dahulu, karena kepala sekolah harus mampu menjadi suri tauladan yang baik untuk kemajuan dari pada sekolah itu sendiri.

Sebagai pemimpin yang diantaranya memiliki kebijakan berupa *controlling* maka kepala sekolah bisa mengevaluasi hasil kerja maupun pelaksanaan tugas yang dibebankan pada bawahan (guru dan karyawan) diadakan melalui pertemuan rapat terbuka yang dilaksanakan 1 semester sekali. *Controlling* dilaksanakan tidak hanya di lakukan satu semester sekali juga dilaksanakan setiap hari ketika pelaksanaan kegiatan di sekolah berlangsung agar menjadi suatu budaya (kebiasaan).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah mengenai *controlling* dijawab dengan lugas dan hangat oleh Bapak Suryanto selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Selanjutnya kepala sekolah melakukan *controlling* yang berguna untuk melihat atau mengukur sejauh mana tujuan dari visi dan misi yang dibuat sudah tercapai dan *controlling* dilaksanakan satu semester sekali, bisa juga dilaksanakan setiap hari ketika kebiasaan budaya religius di laksanakan”³⁰

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Drs. Ahmad Rosidi, M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Bapak kepala sekolah dalam melakukan *controlling* dengan melakukan rapat terbuka semester sekali. Pada pertemuan tersebut kepala sekolah memberikan arahan-arahan yang terkait dengan perangkat pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan juga mengevaluasi apa yang menyebabkan berhasil dan

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

ketidakkeberhasilan. Begitu juga dengan pelaksanaan budaya religius di sekolah juga di control melalui kegiatan sehari-hari, jika ada yang dirasa kurang maka diberi teguran, hal itu berlaku untuk semua warga sekolah SMKN 1 Ponorogo.”³¹

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Sebagai guru PAI yang saya ketahui bapak kepala sekolah selalu melakukan *controlling* dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah, contoh kegiatan pembelajaran kepala sekolah mengontrol apakah kelas tersebut sudah ada gurunya atau belum, selain itu beliau juga mengontrol ke ruang tata usaha, waka kesiswaan, dan ruang guru. Berkaitan dengan budaya religius atau keagamaan di sekolah yaitu harus berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan sesuai agama masing-masing dan rasa toleransi yang tinggi. Budaya religius itu selain program kepala sekolah juga meningkatkan iman dan taqwa sudah mencakup keseluruhan. Guru PAI dan pembina sie ketaqwaaan adalah yang mengaplikasikan program kerja kepala sekolah untuk melaksanakan program kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius. Contohnya ada TPTG (tentang baca tulis al-qur’an, tahsin, tahfid setiap hari jum’at, kemudian setiap hari ada tadarus yang dikeraskan ngajinya di masjid, awal pembelajaran biasanya guru pai mengawali pembelajaran dengan tadarus dan sholat dhuha).³²

Senada dengan pendapatnya Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Menurut saya kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran yang sangat penting seperti halnya dalam melakukan *controlling* terhadap lingkungan kerja maupun budaya yang ada di sekolah. Beliau selalu memantau setiap aktivitas di lingkungan sekolah dengan memberikan teguran yang baik ketika ada yang menjalankan tugasnya tidak mampu, beliau juga melaksanakan *controlling* di setiap kegiatan budaya religius melibatkan bapak ibu guru yang senior dan waka.”³³

Kaitannya dengan kepala sekolah dalam melakukan *controlling* di sekolah sesuai hasil observasi yang peneliti jumpai yaitu dilaksanakan satu semester sekali dilaksanakan secara fleksibel dan melibatkan

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³² Lihat Transkrip Observasi Nomor:03/O/04-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

seluruh warga sekolah.³⁴ Berdasarkan hasil wawancara diatas, kepala sekolah sebagai seorang manajer melakukan *controlling*, bisa mengetahui sejauh mana keberhasilan program atau tugas ditetapkan melalui *controlling*, dengan ini kepala sekolah bisa mengetahui kekurangan dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dan kemudian nantinya akan ada perbaikan sesuai kondisi yang ada.

2. Data Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Budaya Religius

Pemberian motivasi itu pentingnya bagi bapak kepala sekolah sebagai bentuk pembiasaan budaya religius di sekolah. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Tentu penting sekali, dengan memberikan motivasi kepada warga sekolah maka dalam melaksanakan kegiatan di sekolah akan lebih semangat dan tidak tertekan. Selain itu motivasi sebagai bentuk dukungan, jadi saya selalu memberikan dukungan dan memfasilitasi kegiatan yang dilaksanakan di SMKN 1 Ponorogo.”³⁵

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Drs. Ahmad Rosidi, M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Pentingnya ya motivasi merupakan satu bagian dari manajerial bahwa sekarang ini menuju merdeka belajar untuk proker pelajar pancasila lebih spesifik. bahwa akan kelihatan akan dibawa kemana smkn 1 ponorogo, itu pentingnya bahwa arah dari pada smkn 1 ponorogo lebih khusus adalah yang namanya PKKS (penilaian kinerja kepala sekolah) itu disana otomatis ada unsur itu, dan tidak menjaring nilai akan tetapi itu tugas yang melekat pada diri kepala sekolah.”³⁶

³⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor:04/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Tentunya kepala sekolah orang nomor satu di sekolah, maka dari itu motivasi dan dukungan dari kepala sekolah cukup sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan budaya religius dengan dukungan beliau kemudian kehadiran keaktifan support semangat kemudian motivasi dan dukungan tentunya akan membuat semua ini, semua pihak keluarga smkn 1 Ponorogo akan menjadi semangat, menjadi lebih hormat karena setiap program kerja yang dilaksanakan selalu didukung oleh kepala sekolah sehingga merasa lebih dibanding yang lainnya.”³⁷

Senada dengan pendapatnya Bapak Imam selaku guru PAI pendapatnya sebagai berikut:

“Menurut saya sangat penting sekali ya kepala sekolah sebagai motivator, posisinya beliau yang sangat strategis yang artinya beliau ketika mengeluarkan kebijakan diakses oleh banyak orang.”³⁸

Kaitannya dengan pentingnya motivasi dalam budaya religius sesuai hasil observasi yaitu kepala sekolah selalu memberikan semangat dan dukungan kepada seluruh warga sekolah dalam melaksanakan tugasnya melalui pembiasaan sehari-hari.³⁹ Berdasarkan hasil wawancara di atas pemberian motivasi di lingkungan sekolah penting sekali. Dengan pemberian motivasi maka warga sekolah SMKN 1 Ponorogo akan lebih semangat dalam melaksanakan tugas sesuai bidang masing-masing dan dengan pemberian motivasi yang baik akan memberikan efek yang baik kepada warga sekolah yaitu mereka akan lebih hormat kepada bapak kepala sekolah.

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/04-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor:05/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh kepala sekolah dalam memberikan motivasi yang berkaitan dengan budaya religius berupa nasihat, reward, atau cerita-cerita yang membawa hikmah. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Saya menggunakan pendekatan kekeluargaan, yang mana ketika saya memberikan nasihat kepada warga sekolah SMKN 1 Ponorogo tidak dengan nada marah dan tetap mengayomi, jadi ketika ada yang melakukan kesalahan maka orang yang bersangkutan tidak merasa sakit hati dengan apa yang saya sampaikan, selain itu saya juga akrab dengan siapa saja dan orang yang bertemu dengan saya juga tidak sungkan untuk menyapa.”⁴⁰

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Drs. Ahmad

Rosidi, M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Pendekatannya adalah kekeluargaan, di SMKN 1 ponorogo ini membudayakan seluruh kegiatan secara terstruktur dan terkontrol. Tapi memang adakalanya siswa yang diluar kelas itu ada kegiatan di luar entah itu piket yang penting jelas surat izin dispensasi digunakan untuk apa, di SMKN 1 ini sudah ada ketentuan siapapun yang berada diluar kelas itu harus ada surat dispensasi dari pembina ekstrakurikuler. Apabila kepala sekolah menemukan siswa yang berada di luar kelas maka langsung di tanyai langsung ada keperluan apa dan diberi nasihat dengan cara yang tidak menyakiti hati siswa.”⁴¹

Kemudian Bapak Anzor selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Pendekatan yang digunakan kepala sekolah yaitu pendekatan kekeluargaan, karena pelaksanaan seluruh kegiatan ini dilaksanakan satu sekolah ya yang pasti dipikirkan secara bersama-sama. Jika ada kekurangan maka di cari solusinya dan jika belum beres mari kita selesaikan bersama. Kemudian pendekatan-pendekatan yang lainnya juga ada berupa dukungan materi, nasehat, cerita-cerita yang membawa hikmah dan berbagi pengalaman.”⁴²

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut

“Yang jelas menggunakan pendekatan kekeluargaan, mungkin pada kesempatan-kesempatan tertentu berupa ceramah dan memberikan nasihat, beliau kesannya ketika memberikan nasihat dengan tidak memerintah karena terkadang apabila menasihatnya itu seperti merintahbakal banyak orang yang tidak suka, jadi beliau sangat mengayomi warga sekolah.”⁴³

Hal ini sesuai ditemukan dokumen dan observasi mengenai pendekatan kepala sekolah dalam memberikan motivasi dengan pendekatan kekeluargaan.⁴⁴ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa kepala SMKN 1 Ponorogo memiliki tipe orang yang sangat harmonis, ramah dan selalu memberi nasihat dengan mengayomi masyarakat sekolah.

Upaya kepala sekolah dalam menumbuhkan motivasi yang pertama dengan cara kemampuan mengatur lingkungan kerja fisik yaitu kepala sekolah mampu membangkitkan motivasi bawahan yang berkaitan dengan budaya religius. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Elemen di lingkungan kerja tentu kepala sekolah memperhatikan kebersihan, kesehatan, keamanan dan kenyamanan di sekolah. Karena lingkungan kerja yang nyaman, bersih dan rapi tentu lebih cepat dalam menemukan ide-ide yang cemerlang dan orang yang berada di lingkungan tersebut akan merasa suka dengan lingkungan tersebut.”⁴⁵

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor:06/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Drs. Ahmad

Rosidi, M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Membangkitkan bawahan yang terkait dengan budaya religius itu memang penting terutama keteladanan. Disamping ada himbuan dan motivasi tentu terdapat fasilitas yang disediakan.”⁴⁶

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Kalau membangkitkan motivasi bapak kepala sekolah sistemnya kekeluargaan, menganggap semuanya itu keluarga. Jadi didedekati dirangkul di motivasi, apabila ada yang perlu di benarkan maka dibenarkan, ada yang salah di nasehati.”⁴⁷

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut

“Kepala sekolah dalam membangkitkan motivasi yaitu fleksibilita di ruang kerja, memang dalam menjalankan tugas-tugas di sekolah memang tidak mudah. Untuk mencapai target dan hasil yang diharapkan membutuhkan deadline dan jadwal yang ketat.”⁴⁸

Sesuai hasil wawancara dan observasi kepala sekolah dalam membangkitkan motivasi dengan fleksibilitas ruang kerja dan ruangan kerja yang nyaman, rapi dan bersih.⁴⁹ Berdasarkan hasil penelitian upaya sekolah dalam memberikan motivasi melalui langsung kerja fisik yang mendukung seperti lingkungan yang asri, sejuk dan ditemukan program kerja yang baik untuk di tingkatkan.

Upaya kepala sekolah dalam menumbuhkan motivasi yaitu kedua dengan cara kemampuan mengatur suasana lingkungan kerja yaitu kepala sekolah menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan bawahannya untuk meningkatkan budaya religius. Kepala sekolah yang

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/04-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor:07/O/04-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

berkualitas yaitu kepala sekolah yang bisa mengatur suasana kerja yang baik dan menumbuhkan rasa nyaman serta menimbulkan ide-ide cemerlang. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Cara saya supaya semua warga sekolah yang ada di sekolah ini merasa nyaman tentu mereka diberikan tugas sesuai bidang masing-masing. Selain itu saya memberikan motivasi berupa penghargaan atau *reward* kepada semua warga sekolah yang memiliki prestasi yang baik terutama terhadap peserta didik. Selain itu, biasanya sebelum pandemi ada acara keluar atau wisata keluar bersama guru-guru dan ada juga untuk siswa. Sementara ini masih belum berjalan karena terkendala wabah yang sampai sekarang belum hilang.”⁵⁰

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Drs. Ahmad

Rosidi, M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Menciptakan hubungan harmonis dengan mengajak disiplin, memberikan reward bagi mereka yang sudah memenuhi syarat yang ditentukan oleh sekolah. Motivasinya bahwa motivasi menekankan pada pendekatan persuasif, pendekatan persuasif ini adalah apa yang dapat kita bantu akan dibantu baik hak dan kewajiban, kewajiban ditunaikan dengan baik dalam hal pengamatan. Bahkan kita mendapatkan kepercayaan dari kepala sekolah perlu ada reward dan di evaluasi secara periodik. Kalau dulu sebelum covid ada wisata keluar untuk kelas guru-guru dan untuk kalangan siswa untuk kelas 12.”⁵¹

Kemudian bapak Anzor selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Begitu sudah merasa sudah menjadi keluarga, yang namanya keluarga ya merasa memiliki dari situlah hubungan harmonis, terciptanya kekeluargaan. Cara bapak kepala sekolah gupuh aruh jadi dengan bapak ibu guru akrab sehingga bapak ibu guru, karyawan nyaman sehingga bisa punya kreativitas kemampuan di bidangnya dan bapak ibu guru tidak merasa tertekan sehingga mengeskplor kemampuan dan kreativitas guru siswa.”⁵²

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut

“Kepala sekolah dalam mengatur suasana lingkungan kerja dengan menjaga hubungan baik dengan warga sekolah, bapak ibu guru yang ramah dan siswa-siswi SMKN 1 Ponorogo yang baik, juga lingkungan sekolah yang mendukung bisa meumbuhkan ide-ide yang cemerlang”⁵³

Pendapat senada dengan hasil wawancara oleh Haiba selaku ketua OSIS SMKN 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Bahwa disana (SMKN 1 Ponorogo) lingkungannya mendukung, bapak ibu guru yang ramah, teman-teman yang baik itu juga bisa mendukung suasana di sekolah yang nyaman.”⁵⁴

Hal ini senada dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa adanya suasana kekeluargaan dan keharmonisan antar warga sekolah, yaitu antara kepala sekolah dengan siswa, kepala sekolah dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan guru, dan siswa dengan teman sebayanya.⁵⁵ Dari sini kita mengetahui bahwa, kepala sekolah sebagai motivator telah berhasil dalam menciptakan lingkungan kerja yang baik sehingga mampu mencerminkan kinerja yang baik. Apabila perilaku tersebut dipertahankan, maka akan menjadi tradisi (budaya) dalam bekerja sebagai menciptakan iklim sekolah yang baik.

Upaya kepala sekolah dalam menumbuhkan motivasi yang ketiga yaitu melalui kemampuan menerapkan prinsip kekeluargaan supaya budaya religius di sekolah berjalan dengan baik. Sebagaimana

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/04-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:06/W/24-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor:08/O/04-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

wawancara dengan Bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Prinsipnya adalah prinsip agama tidak mempersulit sesuatu urusan. Sehingga warga sekolah dalam melaksanakan tugasnya tidak merasa keberatan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.”⁵⁶

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Drs. Ahmad

Rosidi, M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Prinsip yang paling menonjol adalah pada prinsip agama itu mudah, jangan dipersulit. Bahwa kepala sekolah selalu memberi perintah suatu urusan dan tidak mempersulit sehingga memberikan motivasi kepada semua lini dari karyawan dan semuanya. Semua sesuai kadar kemampuan masing-masing.”⁵⁷

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Prinsipnya keyakinan bahwa smk bisa, smk hebat, jargon yang sekaligus bisa memotivasi .apapun niat baik, keinginan jika kita berkeinginan kita melaksanakn kita yakin maka kita akan bisa.”⁵⁸

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan

pendapatnya sebagai berikut

“Prinsip yang di terapkan oleh kepala sekolah adalah prinsip kekeluargaan dan prinsip agama bahwa agama itu jangan dipersulit. Jadi ketika mau melaksanakan apa saja kepala sekolah tidak mempersulit urusan orang lain”⁵⁹

Kaitannya dengan kepala sekolah dalam emnubuhkan motivasi di sekolah sesuai hasil observasi, bahwa kepala sekolah dalam menumbuhkan motuvasi melalui prinsip kekeluargaan.⁶⁰ Berdasarkan hasil wawancara diatas prinsipnya adalah pada prinsip kekeluargaan

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶⁰ Lihat Transkrip Obervasi Nomor:09/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dan prinsip bahwa agama itu mudah dan jangan dipersulit. Bahwa kepala sekolah selalu memberi perintah suatu urusan dan tidak mempersulit sehingga memberikan motivasi kepada semua lini dari karyawan dan semuanya. Semua disesuaikan kadar kemampuan masing-masing.

Kepala sekolah sebagai motivator harus dapat membangkitkan dan menumbuhkan motivasi pada bawahan. Sebagai motivator kepala sekolah bertugas bisa membangun prinsip penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) yang sistematis. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Di SMKN 1 Ponorogo menerapkan sistem reward bagi siswa yang berprestasi. Mengacu referensi pada manajemen mutu sekolah bahwa anak yang berprestasi dan mendapatkan juara tingkat kabupaten diberikan reward berupa pembebasan pembayaran SPP selama satu bulan, juara tingkat karesidenan bebas dua bulan, juara satu tingkat provinsi pembebasan spp selama sembilan bulan, dan juara nasional minimal juara 1, 2, 3 itu pembebasan spp selama siswa ada disini sampai lulus. Ada memang bahwa keterkaitan budaya religius dengan budaya kedisiplinan. Salah satu contoh sudah dimulai jam 6.30 disamping ada yang melaksanakan piket tadarus saya harapkan yang lainnya tidak ada yang nganggur, bisa saja melaksanakan sholat dhuha, sudah saya ingatkan kepada seluruh siswa untuk tidak meninggalkan sholat dhuha minimal 2 rakaat. Budaya itu yang keterkaitan, berarti budaya inilah yang keterkaitan bagaimana pendekatan guru kepada siswa, kepala sekolah juga ada peran disitub yaitu menyediakan air yang tidak pernah telat, sarana yang lain diperbaiki ketika rusak.”⁶¹

Selanjutnya Bapak Ahmad Rosidi selaku waka kesiswaan menyatakan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

“Penerapan sistem reward di sekolah itu perlu untuk memotivasi siswa dalam lebih meningkatkan minat belajar dan

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

mengembangkan bakat siswa di sekolah. Pada tahun 2021 anak rohis mendapatkan juara 1 tingkat kabupaten video inspiratif, siswa yang mengikuti lomba merupakan anak yang aktif dan terkadang banyak yang merampel ikut ekstrakurikuler.”⁶²

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Untuk *reward dan punishment* itu pasti ada untuk guru maupun siswa yang memiliki prestasi, bapak kepala sekolah langsung memberikan ucapan selamat secara langsung disetiap kegiatan yang berhasil itu sudah mengobati capeknya bapak ibu guru. Bapak ibu guru ada sarapan pagi jum’at berkah. Untuk siswa itu pembebasan uang gedung atau SPP tergantung juara berapa yang ia dapatkan dan itupun sudah di tentukan oleh manajemen sekolah bagi siswa yang berprestasi sudah ditentukan seperti itu.”⁶³

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“*Reward* yang diberikan kepada siswa ya berupa pembebasan uang gedung atau SPP selama berapa bulan sesuai tingkat juara yang ia peroleh. Kalau budaya kedisiplinan sudah ditanamkan dari guru mapel masing masing dan yang bertanggung jawab tentang kedisiplinan siswa yaitu dari PKS, kemudian untuk pembiasaan religius melekat pada guru PAI masing-masing kelas.”⁶⁴

Pendapat senada dengan hasil wawancara oleh Haiba selaku ketua

OSIS SMKN 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Setahu saya terkait reward itu macam-macam, ada yang mungkin diberi uang pembinaan dan ada yang dalam bentuk refreasing (liburan)”⁶⁵

Tindakan kepala sekolah selaku motivator ketika terdapat warga sekolah melanggar peraturan sekolah maka akan diberikan hukuman

atau peringatan. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Suryanto, S.

Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut

“Tindakannya itu ada 3 tahap yaitu pertama peringatan dipanggil, jika ada perubahan di evaluasi, akan tetapi kalau sudah pada

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:03/D/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:06/W/24-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tingkat tidak bisa dibenahi lagi itu adalah kembali pada usaha lintas sektor, jadi kepala sekolah sebagai pimpinan masih ada pimpinannya ditingkat dinas pendidikan cabang dinas Ponorogo, sehingga sifatnya kalau langsung dikeluarkan tidak bisa harus ada koordinasi namanya adalah koordinasi lintas sektoral. Waktu itu ada siswa kelas 12 yang melanggar peraturan yang diluar dugaan dirapatkan bersama dengan pihak guru BK, manajemen, wali kelas saat itu pula di koordinasikan dengan kabilah jawa timur, saat itu juga sebenarnya akan di keluarkan akan tetapi anak itu sudah mengikuti melewati tahapan mulai dari ujian 1 2 3 tinggal pengumuman kelulusan dan anak itu sudah punya hak untuk lulus. Dan setelah di koordinasikan dengan pihak jawa timur, anak-anak yang sedang berada di rumah tahanan itu dibolehkan untuk ikut ujian. Dan kita tetap kembali kepada undang-undang perlindungan anak yang mengisyaratkan atau mengamanatkan bahwa ketika anak itu gagal menyelesaikan sampai tingkat lulus hendaknya harus ada solusi, jika anak bisa dititipkan ke paket C /kejar pendidikan luar sekolah.”⁶⁶

Selanjutnya Bapak Ahmad Rosidi selaku waka kesiswaan

menyatakan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

“Pandangan saya, kepala sekolah dalam menindak lanjuti hal tersebut beliau langsung turun tangan jika ada warga sekolah yang melanggar peraturan sekolah, bisa saja akan di panggil, ditegur dan diberi peringatan.”⁶⁷

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Jika ada yang melanggar tentunya ada panggilan peringatan khusus, diberi nasihat langsung ditegur, dan apabila pelanggaran tersebut sudah benar-benar tidak bisa di atasi nanti ada tindakan lanjutan.”⁶⁸

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Tindakan beliau ya tentunya dengan memberi teguran, teguran langsung jika pelanggaran tersebut masih bisa di tolernasi, jika pelanggarannya berat tentu kepala sekolah memanggil yang bersangkutan untuk diberi nasihat dan peringatan supaya

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/04-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:03/D/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil

pelanggaran itu tidak terulang kembali. Kalau yang saya tahu kepala sekolah yang sekarang ini kekeluargaan, mungkin apabila ada bapak ibu guru yang datang terlambat atau tidak seragam ya tidak serta merta terus di marahi, menurut saya tidak seperti itu, beliau lebih pengertian, mengerti perasaan bapak ibu guru yang bersangkutan, beliau juga jarang diangkat di forum ketika rapat.”⁶⁹ Pendapat senada dengan hasil wawancara oleh Haiba selaku ketua

OSIS SMKN 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Untuk yang indakan melanggar peraturan, pastinya pertama ditegur dulu selagi masih dalam batas wajar, kalau sudah melebihi batas wajar biasanya langsung dipanggil ke ruang waka kesiswaan dan ditindaklanjuti lebih lanjut.”⁷⁰

Adapun pemberian reward dilakukan oleh kepala sekolah melalui dokumentasi yaitu dengan memberikan penghargaan berupa pembebasan uang gedung dan berupa ucapan terimakasih. Kaitannya dengan pelanggaran di sekolah sesuai hasil observasi dan dokumentasi peneliti jumpai beliau menegur dan memberi peringatan apabila ada yang melanggar apabila ada yang melanggar dan tidak langsung menghakimi bahwa yang bersangkutan.⁷¹ Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kepala sekolah memberikan reward kepada warga sekolah yang memiliki prestasi, hal tersebut bisa menumbuhkan semangat siswa dalam belajar dan juga dalam mengembangkan bakat di sekolah. Selain terdapat pemberian reward terdapat punishment atau tindakan kepala sekolah jika terdapat warga sekolah melanggar peraturan sekolah beliau menegur dan memberi peringatan apabila ada yang melanggar dengan diberi hukuman secara

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:06/W/24-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:02/D/04-03/2022 dalam Lampiran Hasil

tindak lanjut jika pelanggaran tersebut sudah masuk pelanggaran berat dan kemudian melakukan koordinasi dengan manajer/pimpinan masih ada pimpinannya di tingkat dinas pendidikan cabang dinas yang bernama koordinasi lintas sektoral.

3. Data Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Budaya Religius.

Fungsi dan peran kepala sekolah sebagai supervisor harus bisa merangsang, mempengaruhi mengawasi, membina kerjasama yang baik dan harmonis yang mampu memberi arahan kepada bawahannya. Sebagaimana wawancara dengan bapak Suryanto, S. Pd sebagai berikut:

“Fungsi saya sebagai supervisor yaitu saya harus bisa merangsang guru-guru untuk melaksanakan tugas sesuai bidangnya masing-masing seperti contoh guru matematika ya harus mengajar matematika bukan mengajar biologi apalagi mengajar agama dan mengajar sesuai dengan tugas masing-masing. Selain itu saya berusaha meningkatkan kualitas mutu guru dan pegawai di smkn ini dengan mengarahkan mereka untuk mengikuti pelatihan, seminar, diklat dan workshop sesuai dengan bidangnya masing-masing dan juga melakukan penilaian dan pembinaan kepada bawahannya. Dalam melakukan supervisi terhadap guru saya dibantu oleh waka (kurikulum, kesiswaan, humas, dan sarana prasarana) dan juga dibantu oleh ketua program (guru yang di anggap senior di sekolah). Yang berkaitan dengan budaya religius saya sebagai kepala sekolah harus bisa meningkatkan mutu sekolah dan agamanya, karena prestasi tidak hanya di lihat dari hasil penilaian UN, akan tetapi juga mencangkup mencangkup nilai-nilai keyakinan, dan budaya religius memiliki dampak yang sangat baik untuk prestasi siswa.”⁷²

Selanjutnya bapak Ahmad Rosidi selaku waka kesiswaan menyatakan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Bapak kepala sekolah sebagai supervisor fungsinya yaitu beliau selalu berusaha menciptakan, mencari dan menggunakan strategi mengajar yang lebih sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku dan diterapkan di sekolah ini. Beliau juga menilai guru secara periodik yaitu PKG (penilaian kinerja guru), bahkan ada yang penilaian DP3 dengan istilah murid itu rapotnya bagaimana dan akan di tindak lanjuti, misalnya nilainya ada yang kurang perlu diikutkan diklat dan seterusnya. Sebagai umpan balik dari pada tindak lanjut dari setelah supervisi itu, selain ada dokumen yang bisa di pedomani dokumen itu hasil dari pada supervisi itu nilainya seperti apa nilainya normal apa tidak.”⁷³

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius yaitu sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah yang mana di sekolah tidak lepas dari norma perilaku, keyakinan dan budaya di sekolah. Selain itu kepala sekolah sebagai penentu arah sekolah akan dibawa kemana, karena orang tua siswa pasti berhak memilih sekolah yang berkualitas dalam keagamaan dan kualitas mutunya. Orang tua pasti berfikiran sekolah yang bagus mutu dan agamanya berguna untuk menangkal pengaruh negatif di era globalisasi.”⁷⁴

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah sangat kompleks demi terwujudnya sekolah yang berkualitas. Beliau berperan dalam upaya membantu mengembangkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan lainnya. Selain itu kepala sekolah juga ikut membantu mengembangkan kegiatan keagamaan di sekolah demi terlaksananya kegiatan budaya religius. Adapun tujuan pelaksanaan supervisi kepala sekolah di lembaga sekolah, jika apa saja tidak di awasi maka kepala sekolah tidak bisa mengawasi dan tidak tahu kurangnya dimana.”⁷⁵

Hasil senada berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi bahwa fungsi dan peran kepala sekolah kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius yaitu sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

yang mana di sekolah tidak lepas dari norma perilaku, keyakinan dan budaya di sekolah.⁷⁶ Dari sini kita mengetahui sesuai hasil wawancara dan observasi bahwa fungsi dan peran kepala sekolah adalah merangsang guru untuk melaksanakan sesuai bidangnya masing-masing, menciptakan, mencari dan menggunakan strategi mengajar yang lebih sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku dan diterapkan di sekolah. Kepala sekolah melakukan penilaian dan pembinaan kepada bawahannya jika terdapat guru yang nilainya kurang dalam kompetensi dan kinerja melalui diklat atau worksop. Hal tersebut akan bermanfaat untuk meningkatkan guru yang baik dan berkualitas.

Kebijakan kepala sekolah sebagai supervisor melakukan pemantauan untuk mengetahui sejauh mana guru melaksanakan pembelajaran dengan baik di SMKN 1 Ponorogo, beliau bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah menyatakan sebagai berikut:

“Secara berkala kepala sekolah melakukan kegiatan supervisi, seperti melakukan kunjungan kelas untuk mengamati proses dan juga untuk mengetahui situasi kelas secara langsung pada saat proses belajar berlangsung. Selain itu kepala sekolah juga mengadakan rapat setiap akhir bulan untuk meninjau jalannya program kegiatan di sekolah. Kepala sekolah dalam melakukan supervisi dibantu oleh waka dan ketua program dan guru senior yang sudah dianggap layak untuk menilai, tidak mungkin saya melakukan supervisi tanpa ada bantuan orang lain karena banyaknya jumlah guru dan karyawan di SMKN 1 Ponorogo sekitar 120 lebih.”⁷⁷

Selanjutnya bapak Ahmad Rosidi selaku waka kesiswaan menyatakan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:03/D/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Secara periodik bahwa ada istilah penilaian kinerja guru itu maka tidak mungkin kepala sekolah itu menilai sebanyak gurunya ada 90 lebih karyawan ada 30 lebih, jadi karyawan dan guru sekitar 120 an. Sehingga kepala sekolah memberikan tugas kepada guru senior yang sudah dianggap layak untuk menilai. Kepala sekolah memberikan surat tugas kepada guru senior untuk menilai kinerja guru melalui PKG. Setiap unit itu bertugas menilai 6 orang, sehingga pelaporan setelah selesai di laporkan kepada kepala sekolah disamping kepala sekolah juga menilai guru-guru yang diberikan tugas tadi. Dan faktor penunjang dalam pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan budaya religius yaitu dukungan dari seluruh pihak warga kepala sekolah, kalau penghambat nya ketika pelaksanaan sedikit banyak pasti ada satu dua, tapi selama ini alhamdulillah lancar-lancar saja.”⁷⁸

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Supervisor itu ada langsung dan tidak langsung kalau langsung setiap pagi bapak kepala sekolah langsung survei kelas mana yang masih kosong dan apabila ada guru yang terlambat langsung di cek dan langsung diingatkan. Dan supervisi tidak langsung itu sudah ada programnya 1 tahun 2 kali namanya PKG setiap semester, itu bapak kepala sekolah dibantu ketua program dan waka untuk mensupervisi seluruh guru. Kemudian bapak ibu guru pengajar menyerahkan administrasi pembelajaran di awal semester untuk di tanda tangani mana guru yang sudah atau belum nanti sudah ada catatannya.”⁷⁹

Senada dengan pendapatnya Bapak Imam selaku guru PAI sebagai berikut:

“Kepala sekolah sebagai supervisi yaitu mengadakan supervisi semester sekali dan juga bisa dilakukan secara langsung. Contohnya ketika terdapat kelas yang masih kosong mungkin bisa jadi gurunya telat atau memang tidak bisa mengajar maka kepala sekolah SMKN 1 Ponorogo akan memasuki kelas tersebut, secara tidak langsung kepala sekolah sudah melakukan supervisi terhadap guru yang bersangkutan. Berkaitan dengan budaya religius kepala sekolah sebagai supervisor yaitu dengan menegur langsung atau memanggil secara pribadi apabila ada siswa atau guru yang melanggar norma-norma agama di sekolah, dengan cara tersebut

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

orang yang bersangkutan tidak akan merasa malu atau sungkan di depan orang banyak.”⁸⁰

Hasil senada berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi bahwa kepala sekolah kepala sekolah melakukan supervisi langsung (ditegur) dan tidak langsung (hasil rapat).⁸¹ Dari sini kita mengetahui, bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi di sekolah dilaksanakan dengan cara langsung dan tidak langsung. Kegiatan supevisi dibantu oleh guru wakil kepala sekolah ketua program atau guru senior yang di anggap layak untuk menilai. Selain itu kepala sekolah juga melakukan supervisi yang berkaitan dengan budaya religius yakni dengan menegur langsung kepada orang yang bersangkutan apabila melakukan kesalahan.

Kepala sekolah sebagai supervisor mengawasi sekaligus ikut andil dalam peningkatan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo. Kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah menggunakan strategi kekeluargaan sebagaimana wawancara dengan beliau bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah menyatakan sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan budaya religius di sekolah itu butuh proses, proses pembiasaan adalah hal yang paling penting. Memang ketika masih awal harus berusaha semaksimal mungkin supaya siswa mau dan terus melaksanakan budaya religius di sekolah bukan lagi sebagai tuntutan, tetapi hal tersebut memang sudah menjadi kewajiban dan pembiasaan di sekolah. seperti perubahan moral dan akhlak siswa yang semakin berkembangnya zaman moral siswa berkurang, tidak punya malu dan attitude nya kurang baik. Maka kepala sekolah sebagai supervisor selalu melakukan pemantauan kepada siswa, seperti melakukan pembiasaan dikelas, memantau

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:04/D/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

lingkungan pertemanan dan masih banyak lagi. Saya menggunakan strategi pendekatan kekeluargaan, objektif dan transparan. Adapun pendekatan kekeluargaan itu tidak membedakan apakah ini seorang pesuruh atau bukan apakah itu guru atau bukan jabatan apapun, untuk pendekatan objektif beliau ketika mensupervisi hasil yang disampaikan sesuai kenyataan, dan pendekatan transparan beliau juga menyampaikan perihal keuangan dan laporan-laporan lain secara terbuka. Saya sebagai kepala sekolah tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan, contoh kegiatan yang saya ikuti adalah sholat berjama'ah. Dengan saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan secara tidak langsung memberikan contoh kepada siswa dan bawahan saya.”⁸²

Selanjutnya bapak Ahmad Rosidi selaku waka kesiswaan menyatakan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

“Saya merasakan kepala sekolah sangat loyal terhadap tugas dan kewajibannya sebagai supervisor, terlebih terhadap budaya religius di sekolah beliau sangat mendukung. Dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah beliau selalu memantau sikap, perilaku dan kebiasaan seluruh warga sekolah. Hal tersebut memiliki tujuan terlaksananya visi dan misi sekolah. Dan yang saya rasakan adalah beliau dalam bentuk keikutsertaan beliau berpartisipasi setiap kegiatan keagamaan, beliau mudah ramah juga mudah bergaul, selalu tersenyum dan menyapa. Mungkin itu adalah bentuk dukungan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di sekolah. Beliau mengikuti kebersamaan maksud kebersamaan ini adalah beliau ikut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah seperti sholat berjama'ah dan kegiatan lainnya. Kepala sekolah tidak ada jarak yang jauh apakah pimpinan guru dan karyawan.”⁸³

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Bapak kepala sekolah sebagai supervisor terkait peningkatan budaya religius di sekolah yaitu beliau selalu mengawasi dan melaksanakan survei ketika pelaksanaan budaya religius di sekolah. Apabila terdapat kegiatan yang kurang sesuai maka langsung ditegur. Sebagai supervisor sebelum ada kegiatan kita selalu koordinasi ke kepala sekolah merapatkan bagaimana program kerja yang akan dilaksanakan, susunan acara, sambutan pengisi acara semua pokoknya dirapatkan di awal di konsep dipersiapkan

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

sehingga nanti ketika pelaksanaan sesuai dengan harapan dan rencana.⁸⁴

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Pendekatan beliau yaitu pendekatan kekeluargaan, sebagai seorang supervisor beliau tentu dalam mengawasi dan melaksanakan supervisi dengan pendekatan yang baik, semuanya dirangkul dan beliau juga ramah dengan siapa saja yang ada di sekolah, beliau tidak memandang jabatannya sebagai apa ketika bertemu dengan warga sekolah, apabila bertemu ya langsung di tegur sapa.”⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi yaitu kepala sekolah menggunakan pendekatan kekeluargaan, objektif dan transparan.⁸⁶ Dari sini kita bisa mengetahui kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan budaya religius yaitu dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan antara lain beliau memiliki sifat loyalitas, semangat, mengingatkan dan saling memberi masukan kepada guru-guru terkait dengan peningkatan budaya religius di sekolah. Dari sini kita bisa mengetahui strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan, objektif dan transparan. Kepala sekolah selalu berpartisipasi dalam kegiatan apapun dan kepala sekolah tidak menjaga jarak atau hubungan dengan siapapun tidak membeda-bedakan saling menghormati dan saling menjaga hubungan baik.

Bentuk toleransi di suatu lembaga itu harus sangat diterapkan oleh semua warga sekolah demi kelancaran keberlangsungan semua aktifitas

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor:10/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

di sekolah tanpa membeda-bedakan latar belakang antara non muslim dan muslim. Sebagaimana wawancara dengan bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut

“Memang ada beberapa anak yang non muslim dan pendekatan pembelajarannya yang berhak memberikan presensi adalah guru agama islam karena mereka aktif beribadah sesuai agama masing-masing. Namun ketika di sekolah ada peringatan maulid nabi mereka juga dilibatkan jadi saling menghargai bahkan ada kegiatan baksos itu program satu tahun dua kali karena pandemi yang biasanya keluar malah kedalam, untuk yang non muslim tetap kita beri karena ini tetap kemanusiaan kita tidak membeda-bedakan latar belakang apapun itu. Jadi sudah terjalin sedemikian rupa dan mereka ikut terlibat dalam kegiatan maulid nabi tadi, baik itu hadir, soal ada yang belum pakai jilbab tetap menghargai.”⁸⁷

Selanjutnya bapak Ahmad Rosidi selaku waka kesiswaan

menyatakan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

“Di lembaga sekolah ini mayoritas muslim, tetapi ada juga yang non muslim. Semua warga sekolah selalu menerapkan rasa toleransi yang tinggi. Contohnya ketika masuk kelas berdo’a, membaca Al-Qur’an untuk yang muslim dan untuk non muslim mereka tetap menghormati diam tidak mengganggu. Contoh lain kegiatan hari besar Islam seperti maulid nabi, hari raya idul fitri dan lain-lain mereka juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Yang non muslim memang mulai dari KBM nya dan pembiasaan-pembiasannya diluar sekolah, contohnya yang kristen di gereja mengikuti ajaran sesuai agamanya, yang katolik juga demikian. Sehingga mereka mengikuti pembinanya ada digereja itu, adapun di kelas pada jam pelajaran PAI guru tetap mengabsen keberadannya, tetapi dia tidak wajib mengikuti pembelajaran PAI, boleh di dalam boleh keluar. Akan tetapi selama ini mereka nyaman di kelas ingin mengikuti pelajaran dan mendengarkan. Hal tersebut merupakan bentuk toleransi beda agama. Dan ketika ada kegiatan keagamaan di sekolah untuk yang non muslim tetap mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, jadi tidak ada diskriminasi. Contohnya yang non muslim dalam kegiatan dijadikan sie dikumentasi.”⁸⁸

⁸⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:01/D/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Senada dengan pendapatnya Bapak Ansor selaku guru PAI sebagai berikut:

“Toleransinya kita tawarkan contohnya ketika di kelas saya itu ada 3 anak yang non muslim, ditawarkan untuk tetap di kelas mengikuti pelajaran atau menunggu diluar atau tidak mengikuti pelajaran. Adapun bentuk toleransinya ketika tetap mengikuti pelajaran tidak mengganggu teman yang lain. Untuk yang non muslim pun ada pembinaan khusus sesuai agama masing-masing.”⁸⁹

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Untuk yang non muslim menyesuaikan dengan cara diserahkan kepada guru nya khusus yang membimbing. Kemudian untuk kegiatan seperti kegiatan peringatan hari besar nasional ataupun hari besar keagamaan mereka tidak diwajibkan untuk ikut terlibat, tetapi jika menghendaki dari sekolah tidak masalah. Contohnya kemarin kegiatan isra’ mi’raj ada beberapa peserta yang menjadi panitia dari non muslim bagian dokumentasi, mereka berperan serta ikut membantu.”⁹⁰

Imroatus Solihah selaku ketua rohis dalam wawancara menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Untuk siswa yang berbeda agama mereka tetap menghargai dan menghormati teman yang muslim pada saat ada kegiatan hari besar atau juga pada saat kegiatan sholat dzuhur berjama’ah dan juga ngaji bersama pada waktu pagi hari.”⁹¹

Haiba selaku ketua osis dalam wawancara menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Di SMKN 1 Ponorogo kami saling mentoleransi antar agama dan tidak membeda-bedakan satu sama lain, kami saling menghormati bagaimana beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing.”⁹²

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti menjumpai bahwa bentuk toleransi di sekolah sangat di junjung tinggi, mereka

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/24-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:06/W/24-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tidak membeda-bedakan antara muslim dan non muslim.⁹³Dari sini kita bisa mengetahui bahwa bentuk toleransi di sekolah sangat perlu diterapkan untuk menciptakan sekolah yang tentram damai tanpa membeda-bedakan satu sama lain dan mereka beribadah sesuai agama masing-masing. Adapun peran sekolah dalam mengimbangi kegiatan non muslim dalam meningkatkan budaya religius dilaksanakan diluar sekolah seperti beribadah di gereja dan ketika ada kegiatan di sekolah mereka juga ikut berpartisipasi.

Kegiatan budaya religius bisa mendukung terbentuknya warga sekolah yang disiplin dan tumbuh semangat belajar dan melaksnaakan tugas. Budaya religius di sekolah tidak hanya berupa kegiatan saja, akan tetapi juga kebiasaan sopan santun, akhlak baik yang dilakukan setiap hari merupakan termasuk budaya religius.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Budaya religius itu identik dengan kegiatan keagamaan di sekolah yang mana hal tersebut merupakan proses pembiasaan siswa supaya memiliki culture yang baik, akhlak yang baik dan hal tersebut bisa meningkatkan mutu sekolah. Beberapa kegiatan yang bisa menunjang dalam peningkatan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo dengan adanya pembiasaan saling sapa, senyum dan salam yang mana itu sudah menjadi slogan di sekolah, adapun kegiatan lainnya yaitu jum’at berkah kegiatannya berupa sedekah berupa nasi yang dibagikan ke siswa ditempatkan di masjid lantai 1 dan lantai 2, ada juga kotak amal yang dibagikan ke kelas-kelas dibantu rohis. Sholat dhuha, sholat dzuhur berjama’ah, kegiatan keagamaan hari besar islam isro’ mi’roj, hari raya idul fitri, hari raya idul adha, maulid nabi dan masih banyak lagi. Dan semua

⁹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 11/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kegiatan tersebut tentunya ada fasilitas yang memadai demi kelancaran kegiatan yang dilaksanakan.”⁹⁴

Selanjutnya bapak Ahmad Rosidi selaku waka kesiswaan

menyatakan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan budaya religius itu banyak sekali, contoh kecil pembiasaan berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran, kemudian baca al-qur’an setiap mulai pelajaran, pembiasaan jum’at pagi yakni um’at berkah berupa nasi yang berasal dari guru-guru, kepala sekolah maupun siswa, kegiatan lainnya sholat dzuhur berjama’ah, sholat dhuha berjama’ah dan kegiatan-kegiatan hari besar Islam yang itu dibantu oleh organisasi rohis.”⁹⁵

Kemudian bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Dihari jum’at untuk *religius culture* biasanya ada do’a bersama sholat dhuha sholat hajat dan guru pai biasanya memulai pelajaran dengan tadarus atau dimulai sholat dhuha dan untuk kegiatan hari besar Islam seperti maulid nabi, isro’ mi’roj, pondok romadhon, nuzulul qur’an dan halal bihalal kemudian ada peringatan idul adha, zakat fitrah. Dalam hal ini waka kesiswaan yang paling atas perannya dalam pelaksanaan kegiatan murid di SMKN 1 Ponorogo. Akan tetapi penanggung jawab selalu kepala sekolah, jadi ada pertimbangan apa saja program kerja di sekolah dari bawah dan dari atas kemudin beliau menanda tangani kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk pembiasaan budaya religius. Apabila kegiatannya dibiasakan anak mudah di kendalikan dari sisi batin karena kedekatannya sudah ada dan dari sisi kesehatan aliran darah yang keotak diajak kebaikan dan lancar.”⁹⁶

Senada dengan pendapatnya bapak Imam sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan budaya religius di area SMKN 1 ponorogo yaitu dengan adanya kegiatan sholat dzuhur berjama’ah, ngaji dipagi di hari dan juga kajian saat event-event tertentu, dan juga ada ekstra rohis yang mempunyai proker-proker yang bisa membantu untuk meningkatkan budaya religius di sekolah.”⁹⁷

Haiba selaku ketua osis dalam wawancara menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Di SMKN 1 Ponorogo kami warga sekolah melaksanakan sholat dhuhur berjama’ah setiap hari. Berhubung masih dalam masa pandemi tentunya kami tetap melaksanakan prokes dengan adanya jadwal sholat dzuhur (sholat dzuhur secara bergantian sesuai dengan jadwal), membawa alat sholat sendiri-sendiri.”⁹⁸

Kaitannya dengan kegiatan budaya religius sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti jumpai, ada beberapa kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.⁹⁹ Dari sini kita bisa mengetahui bahwa kegiatan budaya religius di lembaga sekolah jika diterapkan dengan baik maka hal tersebut menjadi bentuk pembiasaan siswa dan seluruh warga sekolah. Jika kegiatan sudah menjadi kebiasaan maka dalam melakukan kegiatan apapun mereka tidak merasa terpaksa sama sekali. Adapun kegiatannya berupa kegiatan harian seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjama’ah, tadarus Al-Qur’an, berdo’a sebelum belajar, dan lain-lain. Adapun kegiatan mingguan yaitu berupa jum’at berkah, kotak amal, dan lain-lain. Adapun kegiatan bulanan yaitu istigotsah dan do’a bersama di masjid. Dan kegiatan tahunan berupa kegiatan hari besar Islam seperti isra’ mi’raj, maulid nabi, bulan romadhon, hari raya idul fitri, hari raya idul adha, dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan program di suatu lembaga pendidikan pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya. Dimana faktor pendukung disini merupakan semua hal yang dapat mendorong dalam keberhasilan dari program yang dilaksanakan di sekolah. Sedangkan faktor penghambat

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:06/W/24-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor:12/O/04-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

merupakan hal yang bisa menggagalkan program yang telah dilaksanakan dan hal tersebut pasti ada solusi untuk bisa dijadikan jalan keluar dari hambatan-hambatan yang terjadi. Pentingnya berperilaku yang baik bisa ditumbuhkan melalui faktor pendukung yang baik seperti menciptakan suasana religius dan mengikuti kegiatan keagamaan dalam meningkatkan budaya religius di sekolah. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Suatu lembaga sekolah pasti tidak terlepas dari nilai-nilai norma dan perilaku, maka dari itu sekolah menciptakan budaya religius untuk menumbuhkan sikap yang baik yang dimulai dari menciptakan kegiatan-kegiatan kerohanian atau religius di sekolah. Adapun faktor penunjangnya adalah komunikasi searah antara guru dan karyawan, komunikasi kebawah dengan siswa diwakili pada pengurus osis, pengurus kelas, pengurus sebid, wali kelas, termasuk security itu yang menjadikan budaya religius bisa terlaksana dengan baik. Untuk faktor penghambatnya relatif tidak ada kalau ada sebenarnya terkait dengan pandemi ini menyebabkan kegiatan-kegiatan ini kurang terlaksana dengan baik, dan adapun terdapat kegiatan yang terlaksana masih terbatas dan jaga jarak.”¹⁰⁰

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Drs. Ahmad Rosidi, M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Dengan cara religius culture, merencanakan dengan guru agama yang mampu menjadi penggerak di bidang itu bahwa mayoritas siswa dan guru adalah muslim itu di gerakan, di beri motivasi untuk berperan sesuai dengan bidangnya masing-masing, menggairahkan kegiatan budaya religius contohnya dengan menggerakkan sholat dhuha berjama'ah dzuhur ashar, himbauan cipta suasana itu jelas. Faktor penunjang dalam pelaksanaan budaya religius tentunya fasilitas sekolah, dana sekolah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah di programkan. Dan untuk

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

faktor penghambatnya pasti ada seperti kegiatan/acara berlangsung koneksinya buruk, kemudian anggota yang kurang matang dalam melaksanakan kegiatan. Akan tetapi hal tersebut masih bisa di atasi.”¹⁰¹

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Penciptaan suasana religius itu diawali dari 3S (senyum, salam, sapa), adapun yang lain-lain ketika ada kegiatan keagamaan bapak kepala sekolah tetap berperan serta. Faktor penunjang ada yaitu dukungan dari seluruh pihak warga kepala sekolah dan kalau penghambat nya ketika pelaksanaan sedikit banyak pasti ada satu dua tapi selama ini alhamdulillah lancar-lancar saja.”¹⁰²

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut

“Dalam menciptakan suasana religius beliau tidak hanya bicara, tidak hanya memerintah sekaligus beliau juga ikut aktif memberikan contoh, antara lain ikut takziah ketika ada keluarga SMKN 1 Ponorogo ada yang berduka, walaupun ada beberapa guru yang tidak bisa ikut dikarenakan sibuk atau ada kegiatan lain, kepala sekolah selalu mengusahakan.”¹⁰³

Selanjutnya saya mewawancarai Imroatus Sholihah selaku ketua rohis di SMKN 1 Ponorogo, dimana ia menyampaikan bahwa :

“Faktor yang mendukung menurut saya adalah dari kepala sekolah dan guru-guru saya sendiri yang sangat peduli terhadap keagamaan. Sekolah pun jadi faktor pendukung karena fasilitas keagamaannya yang lengkap dan program-programnya yang banyak keagamaannya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketika pelaksanaan kegiatan yang terkadang terkendala hal-hal yang tidak terduga.”¹⁰⁴

¹⁰¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor:02/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/24-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat saya juga mewawancarai siswa SMKN 1 Ponorogo, yaitu mewawancarai Haiba selaku ketua osis. Dimana dalam hal ini menyampaikan bahwa :

“Faktor yang mendukung adalah guru serta siswa dan siswi yang sadar akan pentingnya keagamaan bukan hanya pintar di dalam ilmu duniawi akan tetapi pentingnya ilmu agama supaya menjadi seimbang, di sekolah kita mendapat ilmu agama juga ilmu duniawi. Selain itu siswa dan siswi mengikuti apa yang ada diperaturan sekolah dan tanpa disuruh pun siswa dan siswi melaksanakan tugasnya. Selain itu juga dari partisipasi guru, guru-guru mengecek apakah ada siswa dan siswa tetap di kelas saat shalat dzuhur ataupun dhuha berjama’ah, ada juga guru yang memimpin burdah, menjadi Imam saat shalat dan mengajak siswa dan siswi shalat berjama’ah bak. Sedangkan faktor yang menghambat adalah siswa dan siswi yang tidak sadar dan selalu menunda-nunda shalat dan hal yang baik. Selain itu faktor penghambatnya pasti ada tetapi masih bisa di perbaiki. Meskipun demikian SMKN 1 Ponorogo sangat menjunjung tinggi Akhlakul Karimah.”¹⁰⁵

Kaitannya dengan penciptaan suasana religius di sekolah sesuai hasil observasi peneliti jumpai, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai norma dan perilaku yang baik, 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dan menggerakkan kegiatan budaya religius. faktor penunjang dan penghambat kegiatan budaya religius sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti jumpai yaitu ada beberapa kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.¹⁰⁶ Dari sini kita bisa mengetahui bahwa sesuai dengan hasil observasi faktor pendukungnya adalah dengan penciptaan suasana religius dan faktor penghambat dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo pasti ada. Akan tetapi walaupun terdapat faktor penghambat budaya religius di SMKN 1

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor:06/O/24-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor:13/O/04-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Ponorogo itu faktor penghambatnya hanya sedikit dan pasti ada jalan keluarnya untuk terus memperbaiki apa yang kurang dari pelaksanaan budaya religius di sekolah. Dimana faktor penghambatnya itu terjadi sebagian dari pelaksanaan kegiatannya yang kurang sesuai dengan tujuan yang di capai. Dan untuk faktor penunjang dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah yaitu tersedianya fasilitas dan orang-orang yang bertanggungjawab dan partisipasi siswa yang sangat penting demi kelancaran kegiatan juga dukungan dari semua pihak dalam pelaksanaan budaya religius.

Internalisasi nilai dapat diartikan sebagai suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan. Pembinaan agama melalui internalisasi adalah pembiasaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik dan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting di lingkungan pendidikan. Selain tugas kepala sekolah memimpin, membimbing seluruh warga sekolah, kepala sekolah harus memberikan suatu ajaran, bisa menanamkan, menumbuhkan nilai budaya religius dan contoh yang baik dalam berperilaku maupun tutur kata kepada seluruh warga sekolah terutama ke siswa siswi sekolah. Yang mana nantinya apa saja yang dicontohkan oleh kepala sekolah juga akan ditiru oleh bawahannya.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala sekolah dalam menumbuhkan nilai budaya religius di sekolah dengan memberikan contoh yang baik kepada warga sekolah, karena tugas saya di sini tidak hanya memimpin saja akan tetapi banyak sekali peran yang baik juga bisa meningkatkan nilai budaya religius yang maju dan unggul di sekolah. Contohnya adalah di sekolah ini merupakan sekolah umum yang mayoritas beragama Islam dan ada juga yang non muslim, bisa dilihat bahwa seluruh siswa yang muslim sudah menggunakan hijab semua mereka menutup aurat dan yang non muslim mereka juga berpakaian sopan tidak melanggar norma sekolah. Hal-hal seperti itu merupakan internalisasi nilai yang ditumbuhkan di SMKN1 Ponorogo.”¹⁰⁷

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Drs. Ahmad

Rosidi, M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Internalisasi nilai selama ini hampir 100 persen anak yang muslim berjilbab itu merupakan bagian internalisasi nilai. Bahkan anak yang non muslim menutup aurat, akan tetapi yang non muslim tidak mungkin untuk kita paksa menggunakan jilbab. Akan tetapi setidaknya yang non muslim roknya panjang.”¹⁰⁸

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Untuk menanamkan nilai-nilai bapak kepala sekolah mewujudkannya tinggal memantau, umpamanya nilai-nilai yang sudah ditanamkan di olah termasuk budaya religius yang sudah dilaksanakan bapak kepala sekolah menanamkannya melalui dukungan, support selalu anak-anak, sekali diskusi atau ngobrol dengan bapak ibu guru agama terkait dengan masjid, suasana atau tentang religius, atau tentang sekolah.”¹⁰⁹

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan

pendapatnya sebagai berikut

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor:02/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Internalisasi nilai budaya religius bisa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung oleh guru agama atau guru yang lain yang bisa mengkaitkan dengan budaya religius. Dan internalisasi nilai budaya religius yang didasari oleh sikap yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian yang baik, sopan santun yang baik, bisa menjaga aurat, meningkatkan ibadah, gemar berinfaq. Dan semoga hal-hal baik tersebut bisa dilakukan dengan terus menerus oleh peserta didik. Kepala sekolah dalam melakukan internalisasi nilai selain beliau menyampaikan di forum-forum ketika rapat beliau juga memberikan contoh yang baik dari beliau dan selalu memberikan pengarahan.”¹¹⁰

Berdasarkan hasil observasi internalisasi nilai kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di sekolah yaitu menanamkan sikap yang baik memberikan dukungan dan diskusi dengan anak-anak.¹¹¹ Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa faktor pendukung untuk meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo salah satunya adalah dengan internalisasi nilai, maka proses internalisasi nilai yang dilakukan dengan beberapa cara diantaranya, melalui proses pembelajaran berlangsung melalui guru-guru agama atau guru mata pelajaran yang lain dan bisa mengkaitkan dengan budaya religius. Misalnya, para siswi diberi nasihat tentang cara berpakaian yang sopan di sekolah, selain itu diberi nasihat tentang sopan santun kepada bapak kepala sekolah, dengan bapak ibu guru, orang tua ataupun sesama orang lain. Dari proses internalisasi nilai, akan menyentuk ke dalam diri siswa karena mereka senantiasa di ingatkan dengan nilai-nilai religius.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor:14/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Untuk meningkatkan budaya religius di sekolah maka diperlukan adanya memberi contoh dalam hal kebaikan. Kepala sekolah, guru, karyawan saling memberi teladan yang baik untuk murid di sekolah. Contoh kepala sekolah setiap pagi melaksanakan sholat dhuha di masjid sekolah, kepala sekolah datang tepat waktu ke sekolah, kepala sekolah maupun guru jika bertemu memberi salam dan saling menyapa. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Saya selaku kepala sekolah selalu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada bawahan saya atau siswa-siswi di sekolah, contohnya datang lebih awal atau tepat waktu di sekolah, melaksanakan sholat dhuha di masjid, mengikuti sholat berjama’ah di masjid sekolah ketika saya berada di lingkungan sekolah, saling tegur sapa dengan siapa saja yang bertemu dengan saya, itu tadi beberapa bentuk keteladanan yang saya laksanakan di sekolah.”¹¹²
Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Drs. Ahmad

Rosidi, M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Bentuk keteladanan contohnya sholat berjama’ah selalu hadir jika berada di lingkungan sekolah, dan kegiatan keagamaan entah itu bakti sosial, peringatan hari besar islam itu ikut berpartisipasi dan aktif jika beliau tidak berhalangan hadir. Bapak ibu guru di smkn 1 ponorogo juga ikut memberikan keteladanan kepada murid, contohnya guru datang tepat waktu ke sekolah kemudian ketika tidak ada jam mengajar guru selalu menyempatkan sholat dhuha di masjid.”¹¹³

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Keteladanan dari bapak kepala sekolah menghimbau apabila yang kesulitan atau ada yang berduka maka perwakilan dari sekolah ikut takziah ke rumah yang berduka hal tersebut bentuk keteladanan budaya religius. Bapak kepala sekolah memberikan keteladanan

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor:02/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

seperti datang lebih awal / pagi, memantau yang tadarus sudah jalan apa belum, kemudian dari yang lain bagaimana apakah sudah jalan apa belum. kepala sekolah memberi teladan dengan disiplin, kemudian rapat beliau selalu datang. Kemudian guru memberikan keteladanan kepada siswa diantaranya sholat berjama'ah, tadarus guru selalu mengkoordinir siswanya, ketika bulan romadhon nanti merencanakan kegiatan hari besar islam dan melaksanakannya sesuai program kerja yang sudah disiapkan dan akan dilaksanakan.”¹¹⁴

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Kepala sekolah adalah orang paling utama untuk memberikan contoh yang tepat dan baik bagi khususnya siswa. Tidak hanya kepala sekolah saja yang bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa, guru juga memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh kepada siswa karena guru adalah orang yang paling dekat dengan siswa. Guru sedapat mungkin memberikan contoh, lagi pula anak sekarang kalau hanya di perintah tidak diberi contoh ya biasanya tidak dilaksanakan. Selain itu guru juga tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, beliau juga orang yang penting bagaimana murid melakukan kegiatan religius dengan ikhlas dan baik, seperti membaca Al-qur'an, disiplin waktu dan sopan santun yang baik kepada siapa saja.”¹¹⁵

Kaitannya dengan keteladanan kepala sekolah sesuai hasil observasi peneliti jumpai, terdapat beberapa bentuk keteladanan diantaranya keteladanan berupa datang lebih awal sebagai bentuk kedisiplinan, menghimbau kepada bawahannya apabila ada yang berduka maka ada perwakilan dari sekolah ikut takziah ke rumah yang berduka, sholat dhuha setiap pagi datang ke sekolah, dan sholat dzuhur berjama'ah. Selain keteladanan berupa kegiatan yaitu kepala sekolah juga memberikan keteladanan berupa sikap yang baik seperti ketika

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

bertemu dengan warga sekolah saling sapa.¹¹⁶ Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka kepala sekolah sebagai seorang pemimpin selalu berusaha untuk menjadikan dirinya teladan yang baik bagi semua warga sekolah dalam meningkatkan budaya religius. Keteladanan tersebut tidak hanya berupa ilmu pengetahuan yang di dapatkan di kelas, akan tetapi meliputi aspek-aspek lain, seperti kedisiplinan, kejujuran, semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Selain itu tidak hanya kepala sekolah yang memberikan keteladanan, bapak ibu guru juga memosisikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi siswa-siswa SMKN 1 Ponorogo. Hal tersebut merupakan beberapa langkah-langkah kepala sekolah yang dijalankan dalam rangka meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo.

Pembiasaan merupakan praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapan, dan pembiasaan merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa siswa-siswi di sekolah dalam melakukan sesuatu secara optimis, melainkan supaya ia melaksanakan segala sesuatu kegiatan dalam meningkatkan budaya religius dengan mudah tanpa merasa terpaksa susah dan berat hati. Budaya religius merupakan kebiasaan yang memiliki nilai agama yang dikakukan setiap insan. Dimana budaya religius di lembaga pendidikan diterapkan oleh peserta didik dan semua anggota yang ada di sekolah.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor:15/O/04-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Hal tersebut dapat dilihat dari kepala sekolah dan guru-guru yang profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan baik termasuk dalam mengarahkan peserta didiknya untuk meningkatkan budaya religius seperti pembiasaan dan sikap yang baik merupakan awal terbentuknya budaya religius di sekolah.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Suryanto, S. Pd., selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Pembiasaan yang baik itu mudah untuk dilaksanakan jika sudah terbiasa. Di SMKN 1 Ponorogo ini telah membiasakan kegiatan-kegiatan antara lain, sholat dhuhur berjama’ah sesuai jadwal masing-masing kelas, tadarus al-qur’an di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, masuk sekolah tepat waktu, adanya kegiatan hari besar Islam, semua dilakukan atas penuh tanggung jawab, dan juga kesadaran terhadap program yang ada di sekolah, selain itu sikap dan perilaku yang baik juga akan menjadi sebuah kebiasaan. Budaya religius yang diterapkan di SMKN 1 Ponorogo meliputi tadarus Al-Qur’an setiap pagi sebelum bel berbunyi yang dilaksanakan oleh rohis, sholat dhuha yang dilakukan pada jam pertama sesuai jadwal yang ditentukan, sholat dzuhur berjama’ah yang dilakukan oleh semua peserta didik, guru dan semua warga sekolah secara bergantian karena luas masjid tidak muat untuk semua murid yang ada di sekolah ini, membaca Asmaul Husna setiap dimulai pelajaran, dan Istighotsah setiap Jum’at dan guru-guru pun ikut berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan budaya religius di sekolah.”¹¹⁷

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Drs. Ahmad

Rosidi, M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Setidaknya memonitoring kegiatan yang sudah berjalan. Contohnya ketika ada berita duka di masa maraknya covid kemarin tidak mungkin kami dari pihak sekolah untuk takziah langsung, maka sekolah akan mengadakan sholat ghaib dan doa bersama yang diikuti oleh warga sekolah sebagai bentuk pembiasaan yang tidak boleh di hilangkan. Penataan budaya kebiasaan itu siswa di biasakan untuk melakukan kegiatan budaya religius. Terbentuknya

¹¹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor:01/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

ketika anak-anak para peseta didik sudah terbiasa datang awal, saling sopan kepada guru, berpikiran positif, dan lain-lain.”¹¹⁸
Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Pembiasaan ya sebagai kepala sekolah itu top leader yaitu mengetahui program kerja, sudah dilaksanakan, di evaluasi, dan mengarahkan. Berbeda dengan guru pai, kita terjun ke lapangan yang manage kegiatan yang ada berkaitan dengan budaya religius dari awal sampai akhir yang biasanya dibantu oleh rohis. Dari perilaku sehari-hari, baik itu pembiasaan yang diwajibkan maupun pembiasaan-pembiasaan lain. Seperti tadarus, salam ketika bertemu, melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan kegiatan hari besar Islam.”¹¹⁹

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Dengan pembiasaan dalam meningkatkan budaya religius di sekolah di SMKN 1 Ponorogo ini melalui kegiatan keagamaan di sekolah, antara lain tadarus Al-Qur’an setiap pagi sebelum proses pembelajaran di mulai, datang ke sekolah tepat waktu, peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan setiap tahun, itu merupakan beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya religius yaitu dengan pembiasaan.”¹²⁰

Kaitannya dengan pembiasaan kepala sekolah sesuai hasil

observasi peneliti jumpai, terdapat beberapa bentuk pembiasaan antara lain tadarus Al-Qur’an setiap pagi sebelum pelajaran di mulai, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, melaksanakan kegiatan hari besar Islam dan semua itu atas dukungan dan persetujuan dari kepala sekolah.¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka kepala sekolah sebagai seorang pemimpin melakukan langkah-langkah pembiasaan seperti

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor:1/O/04-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

melaksanakan seluruh kegiatan budaya religius di sekolah dengan baik, contoh pembiasaan kegiatan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo adalah tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, melaksanakan kegiatan hari besar Islam yang di bantu oleh rohis sekolah, dan apabila terdapat warga sekolah yang berduka maka melaksanakan takziah. Kepala sekolah juga harus mengetahui program kerja yang dilaksanakan, kemudian dan mengarahkan dengan baik, dan setelah kegiatan keagamaan di sekolah selesai kepala sekolah juga mengevaluasi kegiatan. Supaya pembiasaan berjalan dengan baik dan lancar maka kegiatan tersebut harus dilakukan secara terus menerus, sabar dan penuh tanggung jawab, karena pembiasaan yang di sertai dengan usaha dan sabar bisa membangkitkan semangat dan kesadaran untuk selalu istiqomah dan menjadi pribadi yang religius.

Untuk meningkatkan budaya religius di sekolah selain memberikan keteladanan kepada warga sekolah, kepala sekolah juga melakukan kerjasama kemitraan dengan orang tua, yaitu dengan mengawasi anak didiknya ketika dirumah, mendukung dan ikut serta ketika ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah. Hal ini bertujuan adanya kemitraan kepala sekolah dengan orang tua secara langsung, menjadikan guru, karyawan, dan para siswa supaya lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Kemitraan dengan orang tua tentu saja ada, contohnya siswa-siswi SMKN 1 Ponorogo ketika di sekolah yang mengawasi seluruh aktivitasnya adalah kepala sekolah, guru dan juga tenaga kependidikan di sekolah. Ketika dirumah maka seluruh pengawasannya kita serahkan ke orang tua wali murid masing-masing, dengan selalu mengingatkan kepada wali murid untuk selalu mengawasi anak-anaknya dari pergaulannya di era globalisasi ini. Dan jika di sekolah ada kegiatan keagamaan di sekolah, orang tua juga memberikan dukungan supaya anak-anaknya semangat dalam mengikuti rangkaian kegiatannya.”¹²²

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Dr. Ahmad Rosidi,

M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Komunikasi dengan orang tua murid memang tentu saja ada melalui pendelegasian, terutama adalah para bapak ibu wali kelas itu yang berperan aktif yang berkomunikasi dengan wali murid , sehingga terkontrol. Ketika di sekolah memang tanggung jawab sekolah seperti mengingatkan sholat .ketika ada dirumah itu wali murid yang berperan aktif. Serta wali kelas dan guru agama, guru bk, dan guru ppkn yang juga menilai dibidang karakter siswa. Untuk pertemuan wali murid itu diantaranya dilakukan memang pada waktu pertemuan rapat pleno, rapat pleno bukan hanya membahas tentang anggaran keuangan akan tetapi melalui komite wali kelas, melalui guru kelas mengingatkan bagaimana sekarang ini yang dibutuhkan pembinaan tidak semata-mata dibidang akademik akan tetapi juga pembinaan karakter, mental, spiritual itu sangat penting. Dan kita pun sudah mewadai melalui kegiatan 19 ekstrakurikuler di sekolah. kalau anak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung anak itu kegiatannya adalah positif. Dan guru senantiasa mengingatkan kepada anak didiknya untuk melaksanakan kewajiban di sekolah.”¹²³

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Kemitraan dengan orang tua biasanya kita mengundang satu semester 1 kali. Bapak kepala sekolah mengarahkan atau menyampaikan pada wali murid kaau di sekolah bapak ibu guru dan karyawan akan mendampingi siswa dari awal masuk sampai akhir begitu anakanak sudah pulang kepala sekolah mewanti-

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

mewanti kepada ali murid untuk senantiasa mengawasi dan mendampingi peserta didik kita, baik dari segi ibadahnya, dan pergaulannya.”¹²⁴

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Salah satunya contoh kemitraan orang tua dalam meningkatkan budaya religius yaitu ketika mengambil rapot orang tua ikut dihadirkan ke sekolah, itu juga termasuk membangun komunikasi antara orang tua dengan guru dan juga pihak sekolah. Pada waktu itu kita juga bisa menitipkan pesan ke orang tua terkait dengan budaya religius seperti mengingatkan sholat dan kewajiban-kewajiban yang lainnya yang harus di laksanakan sebagai seorang siswa, dan bentuk yang lain misalkan ada yang sakit, tidak lama masuk itu dijenguk “¹²⁵

Kaitannya dengan kemitraan dengan orang tua sesuai hasil observasi peneliti jumpai, terdapat beberapa bentuk kemitraan dengan orang tua diantaranya mengawasi, mendampingi, dan mendukung seluruh kegiatan keagamaan untuk meningkatkan budaya religius di sekolah.¹²⁶ Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam meningkatkan budaya religius di sekolah melakukan kemitraan dengan orang tua. Karena kemitraan dengan orang tua memiliki arti penting bagi suksesnya lembaga sekolah, khususnya lembaga SMKN 1 Ponorogo. Kemitraan dengan orang tua bertujuan supaya terjalin keselarasan, kompak dalam melakukan pengawasan demi kebaikan dan juga menghindari pergaulan yang bebas siswa siswi SMKN 1 Ponorogo. Selain itu juga

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor:04/O/04-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dilakukan pembinaan kepada orang tua, pembinaan tersebut tidak semata-mata dibidang akademik saja akan tetapi juga pembinaan karakter, mental, spiritual siswa-siswi SMKN Ponorogo.

Semua yang berhubungan dengan budaya religius sudah terfasilitasi dengan baik. Dengan fasilitas yang baik budaya religius bisa terlaksana dengan baik dan dapat menjadikan sekolah menjadi lebih agamis. Dalam pelaksanaannya tentu fasilitas juga sangat penting di sekolah, tanpa fasilitas tidak akan berjalan seluruh kegiatan di sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Suryanto selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Ya tentu ada sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan budaya religius seperti masjid dikelola oleh rohis, ruangan rohis, perpustakaan religius yang dikelola oleh osis, kantin kejujuran oleh pramuka, jum’at berkah dikelola oleh rohis, budaya literasi dikelola oleh sekbid bahasa jadi semua ada bagian masing-masing.”¹²⁷

Selanjutnya Bapak Ahmad Rosidi selaku waka kesiswaan menyatakan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

“Tentu ada mbak sarana dan prasarananya. Sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan budaya religius di sekolah seperti masjid lantai 1 dan lantai 2, ruangan rohis, gedung pertemuan yaitu BTC dan lapangan yang biasanya ketika ada acara hari besar Islam digunakan untuk acara di sekolah. Lab pai adalah masjid yang digunakan untuk beribadah dan praktik sholat dan kegiatan lainnya seperti rapat rohis. Yang di maksud lab PAI di sekolah ini itu di semua lini, tidak hanya di suatu tempat saja akan tetapi terkait praktik kejujuran praktik keagamaan, ketaataan kepada ajaran agama seperti itu jika diterjemahkan. Dalam pelaksanaan praktik ibadah seperti praktik sholat jenazah itu sarananya sudah ada boneka kain kafan itu saya lakukan di masjid. Mungkin ada juga guru-guru putri yang sedang berhalangan untuk melaksanakan

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

praktik tersebut bisa dilakukan di kelas. Ruang BTC sesungguhnya semacam aula serbaguna, contohnya waktu kemarin di gunakan untuk lomba terkait isra' mi'raj digunakan untuk lomba nasyid."¹²⁸

Kemudian Bapak Anzor selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Di sekolah banyak sekali sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan. Sarana dan prasarana seperti lab PAI, masjid, ruangan rohis, gedung pertemuan BTC, ruangan musik, ruangan perpustakaan, dan masih banyak lagi. Ruang btc di gunakan untuk kegiatan PHBI kalau dimasjid aja kan tidak cukup, biasanya BTC digunakan untuk kajian, kalau romadhon digunakan untuk kegiatan tadarus selain di masjid ruangan BTC juga digunakan, ada lagi kegiatan maulid nabi, nuzulul qur'an. Nah lab pai itu masjid, jadi gunakan untuk praktik-praktik ibadah, digunakan untuk sholat sehari-hari , digunakan lagi untuk yang berkenaan dengan rapat-rapat-rohis atau rapat hari besar islam.”¹²⁹

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Saya kira untuk fasilitas kita sudah cukup, termasuk masjid, ruangan rohis, peralatan sholat seperti sajadah, mukena saya kira sudah cukup. Ada juga ruangan BTC itu digunakan untuk peringatan hari besar Islam seperti isra' mi'raj, maulid nabi kita dilakukan di ruangan BTC. Apalagi ketika pandemi kemarin dalam pelaksanaan kegiatan kita laksanakan di BTC melalui live streaming dari sana nanti bisa di ikuti oleh anak-anak di tempat lain.”¹³⁰

Imroatus Solihah selaku ketua rohis dalam wawancara menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Di SMKN 1 Ponorogo ini sudah ada sarana dan prasarana yang menunjang peningkatan budaya religius yaitu seperti masjid yang terdapat di lantai 1 dan 2 juga ruang kelas untuk kegiatan tahsin wa tahfidz yang sementara ini masih daring.”¹³¹

¹²⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:02/D/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/24-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/24-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Haibah selaku ketua osis dalam wawancara menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Tentu saja ada fasilitas. Contohnya fasilitas masjid dan tempat wudhu yang bersih dan kondisi sangat baik, selain itu sarana dan prasarana penanaman budaya religius tentu tak lepas dari pendidikan agama yang diberikan oleh guru-guru hebat kami.”¹³²

Kaitannya dengan fasilitas yang bisa digunakan untuk menunjang terlaksananya seluruh kegiatan termasuk budaya religius sesuai hasil observasi dan dokumentasi, terdapat fasilitas yang sudah baik.¹³³ Berdasarkan hasil wawancara dan hasil dokumentasi bahwa, sarana dan prasarana di sekolah sangat penting untuk berkelangsungan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Selain itu sarana dan prasarana tidak hanya dalam bentuk barang atau tempat, akan tetapi ilmu dari guru merupakan sarana dan prasarana siswa untuk senantiasa tetap dijalan yang benar. Fasilitas di sekolah antara lain masjid, ruangan rohis, ruangan BTC, tempat wudhu yang bersih, lapangan yang semuanya digunakan untuk kegiatan dan sesuai kapasitas serta kegunaan masing-masing.

Fasilitas merupakan salah aspek yang harus di perhatikan karena memiliki peran yang sangat penting demi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya yang ada di sekolah. Fasilitas tidak hanya berupa benda atau barang, akan tetapi fasilitas berupa

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor:06/W/24-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:05/D/04-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

poster, slogan yang terdapat di dinding sekolah itu juga sebagai pendukung dalam pelaksanaan budaya religius. Sebagaimana wawancara dengan bapak Suryanto, S. Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Kegiatan budaya religius di sekolah cukup mendukung dengan fasilitas yang memadai, seperti mushola. Akan tetapi fasilitas itu tidak hanya berupa benda atau suatu yang bisa digunakan, fasilitas lain seperti poster, slogan yang ada di bagian dinding-dinding sekolah itu juga merupakan suatu bentuk dukungan dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah. Selain itu, dengan adanya slogan dan poster maka anak-anak akan membaca tulisan dan mau menerapkan apa yang disampaikan di slogan itu.”¹³⁴

Pendapat selanjutnya di kemukakan oleh Bapak Drs. Ahmad

Rosidi, M. Pd. I, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Fasilitas berupa poster, slogan itu memiliki tujuan yang pertama menyiapkan semua warga sekolah visi misi sekolah bisa diwujudkan atau direalisasikan dengan pemasangan slogan-slogan kode etik ada budaya sopan senyum sapa ada juga budaya disiplin.”¹³⁵

Kemudian Bapak Ansor selaku guru PAI menambahkan

pendapatnya sebagai berikut:

“Tujuannya dari melihat tentunya anak-anak bisa membaca, kemudian merenungi dan memahami. paling tidak penanaman budaya membaca itu anak-anak bisa menjadikan pembiasaan, slogan-slogan yang baik itu akan membekas setiap hari membaca setiap saat lewat membaca tentunya akan membekas.”¹³⁶

Kemudian Bapak Imam selaku guru PAI menambahkan

pendapatnya sebagai berikut

“Tentu saja kalau kita ketahui disini kan selain ada makna tersurat dalam slogan tersebut pasti ada makna tersiratnya juga, makna tersiratnya yaitu mencapai visi misi sekolah, makna tersiratnya

¹³⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:01/D/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor:02/O/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dibalik slogan itu kan pasti ada pesan moral. Kita harapkan setiap waktu anak melihat slogan yang ada dan dengan melihat lama kelamaan siswa kan akan hafal sendiri bahwa ada pesan moral dibalik tulisan itu.”¹³⁷

Kaitannya dengan fasilitas yang berupa slogan dan poster di sekolah sesuai hasil observasi dan dokumentasi, digunakan sebagai faktor penunjang dalam terlaksananya visi misi sekolah dan supaya anak-anak gemar membaca serta mengamalkan makna dari slogan tersebut.¹³⁸ Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa fasilitas di sekolah tidak hanya berupa barang yang bisa digunakan, tetapi fasilitas berupa poster dan slogan juga memiliki tujuan yang sangat baik untuk sekolah yaitu mewujudkan visi misi sekolah juga bermanfaat bagi siswa-siswi SMKN 1 Ponorogo, antara lain siswa-siswi SMKN 1 Ponorogo dengan mengetahui adanya slogan yang ditempelkan di dinding lingkungan sekolah maka secara tidak langsung siswa melihat, mau membaca serta bisa mengamalkan atau merealisasikan makna yang ada di slogan tersebut.

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/14-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:06/D/04-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Peran Kepala Sekolah Sebagai Manager Dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo.

Menurut Yogi Irfan Rosyadi dan Pardjono bahwa dalam merencanakan program kepala sekolah dimulai dari merencanakan SDM dengan merinci kebutuhan tenaga pendidik yang akan menjalankan tugas dalam mengajar, merencanakan kebijakan seperti program kepala sekolah serta kurikulum yang akan dijalankan di sekolah, dalam menyusun kebijakan kepala sekolah melibatkan guru dan tenaga ahli dengan melewati beberapa tahapan.¹³⁹

Kepala SMKN 1 Ponorogo dalam perannya sebagai manajer yaitu merencanakan program. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah dibantu oleh bawahannya yaitu melibatkan waka, guru senior yang sudah memiliki pengalaman dan tenaga ahli yang ditugaskan sesuai bidangnya masing-masing. Selain itu, perencanaan program di sekolah lebih di fokuskan terhadap program kejurusan produktif yaitu setiap jurusan di sekolah memiliki unit usaha produksi sendiri-sendiri. Selain memperhatikan program kejurusan yang produktif kepala sekolah juga memperhatikan program terkait budaya religius di sekolah.

Perencanaan program budaya religius yang terbaru saja diterapkan adalah tadarus Al-Qur'an di pagi hari sebelum jam pelajaran di mulai, kegiatannya di laksanakan di masjid SMKN 1 Ponorogo. Adapun

¹³⁹ Yogi Irfan Rosyadi dan Pardjono, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mjutu Pendidikan di SMP 1 CILAU GARUT," Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1, (April 2015), 129-130.

kegiatan yang lainnya sudah ditentukan sebelumnya dan dilanjutkan oleh periode selanjutnya. Hal tersebut telah sesuai dengan peran kepala sekolah dalam merencanakan program yang di sampaikan oleh Husaini Usman perencanaan adalah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatannya berupa upaya untuk mendukung tujuan dan penyebab tindakan selanjutnya. Perencanaan dapat diartikan menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan.¹⁴⁰

Peran kepala sekolah selanjutnya sebagai manajer dalam mengorganisasikan program kepala sekolah di SMKN 1 Ponorogo yaitu ditemukan struktur organisasi sekolah untuk penyusunan pembagian tugas pokok dan fungsi masing-masing bidangnya. Pengorganisasian ini dilakukan mulai dari menyusun struktur organisasi, dengan memilih guru sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan sekolah, selain itu kepala sekolah mengalokasikan sarana dan prasarana yang dibantu oleh orang tua masing-masing peserta didik untuk membantu kelancaran kegiatan di sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam bekerja, terutama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bisa meningkatkan budaya religius di

¹⁴⁰ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, 60.

sekolah. Hal tersebut telah sesuai dengan yang di sampaikan oleh Ibrahim Bafadal yaitu pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokkan semua tugas, tanggung jawab, wewenang, komponen dalam proses kerjasama sehingga terciptanya suatu sistem kerja yang baik dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁴¹

Peran kepala sekolah sebagai manajer di SMKN 1 Ponorogo dalam pelaksanaannya mampu menggerakkan warga sekolah dengan mendorong keterlibatan atau partisipasi semua pendidik dan tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah melaksanakan rapat dinas, melalui rapat tersebut kepala sekolah bisa menyampaikan beberapa himbauan-himbauan supaya tujuan di sekolah bisa tercapai dengan baik. Hal tersebut telah sesuai dengan peran kepala sekolah dalam penggerakan program yang di sampaikan oleh Yogi Irfan Rosyadi dan Pardjono mengatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai manajer selanjutnya penggerakan program yaitu dengan cara menggerakkan pendidik dan tenaga kependidikan yang ada dengan memberi contoh yang baik dan tenang dalam bekerja, untuk guru adanya motivasi semangat *long life education* (guru harus belajar), memotivasi pendidik dan tenaga

iajin
P O N O R O G O

¹⁴¹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, 43.

kependidikan secara moral maupun materi, memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi.¹⁴²

Pelaksanaan *controlling* di SMKN 1 Ponorogo dilakukan oleh kepala sekolah secara tidak langsung yaitu secara terstruktur dilaksanakan setiap satu semester sekali melalui rapat adapaun secara tidak terstruktur bisa dilakukan satu bulan sekali sebagai bentuk evaluasi setiap bulan dan untuk pembenahan apa saja yang sekiranya di perbaiki dan juga memberikan arahan-arahan sekaligus berdiskusi dengan seluruh warga sekolah untuk mendapatkan feedback yang baik. *Controlling* juga bisa dilakukan secara langsung yaitu dengan cara menegur secara langsung jika di rasa ada yang kurang seperti adanya pelanggaran di sekolah. Pelaksanaan *controlling* juga berlaku dalam kegiatan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo yaitu dilaksanakan setelah kegiatan dilaksanakan, contohnya pelaksanaan maulid nabi maka setelah kegiatan dilaksanakan perlu adanya evaluasi. Hal tersebut telah sesuai yang di sampaikan oleh Slameto yaitu evaluasi dalam pelaksanaan program hubungan masyarakat di lembaga pendidikan dilaksanakan untuk memperoleh informasi dalam meningkatkan efektifitas belajar siswa dan pengembangan sekolah, memperoleh feedback, memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran di sekolah, menyempurnakan serta mengembangkan program, mengetahui

¹⁴² Yogi Irfan Rosyadi dan Pardjono, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mjutu Pendidikan di SMP 1 CILAU GARUT," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 1, (April 2015), 129-130.

kesukaran-kesukaran selama belajar dan bagaimana mencari jalan keluarnya.¹⁴³

2. Analisis Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo.

Peran kepala sekolah sebagai motivator yaitu memberikan motivasi kepada seluruh insan sekolah agar dapat menyelesaikan tugas-tugas di sekolah secara baik dan benar. Kemampuan kepala sekolah sebagai motivator dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah dalam mengatur lingkungan kerja di sekolah, kemampuan mengatur suasana kerja sehingga suasana kerja menjadi nyaman dan dapat menimbulkan kreativitas dan ide-ide yang cemerlang dari warga sekolah.¹⁴⁴

Kepala SMKN 1 Ponorogo memberikan motivasi melalui lingkungan kerja fisik yang mendukung, indikator lingkungan kerja fisik berupa kebersihan dari segi pakaian, tempatnya asri dan kebersihan lingkungan sekolah. Dengan penekanan kebersihan di sekolah tentu akan memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja guru dan kegiatan budaya religius di sekolah. Keindahan alam berupa di sekolah terdapat pepohonan yang sejuk dan ruangan kelas yang rapi. Selain itu juga terdapat fasilitas yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah.

Hal tersebut telah sesuai dengan yang di sampaikan oleh Supardi menyatakan lingkungan fisik merupakan suatu bentuk kondisi yang

¹⁴³ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, 15.

¹⁴⁴ Umar Sidiq & Hosaini, *Kepemimpinan Pendidikan*, 83-84.

bersifat fisik dan material yang mampu di lihat dan dirasakan seseorang untuk mempermudah dalam melaksanakan kegiatan aktivitas seseorang. Lingkungan fisik merupakan semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi guru baik secara langsung maupun tidak langsung dalam melaksanakan segala tugas dan tanggung jawabnya di sekolah.¹⁴⁵ Dan menurut Mudasir lingkungan fisik sekolah merupakan kelas harus bersih dan sehat, sehingga akan memberikan reaksi kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan akan mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan kondisi lingkungan yang di inginkan.¹⁴⁶

Berikutnya kepala sekolah memberikan motivasi di SMKN 1 Ponorogo melalui kemampuan mengatur suasana kerja yaitu kepala sekolah memberikan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing supaya pekerjaan atau tugas memperoleh hasil yang berkualitas dan lebih profesional, selain itu kepala sekolah juga mengajak warga sekolah untuk disiplin waktu karena dengan kedisiplinan maka kegiatan di sekolah akan berjalan lebih baik.

Kepala sekolah di SMKN 1 Ponorogo apabila bertemu dengan bawahan saling tegur sapa hal tersebut supaya lebih akrab dengan warga sekolah. Dengan beberapa kemampuan kepala sekolah dalam mengatur suasana kerja di atas maka karyawan lebih merasa nyaman

¹⁴⁵ Supardi, *Kinerja Guru*, 30.

¹⁴⁶ Mudasir, *Manajemen Kelas*, 84.

sehingga bisa menumbuhkan kreativitas dan mengeksplor kemampuan di bidangnya masing-masing. Hal tersebut telah sesuai dengan yang di sampaikan oleh Imam Wahyudi kemampuan kepala sekolah dalam mengatur suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan berpengaruh terhadap kinerja para tenaga kependidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikan serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan.¹⁴⁷

Selanjutnya kepala sekolah di SMKN 1 Ponorogo memberikan motivasi melalui kemampuan menerapkan prinsip. Prinsip yang diterapkan adalah prinsip disiplin yang mana kepala sekolah selalu memberikan contoh kedisiplinan yang sangat baik, contohnya ketika masuk sekolah kepala sekolah selalu datang lebih awal atau datang tepat waktu dan bentuk kedisiplinan yang lain yaitu menegakkan peraturan yang ketat terhadap seluruh warga sekolah, jadi ketika ada yang melanggar peraturan maka harus ada sanksi yang diberikan.

Kepala sekolah dalam memberikan sanksi menggunakan pendekatan kekeluargaan dan pendekatan secara agama, bahwa agama itu mudah dan jangan dipersulit. Kepala sekolah ketika memberi perintah suatu urusan tidak dipersulit, sehingga dengan cara tersebut secara tidak langsung karyawan tidak merasa tertekan ketika melaksanakan tugasnya.

¹⁴⁷ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, 15.

Hal tersebut telah sesuai dengan yang di sampaikan oleh Eyeline Siregar & Hartini Nara Upaya yakni kemampuan menerapkan prinsip, salah satu prinsip harus diterapkan yaitu disiplin. Dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin diharapkan bisa tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta bisa meningkatkan produktivitas sekolah.¹⁴⁸

Kepala SMKN 1 Ponorogo memberikan motivasi melalui penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Pemberian *reward* ini berlaku untuk warga sekolah terutama siswa yang memiliki prestasi, hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar, melaksanakan kegiatan budaya religius di sekolah dan juga untuk mengembangkan bakat siswa di sekolah. Pemberian *reward* di SMKN 1 Ponorogo berupa pembebasan uang gedung (SPP). Syarat untuk mendapatkan *reward* yaitu bagi siswa yang mendapatkan juara tingkat kabupaten, provinsi dan tingkat nasional.

Hal tersebut telah sesuai dengan upaya kepala sekolah dalam menumbuhkan motivasi yang di sampaikan oleh Imam Wahyudi mengatakan upaya kepala sekolah dalam menumbuhkan motivasi yakni memberikan penghargaan dan hukuman. Penghargaan (*rewards*) ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme

¹⁴⁸ Eyeline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 4.

tenaga kependidikan dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini para tenaga kependidikan dapat dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif. Pelaksanaan penghargaan bisa dikaitkan dengan prestasi tenaga kependidikan secara terbuka.¹⁴⁹

Dalam memberikan motivasi kepala sekolah tidak hanya memberikan penghargaan (*reward*) tetapi juga memberikan hukuman (*punishment*) supaya warga sekolah taat dengan peraturan yang sudah ditetapkan dan semua warga sekolah bisa lebih disiplin. Ketika ditemukan warga sekolah yang melakukan pelanggaran ditindak lanjuti melalui beberapa tahap, yakni dengan pemanggilan dengan yang bersangkutan apabila di rasa pelanggaran tersebut sekolah tidak bisa mengatasi atau tidak bisa mengambil keputusan akan ditindak lanjuti ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke tingkat dinas pendidikan cabang dinas yang bernama koordinasi lintas sektoral. Hal tersebut telah sesuai dengan hukuman (*punishment*) yang di sampaikan oleh Ahmad Tafsir mengatakan bahwa menemukan solusi dari hambatan-hambatan yang ada merupakan suatu hal yang harus di segerakan perlu adanya contoh atau teladan, pembiasaan pada peserta didik, mendisiplinkan peserta didik, memberikan motivasi atau dorongan, memberikan hadiah atau reward, memberikan hukuman dalam rangka

¹⁴⁹ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, 15.

mendisiplinkan dan penciptaan suasana yang memberikan pengaruh positif.¹⁵⁰

3. Analisis Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo.

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya menjadikan kepala sekolah profesional, mengatakan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor adalah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah sebagai supervisor juga mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program yang dilaksanakan secara berencana dan bertahap.¹⁵¹

Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor yaitu kepala SMKN 1 Ponorogo mampu merangsang guru-guru untuk melaksanakan tugasnya disesuaikan dengan bidang masing-masing, selanjutnya kepala sekolah mampu menciptakan dan menggunakan strategi mengajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang di terapkan di SMKN 1 Ponorogo. Fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas mutu guru maupun pegawai di SMKN 1 Ponorogo diarahkan untuk mengikuti workshop, seminar, diklat dan pelatihan sesuai dengan visi misi sekolah. Selain kepala sekolah berperan dalam upaya membantu meningkatkan profesionalisme guru juga ikut membantu

¹⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, 127.

¹⁵¹ E. Mulyasa, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 8-79.

meningkatkan kegiatan keagamaan demi terlaksananya budaya religius yang baik. Adapun tujuan dari supervisi di SMKN 1 Ponorogo adalah tidak hanya untuk memperbaiki mutu pembelajaran, tetapi juga sebagai penyelenggara pendidikan di lembaga sekolah yang mana di sekolah tidak lepas dari norma dan perilaku dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo.

Hal tersebut telah sesuai dengan yang di sampaikan oleh M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa fungsi kepala sekolah sebagai supervisor antara lain: (1) Menciptakan dan merangsang guru-guru dan staf sekolah dalam melaksanakan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. (2) Berusaha untuk mengadakan dan melengkapi sarana dan prasarana sekolah termasuk media pendidikan yang diperlukan bagi kelancaran dan ketercapaian proses belajar mengajar. (3) Berusaha menciptakan, mencari dan menggunakan strategi-strategi mengajar yang lebih sesuai dengan tuntunan kurikulum yang berlaku. (4) Berusaha meningkatkan kualitas mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah dan mengarahkan untuk mengikuti pelatihan dan seminar sesuai dengan bidangnya masing-masing.¹⁵²

Selanjutnya penciptaan suasana religius di SMKN 1 Ponorogo dimulai dari kepala sekolah memberikan contoh yang baik dalam

¹⁵² M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 15.

pelaksanaan budaya religius ke bawahannya. Skenario penciptaan suasana religius di mulai dari 5S (senyum, salam, sapa, salam dan sapa) dimana pelaksanaan 5S ini merupakan sebuah strategi yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik dan terwujudnya peserta didik yang berakhlaqul karimah. Selanjutnya sarana prasarana atau wahana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan beribadah juga ada dan tentunya sudah terfasiltasi dengan baik serta lengkap, seperti tersedianya Al-Qur'an yang cukup banyak, mukena yang tersedia di lemari masjid, tempat wudhu yang bersih dan tentunya masjid yang cukup luas bisa digunakan untuk beribadah. Kemudian dukungan dari masyarakat itu bisa dari masyarakat sekolah itu sendiri, dukungan dari orang tua, masyarakat lingkungan setempat dan atasan lembaga sekolah, semua itu tentunya juga ikut mendukung demi terlasananya seluruh kegiatan yang ada disekolah terutama dalam peningkatan budaya religius.

Hal tersebut telah sesuai dengan yang disampaikan oleh Asmaun Sahlan menyatakan bahwa strategi mewujudkan budaya religius di sekolah diantaranya: Penciptaan suasana religius adalah upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal itu dapat dilakukan dengan : (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) wahana peribadatan, (4) dukungan warga masyarakat.¹⁵³

¹⁵³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 129.

Selanjutnya, strategi mewujudkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo yaitu internalisasi nilai, proses internalisasi nilai dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung oleh guru agama dan guru mata pelajaran lain yang bisa mengkaitkan dengan budaya religius. Guru bisa menyampaikan nasihat kepada peserta didik yang terkait dengan sopan santun dan cara berpakaian yang baik di sekolah. Jika nilai-nilai religius dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah secara *kontinue* dan mampu merasuk kedalam jiwa peserta didik serta dilakukan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya, maka budaya religius akan lebih baik.

Hal tersebut telah sesuai dengan yang di sampaikan oleh Asmaun Shalan menyatakan bahwa Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman agama kepada siswa, terutama perihal tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Berikutnya senantiasa memberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama yang baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.¹⁵⁴ Hal itu juga senada menurut Muhammad Fathurrohman yaitu apabila nilai-nilai religius dilakukan secara *kontinue*, mampu masuk ke dalam intimitasi jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi maka akan menjadi budaya religius di lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius yang bagus, maka secara otomatis

¹⁵⁴ Ibid., 130.

internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya budaya pendidikan.¹⁵⁵

Strategi mewujudkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo dengan keteladanan. Keteladanan di sekolah tidak hanya berupa ilmu pengetahuan yang diperoleh di kelas saja, akan tetapi bisa berupa kedisiplinan, kejujuran, semangat dalam melaksanakan kegiatan budaya religius atau keagamaan di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, tiba di sekolah tepat waktu.

Hal tersebut telah sesuai dengan yang di sampaikan oleh Asmaul Sahlan dalam bukunya menyatakan bahwa budaya religius dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa juga berupa proaksi yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.¹⁵⁶

Dalam pelaksanaan keteladanan tidak hanya kepala sekolah saja yang melaksanakan keteladanan, akan tetapi guru sebagai seorang pendidik juga harus melaksanakan keteladanan karena guru memiliki

¹⁵⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*,

¹⁵⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 86-87.

pengaruh yang sangat besar kepada peserta didik, guru setiap hari berinteraksi langsung dengan peserta didik. Maka dari itu guru juga mampu memberikan contoh keteladanan yang baik, sehat dan matang kepada peserta didik. Hal tersebut telah sesuai dengan yang di sampaikan oleh Suyanto dalam bukunya juga mengungkapkan agar siswa mau mengikuti perilaku yang baik maka guru harus memberikan keteladanan sehingga kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap siswa, maka guru perlu memiliki ciri sebagai orang yang berkepribadian matang dan sehat.¹⁵⁷

Langkah selanjutnya adalah pembiasaan yang merupakan bagian dari strategi mewujudkan budaya religius. Pembiasaan dilaksanakan di SMKN 1 Ponorogo agar siswa dalam pelaksanaan kegiatan budaya religius di sekolah itu mudah tanpa ada rasa terpaksa. Supaya pembiasaan berjalan dengan baik dan lancar maka kegiatan tersebut harus dilakukan secara terus menerus, sabar dan penuh tanggung jawab. Hal tersebut telah sesuai dengan yang di sampaikan oleh Mulyasa bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan dalam dunia pendidikan sebaiknya dilakukan sejak dini. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat

¹⁵⁷ Suyanto, *Menjadi Guru profesional*, 9.

belajar, bekerja keras, ikhlas dan tanggung jawab. Dalam proses pembentukan karakter, guru perlu menerapkan kebiasaan.¹⁵⁸

Hal ini selaras dengan Lailatus Shoimah, Sulthoni, dan Yerry Soepriyanto bahwa metode pembiasaan berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sejak usia dini. Jika pada usia dini sudah terbentuk, maka untuk mengubahnya akan sangat sulit. Adapun pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram, rutin dan insidental atau spontan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁹

Pembiasaan yang disertai usaha yang baik dan selalu sabar bisa membangkitkan semangat serta kesadaran untuk selalu istiqomah untuk menjadi pribadi yang religius. Ketika pembiasaan di sekolah sudah terlaksana dengan baik, maka siswa bisa memahami serta mampu memaknai arti nilai penting yang telah dicapai selama di sekolah. Di sekolah tidak hanya memiliki kewajiban dalam bidang akademis saja akan tetapi juga sekolah bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik, dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari maka moral peserta didikpun akan terbentuk.

Hal tersebut telah sesuai dengan yang di sampaikan oleh Asmaun Sahlan menyatakan strategi dalam meningkatkan budaya religius melalui pembiasaan, karena pembiasaan ini sangat penting dalam

¹⁵⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 166.

¹⁵⁹ Lailatus Shoimah, Sulthoni, dan Yerry Soepriyanto, *Jurnal "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar"*, Vol. 1, No. 2 Juni (2018), 173.

pendidikan agama Islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius, dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk.¹⁶⁰

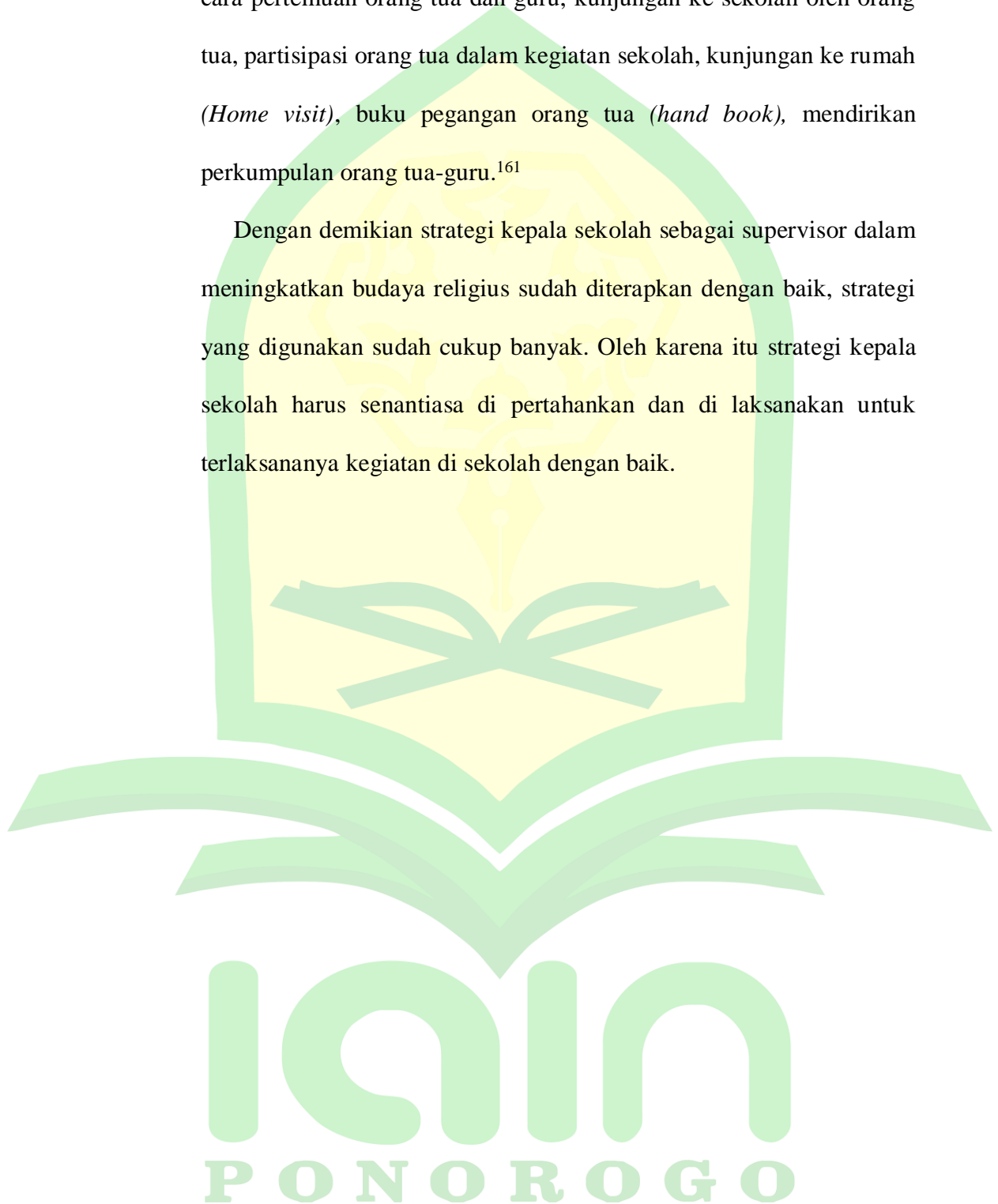
Selanjutnya strategi mewujudkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo dengan kemitraan orang tua. Pelaksanaannya satu semester sekali yaitu ketika pengambilan rapot, pada saat pengambilan rapot tersebut kepala sekolah mewakilkan kepada guru wali kelas untuk memberikan pesan kepada orang tua masing-masing peserta didik agar selalu mengingatkan kewajiban peserta didik ketika dirumah dalam hal ibadah, sopan santun dan cara berpakaianya. Bisa diketahui bahwa orang tua itu sangat berperan penting dalam menumbuhkan motivasi peserta didik ketika dirumah, perannya sangat membantu pihak sekolah dalam menjalankan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Selain itu kemitraan dengan orang tua bertujuan agar terjalin keselarasan dalam melakukan pengawasan demi kebaikan untuk menghindari pergaulan yang bebas siswa-siswi SMKN 1 Ponorogo.

Hal tersebut telah sesuai dengan yang di sampaikan oleh Asmaun Sahlan menyatakan bahwa strategi yang dapat digunakan untuk

¹⁶⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 117-121.

membangun komunikasi dengan orang tua yang baik yaitu dengan cara pertemuan orang tua dan guru, kunjungan ke sekolah oleh orang tua, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, kunjungan ke rumah (*Home visit*), buku pegangan orang tua (*hand book*), mendirikan perkumpulan orang tua-guru.¹⁶¹

Dengan demikian strategi kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan budaya religius sudah diterapkan dengan baik, strategi yang digunakan sudah cukup banyak. Oleh karena itu strategi kepala sekolah harus senantiasa di pertahankan dan di laksanakan untuk terlaksananya kegiatan di sekolah dengan baik.



¹⁶¹ Ibid., 147.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dibahas diatas, maka dapat ditarik kedalam butir kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini, diantaranya:

1. Dalam meningkatkan budaya religius di sekolah peran kepala sekolah sebagai manajer yaitu merencanakan program budaya religius di awal tahun menentukan apa saja kegiatan yang akan dilakanakan, selanjutnya mengorganisasikan program yaitu dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan orang tua siswa untuk mendukung dan mensupport pelaksanaan kegiatan di sekolah, selanjutnya melaksanakan program dalam pelaksanaannya kepala sekolah mampu menggerakan warga sekolah dengan mendorong keterlibatan atau partisipasi semua pendidik dan tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah, dan yang terakhir *controlling* (berupa evaluasi) dilaksanakan di akhir tahun untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan budaya religius di sekolah.
2. Kepala sekolah dalam memberikan motivasi melalui beberapa tahapan yaitu kemampuan mengatur lingkungan fisik yaitu seperti disekolah tempatnya asri, nyaman, sejuk sehingga warga sekolah merasa nyaman dengan keadaan dan lingkungan yang baik dengan

seperti itu akan lebih mudah memunculkan ide-ide yang jernih. Selanjutnya, kemampuan mengatur suasana kerja di sekolah dengan cara kepala sekolah memberikan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga karyawan mampu mengeksplor ilmu atau kemampuannya dilaksanakan dengan mudah dan memberikan hasil yang baik. Selanjutnya, kepala sekolah menerapkan pendekatan dan prinsip kekeluargaan dengan cara tersebut tidak ada rasa canggung dan tertekan ketika bertemu atau melaksanakan tugasnya. Terakhir, kepala sekolah memberikan reward dan punishment kepada warga sekolah, reward diberikan ketika ada yang memiliki prestasi dan punishment dilaksanakan ketika ada warga sekolah yang melanggar peraturan sekolah.

3. Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo merupakan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di sekolah dengan cara melaksanakan pembiasaan dan keteladanan serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertema keagamaan, selain itu tentu juga supervisor mengawasi seluruh kegiatan di sekolah, hal ini bisa dilihat dari nilai-nilai religius sekolah yang telah dilaksanakan dan ditanamkan oleh kepala sekolah melalui kegiatan hari besar Islam (Isra' mi'raj, Maulid Nabi, Pondok Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, dan lain-lain) yang selalu didukung oleh kepala sekolah dan seluruh warga sekolah, kegiatan sehari-hari (tadarus

Al-Qur'an, sholat dhuha dan sholat sholat dzuhur berjama'ah, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran) yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah ataupun staf guru lainnya, dan kegiatan istighosah serta kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan dan semua itu tidak terlepas dari peran penting dukungan dari bapak kepala sekolah.

B. SARAN

1. Bagi Lembaga

Diharapkan kepada kepala sekolah, bahwa program kegiatan budaya religius di sekolah harus di evaluasi dan lebih ditingkatkan, sehingga program budaya religius bisa memberikan dampak positif terhadap kemajuan lembaga pendidikan.

2. Diharapkan pihak sekolah mempertahankan program budaya religius yang sudah ada bersama-sama seluruh warga sekolah dan selalu mengevaluasi kegiatan setiap bulannya. Selain itu kepala sekolah harus tetap selalu mempertahankan hubungan yang baik dengan seluruh masyarakat sekolah supaya tidak terjadi kecanggungan antara atasan dan bawahan, dengan selalu memberikan contoh yang bisa memberikan keteladanan dan kepala sekolah memberikan pengarahan yang bersifat kekeluargaan bagi warga sekolah.

3. Diharapkan skripsi ini bisa memberikan kontribusi profesionalisme kepala sekolah dalam meningkatkan budaya sekolah yang religius. Dan juga menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Yusuf Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenada Media. 2014.
- A. Yusuf Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Edisi Ke IV. Jakarta : Kencana. 2017.
- Al Musanna. *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 2 (Nomor 1 Juni 2017).
- Annur, Saiful. *Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2012.
- Ara Hidayat & Imam Machali. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah*. Jakarta : Prenadamedia Group. 2016.
- Aulia, Abdurrahim M. Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah. *Jurnal Menata*. Volume 3 (No 2 Juli-Desember 2020).
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2012.
- Burhanudin. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. 1994.
- Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media. 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Balai Pustaka. 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Balai Pustaka. 1991.
- Diyat, Haryati. Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah. (Tesis Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. 2014).

- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta : PT Leutika Nouvalitera. 2016.
- Esnah. Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa SD 15 Penukai Kabupaten Pali. *Jurnal Education*. Volume 7)No 04 November-Desember 2021.
- Fathurrohman, Muhammad. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik dan Teoritik*. Yogyakarta : Teras. 2012.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta : Kalimedia. 2015.
- Fathurrohman, Muhammad. Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Taallum*. Vol 04 (No 01 Juni 2016).
- Fauzan Almanshur & Djunaidi Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012.
- Fauzi, Akhmad. *Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di MTs Tahfidz Alam Qur'an Kabupaten Ponorogo*. Tesis IAIN Ponorogo. Ponorogo. 2021.
- Fitrah Muh & Luthfiyah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi : CV Jejak. 2017.
- Hamalik, Oemar. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Manar Maju. 2012.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu. 2020.
- Haidir & Salim. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta : KENCANA. 2019.
- Hartini Nara & Eyeline Siregar. *Teori Belajar dan Pengembangan*. Bogor : Ghalia Indonesia. 2010.
- Haryono, Siswoyo. *Metodologi Penelitian Manajemen Teori Dan Aplikasi*. (Badan Penerbit PT. Intermedia Personalita Utama. 2012).

- Hasan, Hesti. *Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 1 Bandar Lampung*. Disertasi UIN Raden Intan : Lampung. 2019.
- Helmawati. *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Melalui Manajemen Skill*. Jakarta : Ineka Cipta. 2014.
- Hendarman. *Revolusi Kinerja Kepala Sekolah*. Jakarta : PT.Indeks. 2015.
- Hengki Wijaya & Umrati. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. (Makasar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2020).
- Hermino, Agustino. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2014.
- Hosaini & Umar Sidiq. *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang : Literasi Nusantara. 2019.
- <https://edukasi.okezone.com/read/2018/12/05/65/19987099/hilangnya-sopan-santun-siswa>. Diakses pada 19 Januari 2022, pukul 20:58.
- <https://m.merdeka.com/peristiwa.mendikbud-sebut-siswa-smp-yang-tantang-guru-sebagai-kenakalan-remaja.html>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2022, pukul 21:33.
- <https://www.smkn1ponorogo.sch.id/visi-misi-smkn1-ponorogo.html> Di akses pada 27 November 2021.
- Huberman, Miles & Salda. *Qualitative Data Analysis*. Amerika : SAGE. 2014.
- Kotter, John P & Heskett, James. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terj. Benyamin Molan. Jakarta: Prenhallindo. 1992.
- Lailatus Shoimah, Sulthoni, dan Yerry Soepriyanto. *Jurnal Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*. Volume 1 (No. 2 Juni 2018).
- Madjid, Nurcholis. *Mayarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat. 2010.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar : Penerbit Aksara Timur. 2017.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo : Zifatama Publisher. 2015.
- Marno. *Islam by Manajement and Leadership*. Jakarta : Lintas Pustaka. 2007.

- Masrokan Mutohar, Prim. *Manajamen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA. 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mudasir. *Manajemen Kelas*. Pekanbaru : Zanafa Publishing. 2011.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rakesarasin. 1996.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Pers. 2008.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2009.
- Mulyadi, Edi. Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah. *Jurnal Kependidikan* 1. Juni 2018.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2004.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara. 2011.
- Mulyasa. *Manajemen dan Kepeimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara. 2012.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mulyasa, E. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta : KALIMEDIA. 2015.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Rosdakarya. 2004.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Munir, Abdullah. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media. 2008.

- Muwahid, Shulhan & Soim. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Sukses Offset. 2013.
- Nisa', Choirun. *Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Ma Miftahussalam Kambeng, Slahung Ponorogo* (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2019).
- Nurkholis. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1 (No. 1 Nopember 2013).
- Nursyam. *Islam Pesiar*. Yogyakarta: LKIS. 2005.
- Nuruddin, dkk. *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samim dan Tengger*. Yogyakarta : LKIS. 2003.
- Nur Amaliyah, Lilis. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religious Culture Di Sd Yatipa Surabaya*. (Skripsi UINSA Surabaya. 2021).
- Irfan Rosyadi, Yogi & Pardjono. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP 1 Cilau Garut*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 3 (No 01 April 2015).
- Pratiwi, Erlin Susmiati. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader dan Manajer Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru di SMP Al-Furqon Jember*. Skripsi IAIN Jember. 2020.
- Pratiwi, Nurfiyanti Dwi. *Kemitraan Sekolah Dan Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume XII (No. 2 Desember 2016).
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rodakarya. 2008.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rodakarya. 2009.
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*. UIN Antasari Banjarmasin. (Januari-Juni. 2018).
- Rohmah, Atifatur. *Strategi Pendidik Dalam Penanaman Budaya Religius Terhadap Pembentukan Generasi Unggul dan Islami Selama Pembelajaran*

- Daring di SD Bisma Dua Kutisari Surabaya. Tesis UINSA. Surabaya. 2021.
- Roibin. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang : UIN Maliki Press. 2009.
- Roslaini. Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal As-Salam*. Volume 3 (No. 2 Mei-Agustus 2019).
- Rusihan. Keteladanan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*. Volume 4 (Nomor 2 Agustus 2019).
- Sahlan Haji, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN-Maliki Press. 2009.
- Sahlan Haji, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN-Maliki Press. 2017.
- Saputra, Aziz. *Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang*. Disertasi UIN Raden Fatah : Palembang. 2017.
- Septiani, Ika Rista. Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. Skripsi Unnes. Semarang. 2015.
- Sidiq, U & Choiri M. M. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : CV Nata Karya. 2019.
- Siswanto, Heru. Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Studi Islam*. Juni 2019.
- Slamet. Kepala Sekolah Sebagai Manajer Satuan Pendidikan. UNWAHA. Jombang. 2018.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bina Aksara. 1998.
- Sondang P. Siagian. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Jakarta : Gunung Agung. 1982.
- Suwandi & Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta. 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabeta. 2016.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabeta. 2017.
- Suhardiman, Budi. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2012.
- Shulhan, Muwahid. *Supervisi Pendidikan. Teori dan Terapan Dalam Mengembangkan Sumber Daya Guru*. Surabaya : Achima Publishing. 2012.
- Subadar. Membangun Budaya Religius Melalui Kegiatan Supervisi di Madrasah. *Jurnal Islam Nusantara*. Volume 01 (No. 02 Juli-Desember. 2017).
- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta : Rajawali Press. 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali. 1987.
- Suryobroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta : PT Rineka Cipta. 2010.
- Suyanto. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : Erlangga. 2013.
- Triyo, Supriyatno & Marno. *Manajemen dan kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung : PT Refika Aditama. 2013.
- Ulansari, Evin. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Nurul Islam Desa Alai Kecamatan Lembar Kabupaten Muara Imam. Palembang. 2012.
- Wahdjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*,. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Wahdjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoristik dan Permasalahannya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2010.
- Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*. Bandung : Alfabeta. 2012.
- Wahyudi, Imam. *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher. 2012.
- Wahyu Suryanti, Eny. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *RH Seminar Nasional Hasil Riset*. (September. 2018).